KPG
Malam Terakhir
Kumpulan Cerpen
LEILA S. CHUDORI
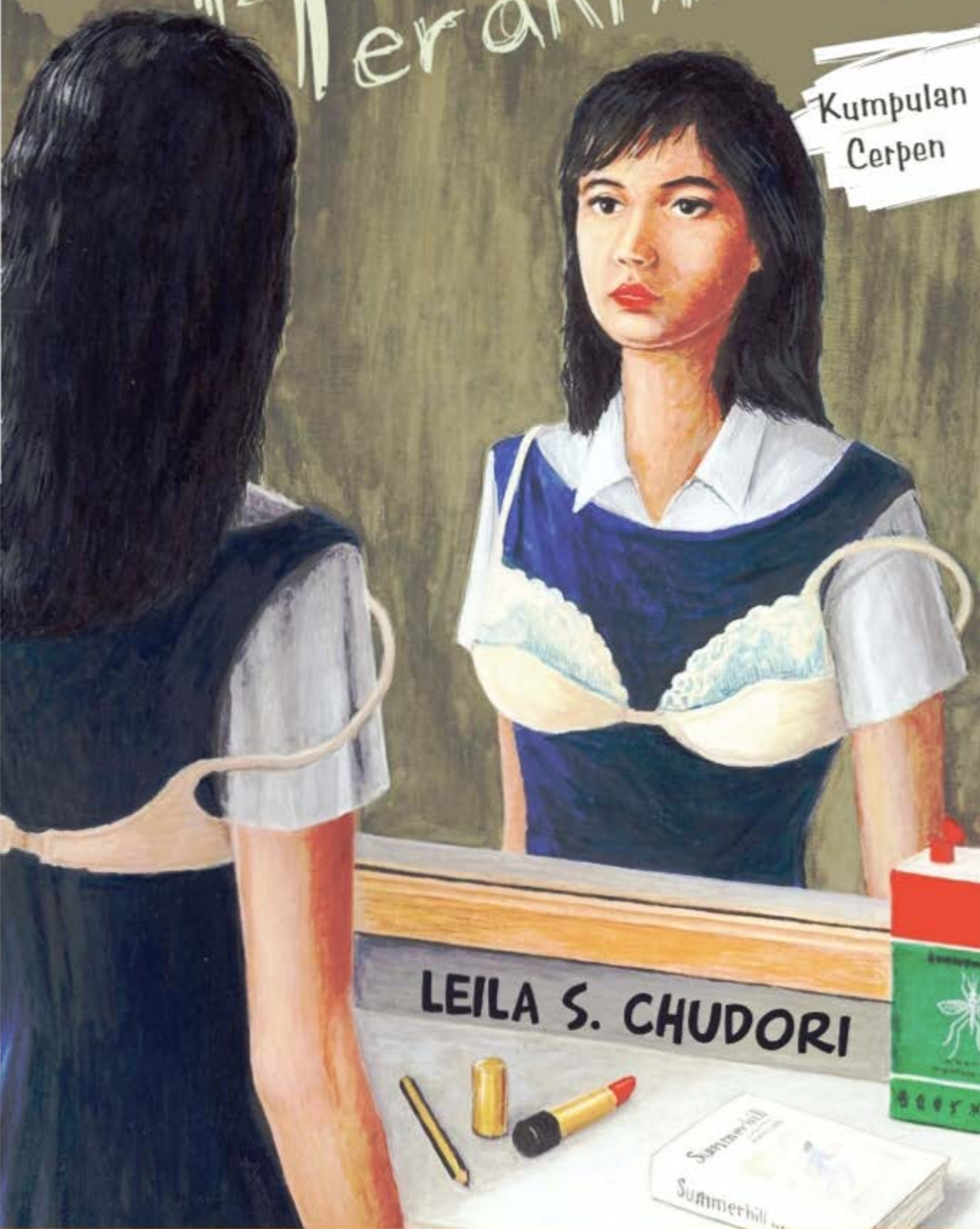
"Keyakinan Leila yang sangat tinggi pada kekuatan bahasa... membawanya kepada penulisan prosa yang sangat leluasa dalam membangun cerpennya. Ia leluasa tanpa khawatir bahwa bahasa yang digunakannya akan berkhianat kepadanya dan kemudian hanya melahirkan penjungkirbalikan logika dengan mencampurbaurkan dunia fantasi dengan kenyataan."

Afrizal Malna, *Kompas*, 8 April 1990.

"Keberadaan realitas yang saling berkelindan—paduan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan—memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana konvensi sosial, misalnya norma-norma seksual, tak pernah betul-betul berubah."

Tineke Hellwig, *Virtual Lotus: Modern Fiction of Southeast Asia*, 2002.

"Leila S. Chudori adalah salah seorang dari sedikit pengarang Indonesia yang berkomitmen kuat dan inovatif dalam mengangkat ketidakberesan dalam praktik sosial. Gayanya tidak konvensional, temanya meliputi wilayah-wilayah tabu seperti absolutisme negara, chauvinisme, dan moralitas yang dijunjung tinggi secara munafik; keduanya, gaya dan temanya, membuatnya menjadi sosok yang luar biasa dalam dunia sastra Indonesia."

www.culturebase.net, situs penggiat seni Eropa.

001/I/15 MC

Malam Terakhir

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Malam Terakhir

LEILA S. CHUDORI

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

001/I/15 MC

Malam Terakhir

Diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1989.

KPG 901 12 0615

Cetakan Pertama, November 2009
Cetakan Kedua, Desember 2012

Perancang Sampul
Fernandus Antonius

Ilustrator Sampul
Jim Bary Aditya

Penata Letak
Bernadetta Esti W.U.

CHUDORI, Leila S.
Malam Terakhir
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009
xviii + 117 hlm.; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 978-979-91-0521-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

001/I/15 MC

Untuk putriku:
Rain Chudori-Soerjoatmodjo

Untuk kedua orangtuaku:
Willy dan Mohammad Chudori

001/I/15 MC

DAFTAR ISI

PULANG: SETELAH 20 TAHUN...

"...and I must ask you to imagine a room, like many thousands, with a window looking across people's hats and vans and motor-cars to other windows, and on the table inside the room a blank sheet of paper on which was written in karfe letter WOMEN AND FICTION..."

(VIRGINIA WOOLF, A ROOM OF ONE'S OWN)

SEORANG penulis (perempuan) membutuhkan sebuah ruang. Sebuah ruang fisik dan sebuah ruang imajinatif. Ruang imajinatif yang diberi garis imajinatif bak Laksamana yang membuatkan guratan "pagar" bagi Sita agar dia tak bisa diganggu oleh "dunia luar".

Virginia Woolf, sastrawan Inggris itu, menggugat mengapa jumlah penulis perempuan jauh lebih sedikit, hingga dia mengatakan, *"For most of history, Anonymous was a*

woman." Meski saya adalah pengagum fanatiknya, dan memiliki seluruh buku karyanya, baru 20 tahun kemudian saya betul-betul tunduk pada pendapat Virginia Woolf ini. Para penulis, para kreator membutuhkan sebuah "ruang", tetapi para penulis perempuan membutuhkan ruang pribadi yang jauh lebih besar, lebih kukuh dan pribadi untuk membuat sebuah karya yang jujur dan bercahaya.

Sejak usia 11 tahun, saya membangun 'ruang pribadi' itu dengan rangkaian kata-kata. Rumah saya itu adalah sebuah ruang pribadi yang hanya dimiliki saya sendiri, tanpa ada sentuhan barang seusapanpun. Huruf-huruf, kata-kata, adegan demi adegan saling bertemu, berbincang, bertengkar, bermesraan, bersetubuh, menghasilkan organ-organ baru dan tubuh baru. Kata-kata memang mempunyai nyawa dan hidupnya sendiri. Mereka mengatur dirinya sendiri di dalam ruang pribadi itu. Para penulis, hanyalah sebuah medium yang membantu mengarahkan kalimat-kalimat itu.

Kehidupan membentuk cerita ini menjadi rumah saya; sebuah kemewahan yang bisa saya peroleh ketika tanggung jawab saya masih hanya segelintir.

Saya hampir selalu memilih cerita pendek sebagai format karena, dalam beberapa hal, cerita pendek memiliki peraturan yangjauh lebih keras, lebih galak, lebih menekan daripada bentuk fiksi lainnya. "*Short story is an unforgiving form,*" demikian tulis editor Susan Hill pada Kata Pengantar *Penguin Book of Contemporary Women's Short Stories* (1995). Cerita pendek, seperti kata penyair dan penulis cerita pendek Sutardji Calzoum Bachri, bukanlah bentuk mini sebuah novel. Cerita pendek menyediakan ruang yang sempit untuk ledakan yang dahsyat. Cerita pendek sama sekali tidak memberi izin penulisnya untuk ngoceh, ngalor-ngidur, atau seenaknya menghabiskan huruf, kata,

dan kertas untuk memamerkan kekenesan kosakata yang beragam.

Itulah sebabnya, saya jauh lebih kasmaran pada bentuk cerita pendek daripada novel. Itu pula saya lebih merasa cerita pendek sebagai rumah saya yang nyaman. Menurut saya, ada kata yang memiliki fitrah menjadi bagian dari cerita pendek; dan ada kata yang kelak memiliki nasib sebagai bagian novel. Ada pula kata-kata yang lebih pas dijadikan dialog dalam film. Meski saya pembaca novel yang setia, adalah cerita pendek karya Virginia Woolf, James Joyce, Ernest Hemingway, J.D. Salinger, dan Nadine Gordimer yang berpengaruh penting dalam pembentukan "rumah saya".

Kumpulan cerita pendek *Malam Terakhir* terbit pada tahun 1989, tepat beberapa bulan sebelum saya memutuskan bergabung dengan majalah *Tempo* untuk bekerja sebagai wartawan. Lembaga ini bukan hanya sebuah institusi yang berupaya membentuk kami menjadi reporter yang tangguh, tetapi yang sekaligus menjadikan kantor sebagai rumah kami yang sesungguhnya. Kami hidup, tumbuh, bernafas, dan terbentuk sebagai orang *Tempo* (bukan sekadar wartawan *Tempo*) yang darahnya tak lagi berwarna merah, tapi berisi huruf-huruf *Tempo.*

Ini berakibat banyak bagi kami semua. Saya tak tahu bagaimana caranya menggurat garis yang tegas sebagaimana Laksamana membuat lingkaran api di sekeliling Sita. Saya tidak tahu bagaimana caranya membangun sebuah ruang pribadi di antara tanggung jawab saya sebagai seorang wartawan, seorang ibu, dan seorang anak. Saya tidak tahu bagaimana caranya mempertahankan *A Room of One's Own* yang menurut Woolf harus dimiliki oleh setiap penulis (perempuan). "Ruang" itu bukan sekadar ruang fisik yang

terdiri dari sebuah kamar luas, meja besar, dan buku-buku yang menjadi pemompa adrenalin, tetapi yang lebih penting, seorang penulis membutuhkan sebuah ruang batin di mana sang penulis bisa terbebaskan; sebuah ruang "kedap suara" yang memisahkan dia dari rutinitas sehari-hari: membuat berita, mewawancarai narasumber, menulis, rapat, menulis, rapat, kewajiban domestik. Dengan penuh kesadaran, saya memilih berkelana dan mengunci "ruang" itu selama 20 tahun.

***

Hampir 20 tahun kemudian, saat saya menulis skenario serial *Dunia Tanpa Koma* (2006), saya memutuskan untuk pulang. Sebuah surat elektronik berisi satu kalimat dari Sitok Srengenge tiba di suatu pagi: "Saya menanti kisah Nadira berikutnya." Bersamaan itu, putri saya, Rain Chudori-Soerjoatmodjo akhirnya membaca kumpulan cerita pendek *Malam Terakhir* dan mempertanyakan mengapa saya tak lagi menjenguk rumah saya: dunia sastra.

Saya menjawab saya tak tahu bagaimana caranya menciptakan ruang pribadi itu. Saya membiarkan segala yang berisik, ruwet, dan riuh-rendah itu memasuki dan menduduki "ruang" itu selama 20 tahun. Dan anak saya kemudian mendorong saya untuk menjungkirbalikkan segala yang berisik, ruwet, dan riuh-rendah itu menjadi sumber kekayaan. Anak saya menjadi guru yang memaksa saya, apapun yang saya lalui (yang pahit, yang getir, air mata, dan darah) harus menjadi kekuatan saya.

Itulah yang kemudian yang mendorong saya pulang ke "rumah". Dan itulah yang membuat saya kembali teringat kata-kata Virginia Woolf tentang "ruang pribadi". Dalam perjalanan pulang itu, terbentuklah sebuah kisah drama

keluarga Suwandi berjudul *9 dari Nadira* yang terbit bersama-sama dengan 'kakak'-nya yang sudah lahir tepat 20 tahun yang silam: *Malam Terakhir*.

Malam Terakhir versi baru ini saya seleksi sesuai dengan keinginan periode masa kini. Saya hanya memilih beberapa cerita pendek yang menurut saya mewakili saya dan masih mewakili zamannya. Cerita yang saya pilih ini juga mewakili gaya yang saya pilih setelah 20 tahun berkelana: gaya sederhana yang mampu mengirim kompleksitas cerita.

Di rumah ini, di ruang-ruang kedap suara ini, saya kembali bertemu dengan huruf, kata yang kemudian lahir, tumbuh, dan kawin antar satu sama lain, dan memilih bentuknya sendiri menjadi sebuah cerita. Ketika cerita itu berhubungan dengan pembaca, maka terciptalah ruang baru yang pribadi. Cerita itu menjadi milik pembaca. Dan saya perlahan mundur ke belakang dan menghilang ke dalam ruang pribadi itu.

Jakarta, Oktober 2009
Leila S. Chudori

UCAPAN TERIMA KASIH

BUKU kumpulan cerpen *Malam Terakhir* (1989) dan revisinya (2009) tidak akan pernah terwujud tanpa mereka yang secara langsung maupun tak langsung telah membantu dan mendorong saya. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada:

Rain Chudori-Soerjoatmodjo, putri saya yang akhirnya membaca buku ini dan mendorong saya untuk memasuki "ruang pribadi" itu.

Sastrawan dan kritikus yang saya hormati pendapatnya pada masa penulisan cerita pendek ini di tahun 1980-an: HB Jassin (alm) yang memberi kata pengantar pada penerbitan pertama di tahun 1989; Rendra (alm) yang membacakan cerita pendek "Air Suci Sita" di Berlin dengan suara yang tenang dan pasti; Umar Kayam (alm), Goenawan Mohamad, Putu Wijaya, Budi Darma, Sutardji Calzoum Bachri dan

Hamsad Rangkuti, Beate Carle, Tineke Hellwig.

Pax Benedanto dan seluruh keluarga besar KPG, Maryanto untuk lukisannya yang menggebrak sebagai sampul buku.

Mereka di dunia film yang menyalakan energi saya untuk terus menulis: Leo Sutanto, Mira Lesmana, Riri Riza, Joko Anwar, Dian Sastrowardoyo, Wisnu Dharmawan, Tora Sudiro, Harry Dagoe.

Keluarga besar *Tempo*: Fikri Jufri, Yusril Djalinus (alm), Bambang Harymurti, dan Toriq Hadad, yang mendidik kami tentang integritas dalam jurnalisme. Ahmad Taufik, Hermien Kleden, Arif Zulkifli, Wahyu Muryadi, Amarzan Lubis, Putu Setia, Edi RM, Nugroho Dewanto, Seno Joko Suyono, dan Baskoro yang tetap menghidupkan spirit *Tempo*.

Rekan-rekan di bagian Teknologi, Perpustakaan, dan Sekretaris Redaksi: Handy Dharmawan, Danny, Pak Soleh, Pak Haji, Eni, dan Emmy.

Kawan-kawan alumni Lester B. Pearson College of the Pacific, Kanada: Conor McCarthy, Michelle Moore, Loralee Delbrouck, Pierre-Olivier Colleye, Iggy Sison, Mary Stockdale, Virginie Magnat, Claudia Ricca.

Untuk orangtua saya, Willy dan Mohammad Chudori, kedua kakak saya, Zuli Chudori dan Rizal Chudori.

Terima kasih untuk segalanya.
Jakarta, Oktober 2009
Leila S. Chudori

PARIS. JUNI 1988

PARIS, suatu siang yang menggigit.

Sudah setengah jam gadis itu berdiri di muka sebuah pintu yang terbuat dari kayu, tapi masih tak terlihat gejala pintu akan terbuka. Udara musim panas meranggaskan pori-porinya. Ia semakin tergoda mendobrak pintu kayu yang angkuh itu. Sekali lagi kugedor, dan kalau tak ada jawaban, aku akan mendobrak pintu ini, pikirnya.

Kali ini, gadis itu memukul-mukul pintu kayu sekuat tenaga. Hanya beberapa detik, ia mendengar langkah berat yang terseret-seret bercampur dengan bunyi batuk penuh dahak dari balik pintu. Sebuah wajah perempuan berkulit keriput, berambut salju, dan berbibir tebal yang membayangkan kebengisan tiba-tiba muncul. Sang gadis tercengang melihat tetesan ludah yang menyembul di ujung bibir sang perempuan tua.

"*Bonjour*...," ia mengangguk sopan.

"Mau apa?"

"Saya mendapatkan alamat penginapan ini dari Tuan Beaumont. Apa Anda masih ada sisa kamar kosong?"

"Kamu gila!" sang perempuan tua menyentak dengan suara yang parau. Cipratan ludah berdahak cokelat berlompatan dari bibirnya mengenai gadis itu. "Ini bulan Juni. Bagaimana kau bisa mengharapkan kamar di tengah kota Paris pada bulan Juni?"

"Tapi Tuan Beaumont..."

"Si bodoh itu...," ia terbatuk-batuk, "tak ada kamar!"

"Bahkan gudang sekalipun?" tanya gadis itu memelas.

Perempuan Tua memandangnya heran. "Kalau cuma kamar kecil dengan kasur, tanpa meja, tanpa cermin, memang ada. Tapi kau harus menggunakan kamar mandi umum. Tarifnya bisa kupotong. Kau tetap harus bayar uang muka untuk sebulan. Di penginapan ini, orang harus menyewa kamar, minimal untuk tiga minggu."

"Baiklah!" gadis itu menjawab tanpa berpikir panjang.

Dengan senyum cerah, gadis itu menenteng ranselnya.

Perempuan Tua menguakkan pintu kayu lebih lebar agar si gadis bisa masuk.

Mereka melalui lorong panjang dan berliku. Di kiri-kanan, sang gadis diapit oleh tembok yang penuh dengan rangkaian mural yang menggambarkan alat kelamin pria. Bertebaran dan dalam berbagai bentuk dan warna. Di setiap ujung penis itu, terlihat tetesan darah merah. Dengan rasa takjub, gadis itu menghentikan langkahnya dan menatap lukisan itu.

"Ah, itu karya Marc. Dia merasa itu sebuah *masterpiece*. Dia lelaki berotak miring. Tapi mural ini memang menga-

gumkan...," Perempuan Tua terkekeh-kekeh, suaranya serak dan berdahak. Gadis itu mengernyitkan keningnya. Pasti ada yang salah dengan penglihatan perempuan tua ini. Dia memang sudah keriput dan pasti sudah mulai memasuki fase rabun, pikir sang gadis mengikuti langkah sang perempuan tua yang terseok-seok.

"Kamar Marc persis di sebelah kamarmu. Bedanya, kamar Marc lebih besar dan lebih lengkap dengan fasilitas. Dia butuh ruang untuk melampiaskan ekspresi seni, katanya. Jangan kagetjika kau mendengar bunyi-bunyi merdu. Marc sering menciptakan hal-hal yang tak terduga, yang agak sulit dikunyah lidah konvensional. Tapi saya yakin kamu bisa menikmatinya...," sang Perempuan Tua membuka pintu suatu kamar yang luasnya kira-kira hanya sebesar toilet rumah gadis itu di tanah airnya. Dia melihat sehelai kasur kecil, tipis dan kusam, terpuruk di pojok yang penuh debu dan digelantungi sarang laba-laba. Gadis itu menelan ludahnya.

Sang Perempuan Tua menghilang sebentar. Hanya beberapa detik kemudian, dia kembali dengan sebatang sapu dan sehelai lap kumal berwarna kelabu. "Saya tak bisa membantumu membersihkan kamar ini. Nanti saya carikan seprei untukmu..."

Sang Perempuan Tua menjejalkan sapu dan lap itu ke tangan sang gadis.

"Saya tunggu Anda di kasir jam enam sore, sebelum jam makan malam. Ingat, pembayaran harus dilakukan sekaligus untuk satu bulan."

Sang gadis memandang kamarnya sambil memeras lap yang nampaknya tak pernah dicuci selama tiga bulan itu.

***

Sudah empat jam lamanya gadis itu membungkuk sana-sini, berperang melawan debu dan sarang laba-laba, membersihkan grafiti di dinding yang isinya penuh dengan sumpah-serapah dalam bahasa Prancis. Matahari belum terbenam, meski jam sudah menunjukkan pukul setengah enam. Musim panas di Eropa memang melelahkan untuk gadis Asia ini. Dia merasa lebih tenteram pada saat Paris memasuki jam sembilan malam, karena matahari perlahan membenamkan diri. Selebihnya, kehidupan di Paris adalah gerak yang riuh-rendah tanpa jeda. Seperti suasana jalan panjang Champs Elysées, gadis itu merasakan bagian Paris yang ribut, arogan, dan tak ramah. Semua sibuk dengan keramaian hati sendiri. Semua orang tak saling mengenal dan tak ingin mengenal orang lain. Gadis itu tak pernah mengerti daya tarik apa yang membuat semua orang selalu menyebut Paris sebagai kota paling romantis di dunia, dan berambisi hanya ingin menancapkan diri di muka Menara Eiffel.

Sambil meletakkan sapu di ujung kamar, gadis itu menebarkan pandangan ke seluruh lantai. Kenapa lantai ini tetap berwarna kelabu, pikirnya heran dan lelah. Apa segalanya di Paris, di balik kegairahan dan kemewahan di tengah kota, selalu suram?

Tiba-tiba gadis itu merasa ada sesuatu yang aneh. Lantai kelabu itu bergoyang seperti ada gempa. Hanya sedetik kemudian, dia mendengar suara seorang lelaki melolong seperti anjing yang digebuk berkali-kali. Jeritan itu membuat sang gadis merinding. Sekali lagi lantai bergoyang. Kali ini, goyangan itu menyebabkan sapu ijuk di ujung kamar dan ransel yang disenderkan ke tembok jatuh, rontok. Bersamaan itu, suara lolongan lelaki itu menggasak telinganya. Sang gadis berdiri dan melekatkan telinganya

ke dinding kamar. Sekarang, dia mendengar suara seorang perempuan terengah-engah. Sebentar ia menjerit kecil, lalu terengah lagi. Gadis itu menebak-nebak, apa gerangan yang tengah terjadi di kamar sebelah. Kalau dia adalah Marc yang diceritakan pemilik penginapan ini, siapa perempuan itu? Istrinya? Kekasihnya? Pelacur? Bisa jadi suara seorang pelacur. Bunyinya seperti seseorang yang sedang...

Astaga!

Tiba-tiba ia kembali mendengar suara sang lelaki. Kali ini suaranya mengingatkan sang gadis kepada seekor tikus yang terjepit di dalam perangkap. Ini adalah suara kesakitan yang memilukan. Tapi toh ia bisa mendengar lelaki itu sesekali mengatakan, "Teruskan..., teruskan..., jangan berhenti..."

Kesakitan? Atau ke... girangan?

Ini pasti arena orang-orang sakit jiwa, gadis itu menghela nafas. Dan aku akan menikmati suara semacam itu untuk sebulan. Bukan main.

Ia berjalan ke kasir depan membawa uang muka untuk menyewa kamar selama sebulan. Di hatinya tersimpan 10 pertanyaan. Perempuan tua pemilik penginapan itu menyeringai.

Melihat lembaran oranye tipis yang digenggam si gadis. Dengan rakus dicengkeramnya lembaran-lembaran itu.

"Saya ingin bertanya sesuatu..."

"Kau akan mendapat sarapan telur rebus dan roti panggang. Jika kau ingin selai dan susu cokelat, ada tambahan beberapa franc. Kamar mandi umum ada di belakang, terus saja, belok ke kiri, dekat tangga. Jika keran air sesekali tak jalan, guncangkan saja, pasti air akan mengalir," nenek tua itu merepet dengan suara parau.

"Bukan, bukan itu," sang gadis memotong rangkaian suara parau yang tak enak di telinga, "tentang Marc..., apa dia menginap seorang diri di sebelah kamar saya?"

"Ya, ya, dia sendirian. Secara fisik dia sendirian," sang nenek terkekeh-kekeh, "tetapi dalam dunianya, dia ramai oleh pengunjung...," dia terkekeh lagi. Pasti dahak di tenggorokannya sudah lama tak dibersihkan, "Saya yakin, kamu pasti suka padanya. Banyak perempuan keluar-masuk kamarnya, termasuk pengunjung di penginapan ini. Tapi Marc sudah rabun dengan segala perempuan cantik. Menurut saya, dia sudah sulit bergairah pada perempuan. Dia hanya tertarik pada cat minyak dan puisi..."

Gadis itu menelan ludah. Tenggorokannya mendadak terasa kering.

"Berapa lama lagi Marc akan menginap di sini?"

Tiba-tiba saja bola mata perempuan tua itu hampir melompat keluar menerobos gumpalan rambut yang menutupi wajahnya. Ia memajukan wajahnya mendekati wajah sang gadis. Bibirnya mencibir. Giginya kuning kecokelatan. Aroma kubis busuk segera menyerang hidung gadis itu.

"Marc akan tinggal di sini selama dia masih merasa betah. Dia sudah membayar ongkos penginapan setahun."

Sang gadis meninggalkan bau kubis busuk itu. Ketika ia sampai di kamarnya, bunyi perang dari kamar sebelah sudah berakhir. Pasti melelahkan juga melolong-lolong tanpa arah, pikir gadis itu sedikit lega.

Dia mengambil handuk dan berjalan menyusuri lorong tanpa atap menuju kamar mandi. Tembok-tembok yang mengawalnya kini penuh dengan corat-coret yang berwarna cerah merah jambu, kuning, biru muda, dan hijau daun. Tapi yang tergambar adalah, sekali lagi, penis yang bertebaran. Gadis itu menghentikan langkahnya dan mengamati sketsa

itu dengan teliti. Mencoba mengerti apa yang ada di balik dada sang pelukis.

"Ah, jangan melihatnya dari jarak yang begitu dekat. Berilah jarak sedikit antara dua matamu yang hitam-legam dengan Jean-Gilles..."

Gadis itu menoleh ke arah suara itu. Seorang lelaki muda, mungkin hampir mencapai usia 30 tahun. Dia memasukkan kedua tangan ke saku celananya sembari melangkah mendekati gadis itu. Semakin dekat semakin jelas bagi si gadis, lelaki itu mungkin hanya lima atau enam tahun lebih tua daripada dia. Jadi inikah Marc? Dia memang tidak buruk rupa, pikir gadis itu; pandangannya menyusuri bekas cukuran jenggot lelaki itu yang menghasilkan lajur biru di sekujur dagu dan pipinya. Kedua mata biru itu tampak seperti dua bola kaca yang bening yang salah tempat di atas wajah yang kusut dan kusam; meski gadis itu mengakui: wajah kusam itu sungguh tampan. Dan wajah itu kini tengah memandang lurus dan intens kepadanya. He, bagaimana dia tahu mataku berwarna hitam?

"Kamu pasti dari salah satu negara Asia. Tapi bukan Jepang, Korea, atau Cina. Aku menebak dari kelam warna rambutmu yang panjang."

Gadis itu diam. Lelaki itu berdiri kira-kira lima sentimeter di depan mukanya.

"Siapa itu Jean-Gilles?"

Lelaki itu tersenyum. "Matamu hitam. Mata Janou berwarna hijau. Kontras... Kontras... Mungkin kepribadian kalian juga kontras."

"Saya... harus mandi, permisi, Monsieur!" kata sang gadis, yang merasa tak tahu bagaimana membalas percakapan Marc yang tak jelas arahnya itu.

"Marc... Nama saya Marc, siapa namamu, gadis bermata hitam?"

Ia menghilang di balik pintu kamar mandi.

"Saya juga belum sempat membersihkan diri. Maukah kau jika kita saling membasuh?" Marc berseru dari balik pintu. Marc tak mendengar jawaban apa-apa kecuali bunyi pancuran menimpa lantai kamar mandi.

***

Gadis itu hanya berjalan di sekitar Menara Eiffel, memperhatikan para pedagang berkulit gelap mengkilat menjual berbagai cenderamata. Mereka berseru sedikit lantang, bersaing, dan bahkan menghampiri setiap pelancong untuk beberapa franc. Gadis itu selalu memahami tingkah mereka karena dia tahu kesejarahan Prancis dan negara-negara bekas jajahannya. Setelah mulai dihajar matahari siang, gadis itu bahkan duduk di pinggir jalan bersama para pedagang dan menikmati roti bersama mereka. Gerombolan turis berbagai warna dan bentuk mengalir seperti air bah. Gadis itu akhirnya berdiri dan melanjutkan perjalanannya. Baru pukul sepuluh malam ketika dia tiba di tempat penginapannya. Ia kembali dengan harapan menemukan area kamarnya bebas dari suara bising. Ia sudah kenyang dengan riuh-rendahnya turis Paris di bulan Juni.

***

Lorong menuju kamarnya remang-remang, menjanjikan ketenteraman. Tapi, baru saja ia melanjutkan langkahnya, jeritan Marc segera menabrak gendang telinganya. Kali ini dia yakin ada seseorang yang sedang menyiksa Marc. Mung-

kin mencabut kukunya satu persatu. Atau mungkin saja memaksa dia mengungkapkan suatu rahasia penting. Kalau tidak, mana mungkin dia menjerit sekeras itu. Suaranya bukan suara teriakan girang karena menang lotere. Itu suara siksaan. Sang gadis tak sabar. Diketuk-ketuknya pintu kamar Marc. Diketuknya dan diketuknya. Teriakan Marc malah semakin merobek gendang telinganya. Digedornya pintu itu. Kali ini kakinya ikut menendang.

"BUKA!! Saya panggilkan polisi! Buka!"

Teriakan itu terhenti seketika. Terdengar suara kasak-kusuk. Nah, orang itu pasti sudah melepas Marc yang malang.

"Buka!"

Tak ada suara apa-apa. Hening.

Lalu terdengar suara rintihan. "Teruskan, teruskan...."

Gadis itu bergidik.

***

"Marc..., mungkin ini tak pantas, tapi saya tetap ingin bertanya apa yang terjadi setiap kali ada suara perang di kamarmu...," tanya gadis itu keesokan harinya ketika mereka duduk satu meja menikmati sarapan. Marc, yang pasti belum menyentuh air, karena tahi matanya berkeliaran, memandangnya dengan ekspresi tak jelas. Ia menggumam sambil mengaduk-aduk kopinya.

"*Chérie,* lebih baik kita bicarakan yang lain saja. Hati saya pecah kalau harus membuka diri padamu..."

"Marc..., kalau kamu bungkam, saya akan lapor ke polisi," gadis itu mencoba gagah. "Saya merasa kamu tengah diancam oleh sekelompok orang. Mungkin ada yang memerasmu; atau ada yang memaksa membeli lukisanmu yang

belum selesai? Saya tak ingin mendramatisir Marc..., tapi apa yang terdengar setiap malam bukan kejadian biasa."

"Paris memang tak pernah menyajikan peristiwa yang biasa. Paris selalu luar biasa, seperti seorang primadona...," Marc menatap gadis itu dengan wajah yang murung, "mari kita jalan-jalan siang ini. Berdua saja. Tidak dengan siapa-siapa. Tidakjuga dengan bayanganku. Kalau perlu, mari kita lepas jasad kita. Roh kita gentayangan Paris berdua saja. Hanya rob kita...," Marc berbicara sembari sibuk meng-endus-endus. Gadis itu mengerutkan kening, tingkah Marc seperti orang yang baru saja menenggak obat bius.

Marc sibuk menyeruput kopinya sembari mengulang-ulang kalimatnya, "Mari kita usap jalan-jalan Paris berdua saja," lantas ia menatap gadis itu seolah ingin tenggelam di dalam matanya.

***

Siang itu, toh sang gadis memutuskan menyusuri lorong-lorong kecil Paris. Menghampiri museum Louvre yang selalu banjir oleh turis. Siang itu, hujan tumpah membasahi Paris, hingga wajah muram warganya berubah lebih cerah. Tapi, sang gadis malah bersumpah-serapah karena dia tidak membawa payung atau jas hujan. Dia tak ingin berlindung dan berdesak-desakan dengan orang-orang Paris yang selalu memandangnya dengan takjub dan heran. Entah karena warna kulitnya atau penampilannya yang terlalu biasa di kota yang selalu berdandan itu. Akhirnya, sang gadis nekat berlari kembali ke tempat penginapan sambil sesekali diciprat air genangan oleh mobil-mobil yang lalu-lalang.

Tempat ia menginap sudah hampir gelap. Paris me-

ngirim suasana senja, meski arlojinya baru saja menunjukkan pukul 12 siang. Perempuan tua pemilik penginapan tampak sedang menggaruk-garuk pantatnya sambil meludah ke selokan di samping penginapan. Dua ekor tikus hitam besar berlari berebutan gumpalan dahak yang mengambang di permukaan parit.

"Itu François dan Françoise. Keduanya kupelihara sejak mereka masih bayi. Kukira mereka sudah saling menyukai," kata Perempuan Tua, mengeluarkan kalimat ramah untuk pertama kali. Gadis itu mengangguk dan pura-pura memperhatikan François dan Françoise dengan penuh minat. Aroma kubis kembali menyodok pernafasan. Sambil berlari kecil menuju kamarnya, sayup-sayup sang gadis mendengar suara yang dibencinya.

Gila. Siang-siang begini. Kenapa drama itu harus muncul di saat ia ingin berhangat di bawah selimut di kamarnya? Dengan perasaan setengah putus asa, gadis itu perlahan mendekati kamarnya. Dia mendengar bunyi campuran tawa yang melengking dan jeritan yang menyayat hati. Kelihatannya Marc tidak sendirian di dalam kamar itu. Paling tidak ada dua atau tiga orang lain. Kalau tidak, kenapa mereka berisik? Apa Marc sedang disembelih? Lengkingan tawa itu kembali mengocok udara. Bukan, itu bukan tawa yang girang; itu sebuah tawa menahan luka.

"Luka... Ha... Ha...," tiba-tiba gadis itu ingat sebait sajak yang ditulis seorang penyair besar di negerinya.[1] Mungkin luka semacam itulah yang memborok di hati Marc, gadis itu menebak-nebak. Ia ragu apa yang harus dilakukan. Suara yang menyayat itu semakin lemah diselingi suara Marc,

---

[1] "Luka", sajak Sutardji Calzoum Bachri.

"Teruskan..., teruskan..." Akhirnya, gadis itu tak perlu merasa menggedor pintu. Dia masuk ke kamarnya sendiri.

***

Keesokan hari, Marc berhasil meyakinkan "sang Gadis Asia" untuk berjalan berdampingan menyusuri Sungai Seine yang cokelat dan jorok. Ia tak banyak bercerita kecuali sekelebat masa kecilnya di Lyon bersama orangtuanya dan kelima kakak lelakinya. Mereka terkungkung di dalam lingkaran intelektual yang sukar menyentuhkan diri dengan strata terbawah masyarakat Prancis. Hanya dalam sekejap, gadis itu segera mengerti latar belakang keluarga Marc. Tapi cerita itu masih tak menjelaskan apa yang terjadi di dalam kamarnya. Kamar Marc yang riuh-rendah itu.

"Ah, ah..., saya hanya memiliki seorang perempuan dalam hidup saya. Namanya Janou. Janou dan saya bertemu ketika kami bersekolah drama di kota yang sumpek ini."

Gadis itu terdiam. Jadi suara perempuan itu adalah suara Janou?

"Lalu? Hubunganmu dengan Janou itu..., di kamar...?"

"Janou bermata hijau, berwajah seperti bulan, bertubuh semampai..., mungkin dia tak terlalu cerdas. Tetapi Janou selalu bergelantung di rambutku, menyelusup ke pori-poriku, lalu meresap ke dalam jantungku. Dia selalu ingin memiliki diriku. Tapi... begitu aku mulai menyentuh kanvas..., Janou menguap seketika. Dia menguap, menguap...Yang ada hanya obyek, obyek, obyek. Janou tak berhasil masuk dalam diriku, karena di situ ada Jean-Gilles..."

"Jean-Gilles?"

"Kamu belum tahu Jean-Gilles!" suara Marc meninggi, "Di Paris Art Gallery, ada Jean-Gilles yang sudah ditawar

berbagai kolektor lukisan," Marc mengusap-usap bagian tengah selangkangannya sambil memejamkan matanya. Kemudian tiba-tiba dia membuka serotan celananya dan berbisik, "Kau belum kenal Jean-Gilles...?"

"Marc, Marc!" gadis Asia itu melirik ke kiri dan ke kanan. "Oke, saya paham. Jean-Gilles adalah organ tubuhmu yang sangat penting..., tak perlu diberi visual, Marc."

"Tidak harus severbal itu, gadisku... Jean-Gilles adalah birahi; apa saja yang membangkitkan keinginan, kegairahan. Misalnya ini..., rambutmu yang hitam, atau matamu... atau..."

"Marc!" gadis itu menghentikan kalimat Marc yang sudah mulai berantakan. Dia melirik, melihat dua orang turis yang sedang menggosok-gosokkan tubuh mereka dengan minyak dan duduk di tepi sungai, "Apa hubungan antara Janou dan Jean-Gilles?"

"Janou tak bisa menguasai Jean-Gilles; dia tak bisa menguasai gairahku; isi hatiku yang paling dalam. Janou menyadari, jika dia bercinta denganku, dia hanya bercinta dengan tubuhku..., kamu tahu...," Marc tiba-tiba memegang dada sang gadis, "Ada sesuatu dalam hati, satu sekat ruang yang tak bisa dimiliki siapa-siapa barang seusapanpun?"

Gadis itu terdiam. Dia tahu. Dia mengerti. Dia mengangguk perlahan dan membiarkan Marc tetap memegang dadanya.

"Janou ingin menguasai sekat hatiku yang tak pernah bisa disentuh siapapun. Dan dia menyadari, betapa jauhnya sepotong sekat itu dari jangkauannya..."

"Lalu?"

"Dia menghancurkan lukisan-lukisanku..."

"Marc!"

Marc jongkok dan air matanya menetes satu persatu.

"Ia bukan ingin memilikimu. Ia ingin menguasaimu, dan mengambil satu sekat itu sebagai jajahannya yang terakhir. Dia ingin mengambil jiwamu dan menjadikannya seperti bonsai."

Marc memandang gadis itu dengan takjub, "Apa itu bonsai?"

Gadis itu tertawa kecil, "Maksudku, dia ingin mengerdilkan jiwamu yang telanjur membutuhkan keluasan dan kebebasan."

Marc terdiam. "Janou senang mengikatku atau membelai-belai kulitku dengan api saat dia ingin menyetubuhiku."

Sang gadis memandang Marc tanpa berkedip.

"Dia senang meminyaki sekujur tubuhku, dan main pleset-plesetan di atas dadaku hingga seluruh tubuhku terasa hampir retak."

"Kamu bahagia?"

Marc memandang ke arah Sungai Seine dengan tatapan kosong. "Saya tidak tahu. Saya bahkan tidak paham artinya. Sungguh nonsens. Apa kau pernah bahagia? Saya tak percaya," suara Marc bergetar dan tiba-tiba kedua tangannya mencekal lengan gadis itu. "Saya bisa menikmati jika Janou berbahagia dengan apa yang ia lakukan pada saya. Saya menikmatinya. Tapi saya tak tahu apakah itu namanya bahagia..."

Kini gadis itu baru menyadari betapa dia berada di negara asing. Teritori tak dikenal. Bukan saja karena ia melihat mata warga Paris yang memancarkan dendam dan tak bersahabat. Bukan saja karena suara parau Perempuan Tua yang gemar menghardik itu. Ada satu suasana yang terus-menerus mendesaknya agar ia merasa asing dan sendiri. Paris tak pernah menawarkan kehangatan dan tidak berpretensi untuk menjadi sosok yang hangat. Entah ke-

napa, ia semakin merasa Marc semakin membuat Paris menjadi kota yang paling sunyi.

Mereka terus berjalan dalam diam. Berdua, tapi sendiri. Matahari musim panas Paris, satu-satunya makhluk yang bersedia tersenyum, kini turun perlahan mengikuti langkah kedua manusia muda itu.

Sore itu, sambil menyampirkan handuk di pundaknya, ia melihat Marc berjongkok di pinggir parit. Dua ekor tikus hitam berlari kian-kemari sambil mencericit.

"Parit ini terlalu sempit buat mereka...," ujar Marc. "Dunia sudah terlalu sempit buat mereka berdua." Ia mengangkat salah satu tikus itu dengan penuh sayang. Melihat dari binar mata yang terpancar, sang gadis menebak mungkin tikus yang sedang diajak bicara itu adalah François.

"Ia harus diberi keleluasaan. Pergilah..."

Dengan penuh gairah, François berlari menikmati lebarnya dunia yang dibentangkan Marc. Ia berlari kian-kemari. Mencericit. Melengking.

***

Selama dua hari, sang gadis memutuskan untuk menyusuri pelosok Paris dan memasuki daerah warga Paris imigran dari Afrika, sebelum memutuskan untuk pergi melanjutkan perjalanan ke Lyon. Setiap kali lapar menghajar, gadis itu membeli roti *croissant* dan cokelat susu sembari duduk; dan bahkan sempat tertidur di atas bangku beton. Sekali waktu, ia dibangunkan oleh seorang polisi Prancis berpipi merah yang membentaknya sambil menciprat ludah. Untung saja gadis itu membawa paspornya. Polisi Prancis gemar menanyakan paspor kepada turis kulit berwarna. Gadis itu dengan jelas melihat turis-turis Amerika, yang mengenakan

celana pendek dan ransel di punggung, tak digubris sama sekali oleh polisi.

Sang polisi berpipi merah hanya mencibir sambil mengembalikan paspor sang gadis dan memperingatkan agar dia tak seenaknya tidur-tiduran di atas bangku beton. Ketika polisi itu pergi, si gadis kembali menelentangkan tubuhnya dan bermimpi tentang tikus-tikus yang mencericit di parit. Françoise dan François. Astaga. François sudah lepas. Bagaimana perkenalannya dengan dunia yang baru?

***

Malam itu, ia kembali ke penginapan sambil membawa tubuhnya yang luruh dimakan kelelahan. Ah, kali ini ada musik hingar-bingar di penginapannya. Ada apa? Dilongokkannya kepala. Ada pesta, ada orang-orang yang berdansa. Perempuan Tua pemilik penginapan berputar-putar dengan seorang pria. Sang gadis mengintip sejenak. Dia tak merasakan keceriaan. Matanya mencari Marc. Tak ada. Gadis itu melanjutkan perjalanannya menuju kamarnya dan kamar Marc. Suara Marc mulai terdengar lagi. Saat ini, ia sudah tak tahan. Ia akan mendobrak kamar Marc dan mencari jawaban teka-teki yang dilempar Marc selama ini.

"Marc! Marc!!"

"*Non, non...*, jangan!" terdengar suara Marc.

"Marc, saya akan mendobrak pintu ini kalau kamu tak berhenti!"

Terdengar suara perempuan yang mengerang. Kesabaran gadis itu usai sudah. Ditendangnya pintu kamar Marc sekuatnya. Dan seketika jantungnya melompat ke leher. Marc dalam keadaan setengah telanjang duduk sendirian di atas kanvas lukisannya. Sendiri. Ya. Sendiri. Marc meman-

dangnya dengan ekspresi yang tak dimengerti sang gadis. Air matanya menetes satu persatu. Jari-jari Marc belepotan penuh cat lunglai di atas kanvas itu.

"Marc, demi langit, apa yang sedang kau kerjakan?"

Marc memandang gadis itu tanpa menjawab. Tiba-tiba terdengar suara rintihan perempuan yang selalu mengganggunya. Fantatis. Gadis itu baru menyadari, suara yang selama ini menimbulkan tanda tanya besar itu ternyata datang dari sebuah *tape recorder* yang duduk di sebelah Marc.

"Janou... Ini suara Janou..." bisik Marc tanpa memandang gadis itu.

Gadis itu merasa kepalanya dihajar palu. Benda keras itu terasa memukul-mukulnya. Ia tak paham apa yang sedang terjadi. Marc mencoba menghidupkan Janou? Kenapa? Karena ia sudah telanjur mencintai penjara yang diciptakan Janou? Kenapa, Marc?

Marc menelungkupkan tubuhnya kembali ke atas kanvasnya yang berukuran empat kali lebih lebar daripada tempat tidurnya. Ia menggerak-gerakkan jarinya yang penuh dengan cat minyak sambil mengikuti irama rintihan Janou dari *tape recorder* itu. Ia ikut mengerang sambil berbisik, "Teruskan..., teruskan... Ini Jean-Gilles yang kelima... Teruskan..., teruskanlah..."

Gadis itu melirik ke sebelah kanvas Marc. Cambuk, lilin, dan pisau. Ia sama sekali tak berminat untuk menanyakan fungsi benda-benda itu. Ia hanya ingat teriakan-teriakan Marc. Perlahan gadis itu melangkah keluar. Sambil mencoba mengingat-ingat jumlah uang yang sudah telanjur diberikan kepada Perempuan Tua itu, ia menghampiri parit di lorong gelap itu.

François. Tikus yang dibebaskan Marc tempo hari menggeletak di pinggir parit tanpa nafas. Gadis itu jongkok

dan menyentuh François yang lunglai. Apakah ia justru tak bisa hidup dalam kebebasan? Gadis itu membelai bulu François yang sudah menggumpal karena basah. Terdengar cericit Françoise dari dalam parit. Sementara musik dari ruang depan masih terdengar hingar-bingar, aroma kubis yang tak nyaman itu kembali menyodok hidungnya.

****

Paris, Juni 1988-Jakarta, Mei 1989

ADILA

PERLAHAN-LAHAN ia mencuci tangannya. Tapi ia melakukannya berkali-kali, untuk meyakinkan dirinya bahwa tangannya tak lagi menyebarkan aroma Baygon. Dari ruang tamu, ia mendengar suara ibunya yang menyeruduk seluruh isi rumah.

"Mana dia, Yem?"

"Baru selesai makan, Bu."

"Dilaaaaaaaa!!"

Ia segera membersihkan jari-jarinya dengan saksama. Panggilan ibunya yang kedua kalinya dibiarkan memenuhi udara. Seperti biasa. Ia tahu, sebentar lagi ibunya akan muncul di muka pintu dapur dengan rentetan perintah dari bibirnya karena Adila tetap membisu. Benar saja. Ibunya, yang siang itu pulang kantor untuk makan siang, membuka pintu dapur dan memandang anak gadisnya yang berusia 14 tahun dengan wajah gusar.

"Kamu tuli?"

Dila diam tak menjawab.

"Makan apa tadi?"

"Telur dadar."

"Lo, si Yem kan masak ayam goreng."

"Tidak mau makan ayam goreng."

"Kenapa? Itu lebih sehat. Setiap hari makan telur dadar melulu!"

Dila menyelip keluar dapur sementara ibunya masih meneruskan kritiknya mengenai makanan Dila yang tak pernah memenuhi persyaratan gizi. Dila mengambil salah satu buku kegemarannya yang sudah dibacanya kurang-lebih 16 kali. Ia ingin sekali menambah jumlah bukunya, tapi ibunya lebih suka membelikan rok atau blus baru daripada melihat anak gadisnya, yang dianggapnya kurang pergaulan itu, terlalu larut dalam dunia fantasi buku-bukunya.

"Dila!!"

Diam-diam Dila menyelinap ke kamar mandi dan duduk di atas jamban. Diambilnya salah satu buku karya D.H. Lawrence yang berjudul *The Rainbow*. Ini memang bukan novel yang cocok untuk anak remaja seusianya, tapi Adila adalah seorang anak yang tak dibatasi oleh konvensi. Ia bisa melakukan apa saja menembus garis-garis ruang dan waktu. Ia hidup tanpa pagar.

Novel *The Rainbow* sudah hampir menjadi salah satu rumah yang dikunjunginya setiap hari, setiap kali ia menyelinap masuk kamar mandi. Ia merasa akrab dengan Ursula Brangwen, tokoh utama yang mempunyai adik-adik yang selalu mengganggu ketenteramannya.

"Ursula," Adila berbisik, "apakah kau selalu menikmati waktumu ketika kau berhasil mengunci diri dari teriakan-teriakan ibumu?"

Ursula, gadis bermata jelita itu memandang Adila yang

duduk di atas jamban seperti seonggok pakaian dekil yang pasrah.

"Adila sayang, ada apa dengan suaramu? Kau terdengar letih..."

"Ursula, aku tak mengerti kenapa aku lahir untuk harus selalu menjadi bayang-bayang ibuku. Semua tindakan dan pemikiran yang lahir dari diriku selalu salah. Karena itu, aku merasa, kamar mandi ini adalah tempat yang paling menyenangkan. Bak kamar mandi, gayung, odol, sabun, air, dan bahkan taik di dalam jamban itu tak akan berteriak-teriak sekalipun aku ingin telanjang selama lima jam. Mereka semua memahami dan mentolerir keganjilanku..."

Ursula tertawa terbahak-bahak.

Ia kemudian teringat salah satu pengalamannya.

"Kau suka telanjang, Dila?"

"Ya, menurutku, alangkah repotnya kita yang diwajibkan mengenakan tetek-bengek ini di tubuh kita. Apalagi perempuan, Ursula. Bukankah kau juga setuju, ketelanjangan adalah sebuah kebahagiaan?"

Ursula kembali tertawa, meskipun kali ini kedua mata indahnya menerawang.

"Ya, aku pernah menari-nari telanjang di atas bukit, di bawah bulan, sementara kekasihku Skrebensky terlalu gagap untuk memahami apa yang tengah terjadi..."[1]

"Alangkah menyenangkannya jika aku bisa merasakan itu," Adila menyambut.

"Kau ingin menari bersamaku?" tanya Ursula mengulurkan tangannya. Dengan mata berbinar, Dila menyambut

---

[1] Ursula Brangwen digambarkan sebagai anak gadis yang tumbuh menjadi perempuan penuh pergulatan dalam proses pencarian diri. Di tengah perjuangan itu, ia terus-menerus menolak untuk mengikat diri dalam segala hubungan, termasuk hubungan cinta dengan Skrebensky.

tangan Ursula. Mereka melepas pakaian dan berpegang tangan sambil berputar-putar, meloncat-loncat, saling memercik air, saling berteriak, dan menyanyi-nyanyi. Hanya beberapa menit kemudian, sayup-sayup Dila mendengar suara ibunya memanggilnya. Mukanya mendadak pucat.

Hanya dalam dua detik, Ursula lenyap dari mukanya. Pyarrr! Dan Adila sendirian di tengah kamar mandi. Telanjang. Basah. Novel *The Rainbow* yang tergeletak di atas jamban kuyup kena percikan air.

"Dilaaaaa!!! Kamu sedang apa?"

Tergesa-gesa Adila mengeringkan tubuhnya dan mengenakan pakaiannya. Ketika keluar dari kamar mandi, ia melihat ibunya memandang dengan tatapan bertanya.

"Mandi siang-siang? Sudah gila kamu, ha?"

Adila masuk ke kamarnya. Ia memandang satu kaleng semprotan Baygon di pojok kamarnya yang tegak sendirian. Digaruk-garuknya pantatnya yang mendadak terasa gatal.

"Dila!" ibunya menyentak tiba-tiba. Dia menepis tangan Dila, "Apa-apaan sih? Jorok kamu. Ayoh, cuci tangan..."

Adila memandangi ibunya dengan wajah malu dan setengah bersalah. Dia kemudian memandangi dada ibunya yang kelihatan begitu subur. Kapankah dadaku akan semunjung punya Ibu, pikirnya seraya mencuci tangannya bersih-bersih. "Jangan lupa dengan pekerjaan rumahmu, Dila. Ibu ke kantor lagi! Jangan ke mana-mana dan jangan menonton video milik tetangga. Kalau Ayah pulang, telepon Ibu ke kantor. Jangan mengganggu-gugat keju di lemari es. Awas kalau kamu comot. Kalau Nenek telepon, katakan, kita akan mampir ke rumahnya hari Minggu. Dan kalau Tante Murni mampir, serahkan saja bungkusan yang ada di atas radio. Awas, jangan ngupil atau menguap depan Tante Murni. Nanti dia menyangka Ibu tak pernah mengajar sopan-santun padamu. Jangan menggaruk-garuk kepalamu atau

membanding-bandingkan besar pinggulmu dengan pinggul Tante Murni. Oh ya, sampaikan pada Ayah, mungkin kalau Ibu terlalu capek, nanti malam kita batalkan saja rencana ke resepsi kantor Ayah itu. Toh tak terlalu penting!!"

Tak lama kemudian terdengar deru mobil ibunya meninggalkan halaman rumah.

***

Adila sedang mengaduk-aduk cairan Baygon itu dengan jarinya ketika terdengar cericit mobil bobrok ayahnya. Seperti tersengat kalajengking ia segera mencuci tangannya.

"Halo, Sayang," ayahnya langsung mencium ubun-ubun anaknya. Adila tersenyum.

"Ada yang baru, Ayah?" tanya Adila sambil melirik tas kantor ayahnya.

"Ah, ya, tadi ada beberapa buku baru yang harus diresensi. Ada satu yang barangkali cukup menarik untukmu, tapi bukan buku fiksi. Judulnya *Summerhill*. Itu nama sebuah sekolah yang unik di Suffolk, Inggris," ayahnya membuka tasnya dan menyerahkan sebuah buku yang tebal bersampul putih dengan potret siluet seorang anak yang sedang berlari.

Adila menatap sampul muka itu selekat-lekatnya.

"Kenapa sekolah ini begitu istimewa, Yah?"

"Sebuah sekolah, apalagi di Inggris yang terkenal dengan kedisiplinan dan kekakuannya, bukan saja merupakan lembaga ilmu, Dila. Tapi ia juga adalah lembaga peraturan. Bagi beberapa anak yang tak betah dengan pagar, seperti kamu, sekolah hampir identik dengan penjara," kata ayahnya. Adila masih menatap ayahnya, mendengarkan dengan intens.

"Keistimewaan sekolah ini adalah bagaimana mereka mencoba menanamkan rasa tanggung jawab pada murid-muridnya melalui kebebasan yang hampir absolut."

Adila mengangkat alisnya. Ayahnya mengerti, itu tandanya ia masih butuh keterangan yang lebih lanjut.

"Dari taman kanak-kanak sampai SMA mereka tidak wajib hadir di kelas, mereka boleh mengkritik pengajar, mereka punya 'pemerintah kecil' yang terdiri dari murid-murid itu sendiri. Di balik semua keanehan kurikulum semacam ini, toh anak-anak itu keluar dari sekolah tersebut dengan tingkat pengetahuan yang sama bahkan lebih daripada sekolah normal..."

Kedua bola mata Adila membesar. Ayahnya tersenyum. "Banyak yang pro, tapi banyak pula yang kontra," ayah Adila melanjukan, "Itu hal yang biasa, sayangnya..."

Telepon berdering. Yem muncul. Dari Nyonya, katanya. Dan pembicaraan antara ayah dan anak terputus. Adila tahu, paling orangtuanya akan terlibat dalam pembicaraan selama setengah jam. Ibunya akan menanyakan apa saja yang dikerjakan ayahnya di kantor, makan siang dengan siapa, apakah sekretarisnya yang cantik itu masuk kantor hari ini, jam berapa ayahnya pulang kantor, dan seterusnya.

Adila mengambil buku itu. Dibukanya halaman pertama. Ada kata pengantar dari Erich Fromm yang membicarakan prinsip kebebasan bagi pendidikan. Lalu, ada sajak Kahlil Gibran, "Anak", yang akhir-akhir ini menjadi populer dan hampir klise karena dikutip di mana-mana.

"Dila, Ibu ingin bicara denganmu," seru ayahnya.

Adila segera melesat ke dalam kamar mandi orangtuanya yang memiliki bak rendam. Diisinya dengan air panas hingga cermin kamar mandi berembun. Digosok-

gosoknya cermin itu perlahan dengan jarinya. Tiba-tiba, melalui cermin itu, ia melihat seraut wajah lelaki tua yang muncul dari balik punggungnya.

"Siapa kau?" tanyanya heran. Ia menoleh.

Lelaki berambut putih menghembuskan asap rokoknya tanpa menjawab. Matanya yang berwarna abu-abu menatap Adila, tersenyum.

"Dila, kau mengerti apa arti masturbasi?"

Adila menganga, lantas menggeleng perlahan.

"Pernahkah kau mencoba menyentuh alat vitalmu dan merasa nikmat?"

Adila mengangguk. Sambil menelan ludah ia mencoba membayangkan gigi ibunya yang berkilat-kilat, "Ibu menarik leher bajuku dan hampir menamparku jika Ayah tak mencegahnya. Aku tak mengerti kenapa..."

Lelaki tua itu terkekeh sambil menggelengkan kepala, "Banyak orangtua di dunia yang lebih suka melihat anaknya melakukan tindakan kriminal daripada melihat anaknya bermasturbasi..."

Adila duduk di atas jamban dan mencoba mengingat wajah lelaki tua itu. Ah, ya. Sekarang ia baru merasa jelas. Lelaki itu ada di sampul belakang buku yang baru saja diberikan ayahnya. Pendiri sekolah ajaib yang bernama Summerhill itu.

"Bapak Neill?"[2]

Lelaki tua berambut putih dan bermata ramah itu mengulurkan kedua tangannya yang keriput.

"Kemarilah, Dila..., kemarilah..."

---

[2] A.S. Neill adalah penulis dan pendiri sekolah Summerhill. Summerhill kemudian ditutup oleh pemerintah karena kurikulumnya dianggap terlalu bebas dan radikal.

Entah bagaimana, tiba-tiba Dila sudah berada dalam pelukan Neill. Ketika tangan tua itu mengusap-usap kepala Dila yang mungil, mendadak Dila merasa dadanya sesak. Air matanya tersembul di ujung mata. Ia buru-buru menghapusnya dengan gerak yang kasar.

"Menangislah...," kata Neill berbisik. Suaranya parau. Adila menggigit bibirnya menahan diri. Air mata adalah musuh utama ibunya. Selama ini Adila tak pernah mengenal air matanya sendiri. Jadi, jika tiba-tiba saja air sungai itu mengalir sederas-derasnya, ia tak mengerti dari mana benda asing itu bermuara. Neill terus mengusap-usap kepala Adila yang kecil, hingga akhirnya Adila merasa leluasa untuk berurai air mata.

"Ada apa dengan saya?" tanya Dila terisak-isak sambil membenamkan mukanya ke dalam jas Neill yang lusuh dan kusam. Neill tetap menjawabnya dengan usapan kedua tangannya yang keriput di atas rambut Dila.

Entah sudah berapa lama Adila tak pernah merasakan hangat dan basahnya air mata.

"Adila...," kata Neill perlahan, "lihatlah itu..." Neill mengangkat wajah Adila dan memutarkan tubuhnya yang kecil agar ia bisa melihat pemandangan di sekelilingnya.

Hei..., dia tidak lagi berada di kamar mandi orang-tuanya yang berwarna biru. Mereka kini berada di halaman sebuah gedung tua yang besar. Di bawah pohon rindang, Neill dan Adila melihat seorang anak lelaki kira-kira seusia Dila, berambut pirang, berkulit pucat, dan bertotol cokelat pada wajahnya.

Anak lelaki itu berlari mengelilingi gedung tua dengan seember bensin. Disiramnya bensin itu ke sekeliling gedung sekolah dan sebelum api sempat berkobar, dua pembantu Summerhill dengan sigap menyiram api kecil itu dengan

sekarung pasir. Anak lelaki itu memberontak ketika lengannya ditarik salah seorang guru.

Neill menggeleng-gelengkan kepalanya dan segera mengajak anak kecil itu ke kantornya. Adila menguntit mereka dari belakang.

"Menurut kamu, api itu untuk apa?" tanya Neill pada anak lelaki itu.

"Untuk membakar," jawabnya setelah beberapa saat. Neill perlahan mendekati anak lelaki itu.

"Jika ada orang yang berbicara tentang api, apa yang terlintas di kepalamu?"

"Neraka."

"Bagaimana dengan botol?" tanya Neill.

Anak lelaki itu memandang Neill dengan rupa tolol. Setelah beberapa lama ia membuka mulutnya. "Sesuatu yang panjang dengan lubang pada ujungnya."

"Aha...," Neill tersenyum, "sekarang, jika kita membicarakan benda panjang yang berlubang ujungnya, apa yang terlintas di kepalamu?"

Anak lelaki itu memandang ke bawah sejenak dan menjawab dengan wajah polos, "Joni saya. Si Joni saya ini memiliki lubang di ujungnya."

Adila menyaksikan tanya-jawab antara kepala sekolah dan murid ini sambil mengerutkan kening.

"Nab, ceritakan kepada saya tentang si Joni," kata Neill dengan nada ramah. "Pernahkah kau memegangnya?"

"Sudah lama tidak. Dulu saya sering melakukannya," jawab sang anak lelaki.

"Lo, kenapa berhenti?"

"Sebab kepala sekolah saya yang dulu mengatakan

bahwa itu adalah dosa terbesar di dunia."[3]

Neill menggelengkan kepalanya.

Diusapnya kepala anak itu seraya meyakinkan bahwa menyentuh si Joni tak lebih buruk atau lebih baik daripada jika ia menyentuh hidung atau telinganya. Anak lelaki itu tersenyum, mengangguk dan pergi.

Neill menghampiri Adila. "Kebrutalannya yang destruktif, hingga menimbulkan keinginan membakar gedung sekolah itu, disebabkan kekangan gurunya untuk bermasturbasi. Di kepalanya, guru-guru dan orangtua menanamkan bahwa mereka adalah sumber api tempat para pendosa dicemplungkan."

Bibir Dila yang sejak semula terkatup erat perlahan-lahan mengembangkan senyum. Dia menunduk, menatap dadanya yang tipis. Terbayang kembali dada ibunya yang membukit. Sambil memejamkan mata, dielus-elusnya dadanya sendiri, seperti mengharap agar terjadi keajaiban yang menyebabkan dadanya tumbuh sebagus milik ibunya...

"Dilaaaaa!!!!"

Dila membuka matanya. Kaget. Gila. Ke mana perginya lapangan rumput hijau itu, gedung sekolah yang berwarna merah bata itu, anak kecil itu? Dan... ke mana kawanku, Neill??

"Neill," bisik Dila ingin menangis.

"Dila!!" terdengar gedor di pintu kamar mandi.

Mata Adila berkaca-kaca. Pemandangannya berubah menjadi biru di mana-mana. Lantai kamar mandi yang

---

[3] Percakapan ini adalah kutipan dari percakapan antara A.S. Neill dan salah seorang murid Summerhill. Di bagian ini, Neill menggambarkan pandangannya terhadap pendidikan seks untuk anak. Dia menganggap justru kekangan dan ketertutupan akan membuat seorang anak menjadi beringas dan pendendam.

basah dan jamban tempat ia duduk sembari membaca buku-bukunya berubah menjadi biru.

"Neill...," bisiknya lagi.

"Dila!! Buka!" ibunya menggedor pintu kamar mandi.

Adila membuka kunci pintu kamar mandi perlahan. Ibunya memandang dengan wajah heran dan dongkol. Seperti setengah bermimpi, Adila nyelonong menuju kamarnya. Buku yang baru saja diberi oleh ayahnya itu disimpannya di bawah bantal.

***

"Dosa itu ada bermacam-macam," kata Ibu Marni di depan kelas. Saat itu, Adila tenggelam di dalam buku *Summerhill*. Adila mengangkat mukanya. Sang guru mengambil kapur dan menulis: SURGA dan NERAKA, dengan huruf besar, lantas menggambarkan panah-panah di sekitarnya. "Menyirikkan Tuhan dan mendurhakai orangtua itu termasuk dosa besar, dan hukumannya adalah penjeblosan ke api neraka," katanya sambil menggambarkan panah menuju kata NERAKA.

Mita, kawan sebangku Dila memejamkan matanya sambil menekuk bahunya, "Hih..."

"Kenapa?" tanya Dila heran.

"Takut. Aku takut masuk Neraka. Aku takut lidahku dipaku ke tanah dan ditusuk-tusuk besi panas..."

"Lo, kamu tahu dari mana?"

"Dari buku komik yang bercerita tentang dua orang yang masing-masing masuk Surga dan Neraka. Hih, serem...," Mita kembali bergidik.

Adila tersenyum dan mengalihkan perhatian pada ibu Marni.

"Berzinah pun termasuk dosa besar," kata Bu Marni sambil menggambar segaris panah lagi.

"Berzinah itu maksudnya apa, Bu?" tanya Yanto di mukakelas.

"Bersetubuh dengan orang yang belum dikawini."

"Jadi, kalau bersetubuh dengan pacar juga namanya berzinah, Bu?" tanya Adila.

"Ya," Bu Marni menganggguk-angguk. Adila kembali tenggelam dalam bukunya.

***

"Yah, apakah Ibu dan Ayah pernah bersetubuh sebelum menikah?" tanya Adila di meja makan. Seketika ibunya berhenti mengunyah. Wajahnya merah padam.

"Ada apa?"

Adila menatap ayahnya yang masih belum menjawab.

"Kenapa, Dila? Siapa yang mengajarimu bertanya seperti itu?"

"Ibu Marni mengatakan berzinah termasuk dosa besar."

Ayah dan ibu Adila saling memandang. Untuk beberapa saat, mereka masih belum mampu mengisi keheningan itu. Akhirnya ibu Adila mengambil sepotong daging ayam dan memindahkannya ke piring Dila.

"Cepat makan. Jangan banyak tanya. Kamu banyak pekerjaan rumah!!"

"Menurut Neill, orangtua sebaiknya mengatakan sejujurnya tentang keadaan mereka," gumam Adila sambil mencabik-cabik daging ayam pemberian ibunya.

Namun justru ucapan itu membuat darah ibunya naik ke kepala.

"Ibu tak peduli dengan Ibu Marni atau setan belang Neill itu!!" ibu Dila berdiri dan mengangkat piringnya. Adila mendongak, memandangi tubuh ibunya yang tinggi semampai dan wajahnya yang tetap cantik meskipun keruh.

"Kenapa kau membelikan buku aneh itu... Lihat dia mulai mengeluarkan pertanyaan seperti ini!" ibu Dila menyemprot suaminya sambil membawa piringnya ke dapur.

"Bawa buku brengsek itu!!" teriak ibunya dari dapur.

Adila memandang ayahnya. Dan hanya ketika ayahnya mengangguk, dia akhirnya mengambil buku itu ke kamarnya.

"Dilaaa!!"

Dila menyodorkan buku setebal 392 halaman itu. Dengan kekuatan luar biasa, ibunya merobek buku itu menjadi dua dan mencemplungkannya ke tempat sampah.

Adila berjalan menuju kamarnya tanpa suara. Ia memandangi semprotan di pojok kamarnya. Ia membuka semprotan itu, mencium aroma semprotan nyamuk itu sejenak. Ia mengaduk-aduk cairan itu dengan jari telunjuknya.

"Kamu sedang apa, Dila?"

Hampir cairan obat semprot itu tertumpah. Suara itu sungguh mengejutkannya. Ia menoleh. Di belakangnya, ia melihat seorang anak lelaki berambut cokelat, bertubuh semampai, dan mengenakan jaket hitam yang sama lusuhnya dengan wajahnya. Matanya yang menjorok ke dalam itu menuntut supaya Adila menjawab pertanyaannya.

Adila menggosok-gosok tangannya ke baju seraya mencoba mengingat wajah pucat bertotol cokelat itu. Semula dia ingin menyodorkan tangannya untuk bersalaman, tetapi ia segera membatalkan niatnya karena anak lelaki itu dengan gaya acuh tak acuh menggantungkan kedua tangannya di saku celananya.

Anak lelaki itu menjengukkan kepalanya ke dalam kaleng Baygon yang terletak di atas lantai. Hidungnya mengerut.

"Apa ini?"

"Obat pembunuh nyamuk..."

Dila mengerutkan keningnya, "Siapa kau? Ini rumahku. Bagaimana kau bisa ada di sini?"

"Dila, apa benar ini rumahmu? Apa benar ini tanah airmu?"

Lelaki itu menyeringai.

"Siapa sih, kamu?" tanya Dila penasaran. "Namaku tidak penting. Asalku juga tak penting. Dan tak ada gunanya pula menanyakan identitasku yang lain seperti para pegawai imigrasi."

Anak lelaki itu jongkok di dekat Adila dan ikut-ikutan mencelupkan telunjuknya ke dalam cairan pembunuh nyamukitu.

Adila terperosok ke dalam pesona tatapan dingin anak lelaki itu.

"Kau pernah menyukai aku.... tapi akhirnya kau menganggap aku pengecut. Kau mengejekku karena ternyata aku bukanlah seorang seniman besar," kata anak lelaki itu sambil terus mengaduk-aduk obat semprot nyamuk.

Mata Adila melotot, "Stephen? Stephen Dedalus? Kau Stephen?"[4]

---

[4] Stephen Dedalus adalah tokoh ciptaan James Joyce dalam karyanya yang terkenal, *A Portrait of the Artist as a Young Man*. Novel ini melukiskan sikap dan pandangan hidup Stephen, yang terbentuk karena pengaruh kuat keluarganya, agamanya, dan nasionalisme bangsanya. Kekuatan nilai-nilai institusi dalam alam pikirannya inilah yang membuat Stephen akhirnya memberontak dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan itu dengan meninggalkan semua institusi tersebut.

Stephen tertawa kecil, "Dalam novel kocak, *A Portrait of the Artist as a Young Man,* para kritikus sastra sibuk menghubungkan riwayat hidup James Joyce dengan penokohan diriku."

"Mungkin ada benarnya," Adila membantah, "novel itu kurang-lebih merupakan otobiografi Joyce. Meskipun ia cenderung mengejek dirinya sendiri, banyak persamaan pengalaman batin antara Joyce dan dirimu... Stephen Dedalus." Dila mencoba beranalisis.

Stephen mengerutkan keningnya, *"Why do you think so?"*

"Karena kau digambarkan oleh Joyce sebagai seorang yang nyeniman. Seorang anak muda yang bermimpi ingin menjadi seniman. Tapi dia berkata, dengan rasa geli, ini adalah sebuah potret tentang seorang seniman sebagai seorang lelaki muda. Lelaki remaja yang bercita-cita untuk dihargai. Itulah kau, Dedalus!"

Muka putih pucat Stephen mendadak menjadi merah.

"Apa maksudmu...?"

"Kau bukan seorang seniman besar. *James Joyce is.* Tapi kamu bukan seorang seniman besar."

Stephen mengerutkan keningnya, "Joyce tak memberikan kesempatan padaku untuk berkarya..."

"Ah, lihatlah puisi bodoh itu..., yang kautulis mendadak ketika kau terbangun dari tidurmu... *'Are you not weary of ardent ways/Lure of the fallen seraphim/Tell no more of enchanted days...'* Puisi apa itu? Seperti anak remaja jatuh cinta. Di negeriku, puisi macam begini biasa dibacakan untuk mengisi acara televisi kami yang bodoh-bodoh ini..."[5]

---

[5] Sajak ini ditulis oleh Stephen Dedalus ketika suatu pagi ia mendadak terbangun dan merasa diilhami oleh nama seorang perempuan. Di sinilah Joyce

Ini sudah keterlaluan. Hampir saja Stephen mencekik leher anak perempuan itu jika Adila tidak buru-buru menambahkan kalimat hiburan.

"Hei, tapi aku teringkus juga oleh sikapmu pada akhir novel itu. Kenapa, Stephen? Kenapa harus kautinggalkan semua? Keluarga, agama, dan negaramu?"

Stephen duduk selonjor dan menumpukan kedua kakinya di atas dengkul Adila, "Karena ketiga institusi itulah yang memproduksi aku, yang membuat aku menjadi Stephen Dedalus. Aku harus membuka sayapku dan terbang..."

Adila tersenyum, "Bukan karena kau menganggap kebebasan sebagai tuhanmu? Bukan karena kau menganggap seorang seniman wajib untuk lepas dari segala ikatan dan batas-batas ciptaan manusia?"

"Adila, suatu hari aku harus berlutut di muka pastur dan membeberkan seluruh dosa-dosaku. Aku pernah berbohong, aku pernah dengki, aku pernah bolos misa, dan membuat muka pastur itu berduka ketika ia mendengar pengakuanku tentang perzinahan..."

Adila mengigit bibirnya. Wajah Ibu Marni berkelebat berkali-kali.

"Untuk meninggalkan agamamu hanya karena alasan itu terlalu sederhana. Itu soal pencarian yang wajar," kata Adila.

"Adila! Kamu juga seseorang yang tertekan. Kau juga ingin keluar dari ketertindasanmu," Stephen menuduh.

"Ya, kau benar," Adila menunduk, "Itu benar, Stephen. Itu benar," tiba-tiba saja Dila sesenggukan. "Neill benar. Tapi Ibu Marni dan pasturmu itu tak salah..."

---

secara kocak mengejek gaya Stephen yang nyeniman dan obsesinya akan kebebasan.

Stephen mengusap-usap kepala Dila dengan lembut. Jari-jemarinya yang putih pucat bertotol cokelat itu menyusupi rambut Dila yang hitam, lurus, dan halus. Adila menidurkan kepalanya ke atas bahu Stephen dan matanya terpejam.

***

Tiba-tiba saja Adila merasa bahunya diguncang-guncang.

"Dila..., kenapa bisa begini?"

Adila membuka matanya dengan enggan.

Ia merasakan seluruh kepala dan sebagian tubuhnya basah. Matanya terbelalak seketika. Aroma Baygon itu mendesak hidungnya. Gila!

"Bangun, Sayang... lihat, kenapa obat semprot ini bisa tumpah-ruah, Dila... Ayo, cepat mandi. Nanti Ibu marah melihatmu seperti ini," ayah Dila menepuk pipi Dila dengan lembut.

Hanya dua menit kemudian Adila menyadari bahwa ia tertidur di lantai kamarnya. Dan entah bagaimana cairan Baygon itu bisa tumpah hingga rambut dan tubuhnya kuyup. Begitu mendengar kata 'Ibu' yang diucapkan ayahnya, ia meloncat dan menghilang ke kamar mandi.

Setelah yakin kedua orangtuanya sudah pergi, ia berjingkat menuju lemari pakaian ibunya. Dibukanya pelan-pelan dan diambilnya kutang ibunya yang berwarna putih. Kedua jendolan yang berbentuk dada itu begitu besar. Mulut Dila menganga. Dia melihat dadanya sendiri yang masih tepos.

Adila menyelinap ke kamar mandi orangtuanya yang berwarna biru. Dia mengenakan kutang itu di atas blusnya dan tersenyum di muka cermin.

Matanya kemudian menjelajahi alat-alat rias ibunya. Lipstik, bedak, maskara, dan pemerah pipi. Diambilnya lipstik yang berwarna merah bata dan dioleskannya tebal-tebal ke bibirnya. Lantas dipolesnya pula pipinya dengan pemerah. Sedangkan pensil alis berwarna hitam digunakan untuk menambah ekor alis matanya. Ditatapnya hasil karyanya dengan penuh kebanggaan. Ia telah berhasil menyulap dirinya menjadi anak burung hantu.

Sekarang giliran koleksi sepatu ibunya. Adila ingat siaran "Dunia dalam Berita" yang menayangkan benda-benda milik Imelda Marcos ketika Ibu Filipina yang malang itu harus 'tamasya' ke Hawaii. Rasanya jumlah sepatu dan tas ibunya tak kalah jauh dengan bekas ratu Filipina itu. Diamatinya satu persatu deretan sepatu ibunya. Dipilihnya sepatu berhak 15 sentimeter berwarna merah bata. Sedikit kebesaran. Tak apa. Dia berjalan mondar-mandir dan mencoba membayangkan betapa hebatnya ibunya bertahan delapan jam di kantor dengan keadaan yang menyiksa seperti itu. Dia berhenti di muka cermin dan sekali lagi mengagumi hasil karyanya yang akbar. Seekor anak burung hantu dengan sepatu hak tinggi berwarna merah bata.

Tapi, lantas saja dahi Adila berkerut. Dari cermin, dia melihat tiga wajah penuh senyum kegelian. Sambil bercekak pinggang Adila mencibir.

"Now, what do you guys want?"

Ursula terbahak-bahak. Disentuhnya bahu Dila sambil memandangnya melalui cermin. "Kamu cantik, Dila..."

"Sungguh?"

Kepala Neill dan Stephen mantuk-mantuk menyetujui kata-kata Ursula.

Dila membalikkan tubuhnya. Ia heran melihat ketiga tokoh itu bisa bersama-sama sowan ke rumahnya. Apalagi penampilan mereka kali ini tampak rapi seperti hendak

menghadiri pesta *cocktail.* Ursula mengenakan rok berenda putih dengan bahu terbuka, persis seperti yang dibayangkan Adila, ketika Ursula dicium Skrebensky pertama kali. Neill mengenakan stelan jas lengkap. Stephen Dedalus malah tampak ganjil karena tak lagi memakai jasnya yang lusuh.

"Kalian mau merayakan apa?" tanya Adila sambil mengamati jas dan celana Stephen yang licin seperti habis disetrika.

"Kami ingin merayakan pertemuan kita yang pertama kali, Dila..." Neill mencium pipi Dila.

Dila memandang mereka dengan wajah tolol. Stephen mengeluarkan empat gelas anggur kosong dari kantongnya. Dibagikannya gelas-gelas itu. Seperti tersihir, Dila menerima gelas dan memandangi wajah-wajah yang berbinar di hadapannya.

Dengan langkah mengambang, Dila bergerak menghampiri kaleng Baygon yang sudah lama tegak menanti.

"Cairan ini sudah lama kuramu dan kuaduk-aduk," katanya tersenyum.

Dituangnya cairan bening itu ke dalam gelas Neill, Ursula, Stephen, dan gelasnya sendiri. Kucuran Baygon itu mempercepat detak jantung Dila. Neill, Ursula, dan Stephen bersama-sama mengangkat gelas tinggi-tinggi. Seperti dihipnotis, Dila menggabungkan gelasnya dengan ketiga gelas lainnya.

"Untuk kemerdekaan kita..."

"Untuk kebebasan kita..."

"Untuk Adila!"

Mereka menenggak dengan penuh semangat.

***

Di halaman rumah Adila, mobil-mobil polisi dan ambulans berserakan.

Di dalam rumah, tampak beberapa polisi menginterogasi ayah Adila dan Yem yang menangis ketakutan. Di dalam kamar, jenazah Adila yang berwarna biru diselimuti dengan kain putih sebatas leher. Ibunya memandangi wajah itu dengan geram.

"Kutang itu... Kutang itu harganya 30 dollar..., kutang kesayanganku. Dan alat-alat rias itu, Dila... Dila...," ibunya menepuk-nepuk pipi anaknya yang sudah dingin. "Itu semua harganya ratusan dollar. Dan sepatu buatan Itali itu... Bagaimana kau bisa berani-beraninya menyentuh benda-benda mahal itu, Dila? Dilaaaa? Dilaaa???!" ibunya mengguncang-guncang bahu Dila dengan histeris. Sementara di luar, ayah Dila masih sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi.

****

Jakarta, 10 Juni 1989

AIR SUCI SITA

TIBA-TIBA saja malam menabraknya. Ia terpental begitu jauh dan menatap kegelapan di sekelilingnya dengan kedua mata yang membelalak; dengan perasaan takjub sekaligus waswas. Jadi akhirnya malam datang juga, pikirnya getir. Dan malam datang dengan cara yang sama sekali tak ksatria. Sepatutnya, malam datang dengan gaya yang lembut, menggantikan senja yang hanya merupakan mediator waktu antara siang dan malam yang kontras. Dan karena kelembutannya, seharusnya makhluk bumi merasakan sayup-sayup kesejukan pergantian waktu. Tetapi, karena malam telah melabraknya sedemikian rupa, ia gelagapan, tak tahu bagaimana harus bereaksi. Untuk beberapa saat pertama, ia kegerahan oleh udara malam yang tak diundangnya itu. Udara sungguh terik dan tak nyaman, pikirnya

sambil mencoba mengusap butiran keringat yang mulai menguyupkan bajunya.

Dia menghela nafas. Gelisah. Tenaga dari surat kiriman tunangannya itu begitu panjang, bertenaga, dan mengejarnya setiap detik. Ia terengah-engah. Ia tak dapat membayangkan jika tunangannya berada di hadapannya.

Di tengah kegerahan di malam musim panas Peterborough yang tak ramah, ia tak mampu menerjemahkan surat itu sebagai sebuah kebahagiaan.

Empat tahun yang beku. Ia membayangkan tebalnya salju Kanada yang mencapai lutut. Empat tahun yang gagah dan penuh benteng pertahanan...

Setetes keringat menitik membasahi alis matanya, mengalir melalui pelipisnya yang putih. Tunangannya tak akan mampu memahami arti sebuah benteng. Dia tak akan bisa melihat seperangkat daging bisa tetap segar, tak membusuk, dan mampu melalui 16 kali pergantian musim. Dia tak akan mengerti. Dia tak akan percaya. Dia akan memilih mengenakan kacamata kudanya. Perempuan itu disengat paranoia.

Seluruh tubuhnya disergap rasa gerah yang tak menyenangkan. Alangkah panasnya gumulan api yang membakarku ini, pikirnya marah.

Dia mengambil segelas air dingin. Sambil minum seteguk demi seteguk, ditengoknya suasana di luar jendela. Malam dan malam, pikirnya bergidik, padahal matahari begitu benderang. Bahkan jeritan anak-anak kecil yang tengah bermain air di apartemen sebelah tak bisa menembus telinganya. Dia hanya bisa mendengar sebuah suara berwibawa yang meluncurkan cinta. Cinta yang memiliki. Kemudian, dia membayangkan sebuah wajah Raja Agung...

"Istriku..., tak ada yang perlu diragukan dari tumpah-ruahnya kasihku padamu. Kita telah dipisahkan oleh lautan yang ganas, yang luas tak berbingkai. Begitu luasnya hingga serombongan kawan kita, dengan setia dan takzim membangun jembatan untuk menyatukan kita yang sudah terpisah begitu lama. Adinda, seandainya pun kita hidup tanpa jembatan ini, aku percaya kau tak akan pernah tertarik untuk duduk di singgasana raja berkepala sepuluh itu."

Sang Raja Agung mencintai istrinya. Tetapi, sang adinda diculik oleh Raja Berwajah Sepuluh. Setelah itu, sang Raja Agung tak lagi mengucapkan kasih yang tumpah-ruah itu. Kini, dia berganti fokus. Sang Raja membicarakan soal teritori. Kenyataan bahwa istrinya telah bersemayam begitu lama di wilayah asing. Riuh-rendah. Berisik. Dia meributkan kesucian istrinya. Dia meragukan keteguhan istrinya.

Alangkah panasnya, keluh perempuan itu dengan pedih. Ia teringat adegan yang baru saja bermain dalam benaknya. Bahkan suami-istri pun bisa saling meragukan.

Dia berlari ke kamar mandi. Sambil menjerit, dia memutar keran air dingin hingga titik buntu dan banjuran di bawah tumpahan air itu. Sekuyup-kuyupnya. Dia terus berdiri di bawah pancuran sambil memejamkan mata. Ada kobaran api yang ingin diredamnya; yang ingin dimatikan oleh kucuran air. Setelah beberapa menit, dia merasakan kerut di ujung jari, lalu melangkah keluar dari kamar mandi. Baju dan celananya kuyup, melekat pada tubuhnya. Dan dia tak bermaksud menggantinya.

Dia melempar pandangan ke luar jendela. Perlahan-lahan, dia menyadari, ada sebuah pemandangan yang menawan hatinya. Anak-anak tetangga itu bertelanjang bermain air. Tubuh-tubuh putih itu berkilat disiram cahaya

matahari. Mereka saling menyiram dengan air yang muncrat dari selang sambil menjerit riang, sementara para ibu berteriak menyuruh mereka berhenti. Tentu saja mereka pura-pura tuli.

Ternyata, belum gelap betul. Ternyata, malam belum turun, pikirnya heran dan sedikit lega.

***

"Aku ingin bercinta denganmu..."

Suara lelaki itu terdengar mesra dan bergetar. Perempuan itu tidak beringas; tetapi juga tidak bergairah. Wajahnya datar. Dia memandang wajah tampan putih itu dengan mata bertanya. Ia tak percaya bagaimana akhirnya lelaki itu berani mengeluarkan pertanyaan itu.

Perempuan itu berjalan menuju pintu dan membukanya. Dia berdiri di samping pintu dan tersenyum merendahkan.

"Mengusirku?"

"Karena tak ada lagi yang perlu dibicarakan," jawabnya seperti menenangkan diri sendiri.

Lelaki itu mendekati sang perempuan. Nafasnya terasa menghembus ke wajahnya. "Apa ini soal kesetiaan perempuan Asia?"

"Klise."

"Ya, klise..."

Perempuan itu memainkan pegangan pintu. "Saya tak akan bercinta denganmu."

"Tapi kau ingin...," lelaki itu melangkah, wajah perempuan itu tepat berada di bawah dagunya.

Perempuan itu semakin menguakkan pintu kamarnya.

Sang kekasih yang malang berdiri dan menggelengkan kepala.

"Good night, dear...," diciumnya pipi lelaki itu. Sang lelaki meninggalkannya dengan punggung terkulai.

Astaga! Perempuan itu menyenderkan punggungnya pada pintu. Dia merasakan seluruh tulang yang menyangga tubuhnya rontok satu persatu.

***

Malam ini semakin gerah. Gumulan api ini menyiksa! teriak perempuan itu di dalam hati. Dia membayangkan raksasa itu mendekati sang dewi cantik. Apakah lelaki berwajah sepuluh itu selalu keji, selalu dengki, dan tak punya nurani? Apakah dia memang selalu durjana? Bagaimana caranya dia mendekati sang dewi dan bagaimana dia menculiknya? Apakah dia selalu kasar dan tak memiliki kelembutan seorang lelaki? Dan yang terpenting, bukankah sang istri akhirnya terbukti tak pernah tersentuh barang seusapanpun oleh lelaki berwajah sepuluh itu?

Perempuan itu dikuasai paranoia. Sang kekasih tak pernah menyentuhnya, meski ia mengenal bau nafasnya yang harum. Tapi, entah bagaimana, perempuan itu merasa sudah memasuki lingkaran wilayah sang lelaki berwajah sepuluh.

Lelaki itu berwajah sepuluh, dan tak berarti seluruh wajah itu keji. Bagaimana jika salah satu wajah itu sebetulnya lebih menunjukkan hati sesungguhnya, dan wajah itulah yang membuatku melangkah masuk ke dalam wilayahnya? Dan apa yang terjadi jika tunanganku melihat kaki kananku sudah berada di dalam wilayah sang Raja Berwajah Sepuluh?

Imajinasi perempuan itu merebak liar. Pertama-tama yang dilakukan tunanganku adalah membunuh sang kekasih. Setelah membunuhnya, sang tunangan akan membacakan tuduhan karena di matanya aku terlihat kotor. Ia akan menunjuk kaki kananku yang sudah melangkah ke wilayah lain. Dan seperti sang Raja Agung, tunanganku akan mengumbarkan segala kata tentang cinta dan kasihnya yang tak pernah luntur. Ia akan mengumpamakan cinta seperti lautan yang tak bertepi, langit tak berbingkai, dan semua perumpamaan klise yang telah berulang-ulang digunakan oleh mereka yang bercita-cita menjadi penulis.

Tetapi, di dalam nafas yang sama, dia juga akan mengatakan bahwa bagaimanapun, demi formalitas dan demi mempertahankan wibawa, tentu saja wajar baginya mempertanyakan kesetiaan, kesucian, dan keteguhanku sebagai seorang perempuan dan calon istrinya. "...Di dunia yang serba permisif, aku berhak mempertanyakan kesetiaanmu selama empat tahun ini, selama aku jauh darimu..."

Kalimat demi kalimat itu akan meluncur seperti dam yang jebol. Pertanyaan-pertanyaan itu begitu deras hingga perempuan itu tenggelam hingga tak mampu lagi mengeluarkan pleidoi. Pleidoi? Apakah ia wajib menyusun sebuah pembelaan diri? Mengajukan sebuah bukti bahwa, meskipun ia memang berkawan dekat dengan lelaki asing itu, dia tak pernah menyentuh barang sehelai rambut pun? Bukankah seharusnya tunanganku bisa membaca kebenaran dan ketulusan dari mataku? Bukan dari mulutku belaka? Tapi apakah pandangan tunanganku akan cukup tajam mampu menembus ke dalam mataku? Ke balik dadaku? Mungkin tidak. Buktinya, seorang Raja Agung pun meminta istrinya untuk terjun ke lautan api demi membuktikan kesucian dirinya.

Perempuan itu kini merasa dirinya terapung di lautan api. Jam berdentang tiga kali. Penghuni apartemen sudah larut dalam lelapnya. Pagi yang hening. Pagi yang sunyi. Tapi perempuan itu sudah tak tahan terombang-ambing di lautan panas itu. Dia berlari ke kamar mandi dan lagi-lagi membiarkan dirinya dibanjur air pancuran. Selama beberapa menit, ia berdiri tegak memejamkan mata. Wajah tunangannya dan wajah sang Raja Agung berganti-ganti bertakhta di kelopak matanya.

***

"*Pardon me*, apakah semalam kau mandi di pancuran, Nak?" tanya nenek tua tetangga yang kamar apartemennya terletak tepat di sebelah kamar mandi sang perempuan. Perempuan itu mengganggu pelan, "Saya kepanasan betul semalam. Maaf, apa bunyi airnya mengganggu Anda, Bu?"

"*Oh, no, no...*," sang nenek tua menggeleng, "saya hanya menduga-duga saja, karena suara percikan airnya agak keras dan lama sekali. Bagaimana kabar tunanganmu? Apakah dia jadi datang ke sini mengunjungimu?"

Ia hanya menyentuh dinding koridor dan menghela nafas. Sang nenek tertegun, "*You are* so *pale, dear...* Ada apa?"

"Tidak apa-apa," dia menggeleng-gelengkan kepala. "Nanti sore dia akan datang..., mungkin saya agak lelah. Kehilangan gairah," katanya lantas menghilang di balik pintu kamarnya.

Sang nenek terkekeh sambil menggelengkan kepala, "Gadis-gadis selalu gelagapan saat sang kekasih hati akan datang..."

Dan gadis itu memang tengah gelagapan di kamarnya. Malam telah menabrakku lagi, pikirnya kalap. Malam mendadak turun dan menjajah pagiku. Dia turun begitu saja, merangsek, memaksa. Gerah dan panas. Sang perempuan merasa kepanasan, berlari ke kamar mandi, dan mengamankan dirinya di bawah pancuran air itu selama berjam-jam. Berjam-jam...

***

"Sayang..., kamu begitu pucat dan letih...," tunangannya segera memeluk dengan erat. "Kurang tidur?"

Perempuan itu mengangguk lesu, "Saya terus-menerus merasa panas..."

"Tapi tubuhmu terasa dingin... Jari-jarimu mengeriput... Kamu seperti akan jatuh demam."

Dia menggeleng dan segera sibuk sendiri, "Ingin teh atau kopi?"

"Duduklah. Aku ingin memandang wajahmu sepuas-puasnya," tunangannya memandangi seluruh wajah dan tubuh perempuan itu.

"Kukira kita harus mengisi kekosongan karena perpisahan kita selama empat tahun," ia menyambung sambil memegang tangan tunangannya dengan lembut. Tetapi sang perempuan itu merasa tangannya mendadak beku. *Inilah pengadilan itu.*

"Empat tahun dalam keadaan terpisah bukanlah sesuatu yang mudah bagi pasangan yang akan menikah. Pasti ada cobaan, ada halangan, ada godaan, ada tantangan..."

Permulaan yang diplomatis. Perempuan itu memandang wajah tunangannya yang semakin lama semakin mirip

dengan sang Raja.

"Kita sudah memberikan ruang untuk kesalahan, tantangan, dan godaan selama empat tahun... Ah, kenapa kau diam saja?"

"Saya tak tahu tantangan dan godaan apa yang kau maksud...," jawab perempuan itu sembari mencoba menenangkan debur jantungnya.

"Sayang, engkau ternyata seorang perempuan yang teguh dan kukuh. Sedangkan aku hanyalah lelaki biasa," tunangannya mengusap pipi perempuan itu dengan mata yang berkaca-kaca. "Engkau begitu tegap, mandiri, dan mempertahankan kesucianmu seperti yang diwajibkan oleh masyarakat; sedangkan aku adalah lelaki lemah, payah, manja, tak bisa menahan diri. Kami, para lelaki, dimanjakan dengan apa yang dianggap sebagai kodrat, kami diberi permisi seluas-luasnya. Kalau kau yang berkhianat, pastilah kau dianggap nista. Tetapi jika aku yang berkhianat, maka itu dianggap biasa..."

Perempuan itu kini terpesona.

"Aku telah melangkahi kepercayaanmu. Aku sama sekali tak memaklumi kelakuanku. Aku juga tak memaafkan diriku sendiri... Aku hanya..."

Perempuan itu menatap bibir tunangannya yang begitu sibuk dengan dirinya sendiri. Namun di matanya, terlukis wajah sang Raja dengan permaisurinya yang sudah siap terjun ke lautan api penyucian diri. Ia baru ingat. Sang permaisuri tak pernah diberi kesempatan untuk bertanya kepada suaminya:

"Kakanda, apakah selama kita berpisah, selama aku dikurung di kerajaan penculik itu, engkau tak tergoda untuk bercengkerama dengan perempuan lain?"

Pertanyaan semacam itu tak pernah terlontar. Dan sama sekali tidak dianggap perlu. Alangkah anehnya.

Dan malam merangkak pelan-pelan dengan sopannya.

****

Jakarta, Agustus 1987

SEHELAI PAKAIAN HITAM

KUPANDANG rangkaian semut merah yang muncul dari gundukan tanah yang menyimpan jasad Hamdani. Tiba-tiba saja bulu tanganku berdiri, meski siang itu panas menyerang seluruh pori permukaan kulitku. Tak dapat kubayangkan bila sekumpulan semut itu menggerogoti tubuh Hamdani. Sebentar lagi, sebentar lagi Hamdani akan menjadi mangsa mereka. Entah bagaimana, kedua pentolan di bagian kepala semut-semut tersebut menyerupai sepasang mata mereka yang sedang menertawakan kegetiran hatiku. Tunggu, Hamdani bukan seperti yang kalian kira!

Tetapi, semut-semut itu tak peduli. Terus hilir-mudik keluar masuk lubang-lubang kecil di atas gundukan tanah merah. Jari-jariku bergetar mencengkeram butiran tanah merah. Biarkan! Biarkan Hamdani aman dan tenteram di

sana. Jangan ganggu ia lagi! Seumur hidupnya ia sudah tersiksa menjadi Hamdani kreasi masyarakat sekaligus mencoba menjadi diri sendiri. Dia terpaksa mengenakan pakaian dengan warna yang tak disukainya.

Suasana yang hening itu hanya ditembus oleh suara yang membacakan cerita pendeknya, sementara berpuluh-puluh pasang mata dan telinga yang memancarkan sinar kagum terarah pada bibirnya. Sebuah cerita relijius yang memikat. Tentang seorang laki-laki yang tiba-tiba saja merasa sendirian. Jiwanya luka hingga ia terbaring berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, mengerang di atas tempat tidurnya, menelan semua kesakitan spiritual yang dimanifestasikan melalui fisiknya. Ia tak pernah merasakan fungsi badan dan materi.

Setelah beberapa lama berbaring, ia mendapatkan dirinya menemukan arti rasa sakit. Dia sudah lama meninggalkan kehidupan spiritual, dan kini dia merasakan akibatnya.

Selama ini, dia mencoba tak peduli pada kebutuhan itu. Akibatnya, entah bagaimana, sekujur tubuhnya ditumbuhi borok-borok bernanah.

Dan seperti menyadari sebelum terlambat, akhirnya dia bangun. Dia merasa memperoleh kekuatan baru. Ia berlari sekuat-kuatnya. Sekuat-kuatnya! Menuju sebuah bukit dan merasa lebih dekat dengan langit, ia berteriak sekeras-kerasnya memanggil sebuah nama. Nama yang selama ini ia lupakan.

Hamdani diam setelah membaca cerita pendeknya yang intens. Air mata mengepung kedua pelupuk matanya. Penonton mengganjarnya dengan tepuk tangan menggemuruh. Terus-menerus mengalir, tak henti-hentinya. Perlahan ia mengusap mukanya dengan kedua belah tangannya, se-

perti selesai berdoa. Sesuai dengan salah satu pembukaan novelnya ia mengatakan, "Membaca dan menulis cerita adalah bentuk-bentuk doa bagiku."

***

"Salikha?" ia mengulang namaku. "Itu artinya Saleh. Wanita yang saleh," sambungnya, dan ia membungkuk dengan sikap yang simpatik. Sama simpatiknya seperti di depan forum ketika ia membacakan cerita-cerita pendeknya atau mengangkat tangannya.

"Kesalehan tidak identik dengan kebenaran," aku membantah, "aku mementingkan kejujuran. Dan kejujuran akan menghasilkan kebenaran sikap. Tentu saja, apa yang kuanggap benar bisa menjadi sesuatu yang tak terlalu 'nyaman' bagimu."

"Kalau kebenaran dianggap relatif, maka dunia akan berubah jadi anarkis. Tapi, biarlah, toh aku masih bisa menghargai sikapmu," tiba-tiba wajahnya berubah mendung. "Tidak banyak penulis yang bisa bersatu dengan apa yang dikatakannya."

Aku diam karena tak paham kalimatnya yang begitu kelabu. Wajahnya pun berubah menjadi wajah lain yang tak terlalu sering ditampilkan di muka umum. Ia tak terlihat kukuh. Bahkan terlihat keraguan terhadap dirinya sendiri.

"Apa maksudmu?"

Hamdani tersenyum. Kegetiran tersirat di kedua belah matanya. "Salikha, setiap kali aku tampil ke muka umum, aku harus mengenakan baju berwarna putih. Mereka menginginkan aku berwarna putih. Seputih tulisan-tulisanku. Mereka menolak melihat bahwa di antara warna putih, ada

noda, ada titik-titik kotor... Mereka tak ingin melihat aku sebagai manusia biasa."

***

"Seorang perempuan membuat klasifikasi antara orang-orang yang sudah pernah mengadakan persenggamaan dan orang-orang yang belum pernah melakukannya. Ia memasukkan dirinya dalam kategori terakhir. Karena ia jeri dengan ancaman-ancaman dan risiko dalam lembaga perkawinan, maka ia memutuskan untuk berjalan-jalan di suatu daerah rawan agar ia diperkosa. Namun hal itu tak pernah terjadi pada dirinya. Akhirnya ia memutuskan untuk ikut-ikutan berdiri di pinggir jalan bersama para pelacur, dengan rencana tak akan memungut bayaran pada pendatang pertama. Anehnya, tak seorang lelaki pun berani singgah padanya. Seakan tak ada yang ingin mengganggu kemurnian dan kejujurannya..."

Aku berhenti, berpura-pura membutuhkan oksigen untuk mengisi rongga hidungku. Namun sesungguhnya aku menanti reaksi Hamdani. Ia masih diam memandangku. Tapi karena aku tak kunjung melanjutkan cerita tersebut, Hamdani bersuara juga, "Lalu?"

"Lalu... entah. Mungkin akan kuakhiri ceritaku di situ saja. Kuserahkan pada pembaca. Atau mungkin juga, karena aku percaya bahwa setiap manusia memiliki warna hitam. Mereka bukan malaikat; mereka bukan setan. Gadis itu, dalam cerita pendekku, adalah seorang gadis yang ingin memastikan semua warna putih memiliki noda."

"Bagaimana?'

"Barangkali dia akan menyentuh dirinya sendiri."

"Terlalu!" Hamdani terlihat risih.

"Lo, kenapa?"

"Tidak," Hamdani mendengus dengan wajah beringas, memandang tepat menghunjam mataku, "aku benci kamu!"

"Lo?"

"Aku cemburu. Kau sangat tuntas. Jujur. Kau berani telanjang tanpa sehelai benang melekat pada tubuhmu! Kamu mengejekku!" Hamdani tampak terluka mendengar rencana cerita pendekku.

"Cerita pendekku selalu jujur. Aku tidak mau berpura-pura menulis apa yang kamu sebut membangun optimisme..."

"Menurutku, seorang penulis wajib menjadi inspirasi, membuat pembacanya terdorong untuk berbuat kebajikan; mendorong mereka bahwa dalam diri mereka selalu ada kesalehan," katanya seperti seorang guru agama di sekolah dasar.

"Aku tak ingin mengorbankan perasaanku; kemerdekaanku!" kataku berusaha tak ingin mengejek Hamdani.

Hamdani memandangku sambil menggerak-gerakkan bibirnya, namun tak kudengar apapun yang keluar. Hanya ada letupan-letupan api dalam matanya. Tiba-tiba saja aku malah merasa ingin memeluknya. Betapa aku mengasihinya. Kali ini, aku melihat Hamdani yang utuh sebagai manusia; meski dia tak akan pernah mengakui bahwa ia setuju denganku. Dengan cerita pendekku.

***

Malam yang gelap-gulita hampir saja menipuku karena begitu pekat, kalau tidak kulihat sebuah titik cahaya di ujung jalan. Titik cahaya itu berubah menjadi lampu petromaks

yang menerangi sebuah rumah gedek yang sarat dengan gelak tawa perempuan.

Di muka rumah gedek itu kulihat beberapa pasang manusia bercengkerama sebelum memutuskan untuk memasuki wilayah yang lebih pribadi.

Sesosok tubuh yang kukenal, kali ini dibalut oleh kemeja hitam, berdiri di bawah bayangannya sendiri. Tangan kanannya memegang sebatang rokok dan tangan kirinya melingkar di bahu salah seorang pelacur penghuni rumah gedek.

"Eh," ia menoleh dan mukanya mendadak berubah pucat ketika menyadari aku ada di hadapannya, "kau!"

Aku senyum-senyum.

"Ada apa..., kenapa kamu di sini?"

"Aku hanya sedang berjalan-jalan. Mungkin menanti seseorang untuk memperkosaku...," aku menjawab seenaknya.

Mukanya yang tadi berwarna putih bak porselen mulai berdarah lagi setelah mendengar gurauanku, "Daripada kau betul-betul diperkosa, lebih baik kau bercinta denganku."

"Oh... Oho... Hingga akhir zaman, aku tak tertarik bercinta denganmu."

"Kenapa?" tanyanya dengan muka sungguh-sungguh.

Sementara wanita pacar Hamdani malam itu, yang wajahnya penuh dengan warna-warni mencolok seperti lukisan murahan, mulai cemberut. Aku mencoba memperpendek percakapan karena tidak ingin mengganggu keasyikan mereka berdua.

"Begini. Sungguhpun kau tertarik padaku, dan aku suka padamu, aku rasa kita hubungan kita tak akan bisa berjalan dengan baik. Kau mirip sekali dengan tokoh Stevenson, dr Jekyll. Tokoh yang tak ingin memperlihatkan keburukan

dalam dirinya. Kemudian keburukan itu dimanifestasikan melalui tokoh Mr. Hyde. Kau membuat garis yang terlalu konkret antara malaikat dan setan di dalam dirimu. Itu kau lakukan demi masyarakat, karena penghormatanmu yang berlebihan terhadap mereka. Maka tuhanmu sebenarnya adalah masyarakat."

Hamdani terdiam mendengarkan uraianku. Belaian pacarnya malam itu tak dihiraukannya.

"Aku lebih suka kalau kau bisa tampil mengenakan pakaian berwarna hitam dan putih. Sekaligus. Utuh. Aku lebih suka menerimamu seutuhnya. Sayang sekali kau justru menolak untuk tampil seadanya. Kau akan mengenakan pakaian hitam dan putih itu secara bergantian!"

Plak!

Baru kali ini ada seseorang yang berani menempelengku. Aku betul-betul ditempeleng. Hamdani masih memandangku dengan bibir bergetar. Di bawah temaram sinar petromaks kulihat air matanya yang mengambang. Sementara kemeriahan para pengunjung rumah gedek tiba-tiba saja dihadang oleh suasana yang mencekam.

"Kalan saja...," akn masih melanjntkan.

"Kalan saja apa...?" Hamdani bertanya dengan snara marah.

"Kalan saja kan berani berpakaian hitam seperti ini di hadapan siapa saja. Kalan saja kau bisa sejnjnr ini dalam tulisan-tulisanmn..."

***

Suara Hamdani yang sedang memberikan ceramah itu menembus setiap jiwa pendengarnya. Para pendengar nampak terhisap oleh kalimatnya yang berisi siraman rohani yang memberikan ketenangan.

Hamdani bangun dan, sebelum didaulat untuk membacakan cerita-cerita relijiusnya, segera meminta diri pada beberapa orang yang duduk di muka.

"Salikha!" ia menggelengkan kepalanya melihat aku datang menghampirinya di luar. Dia menghela nafas dan menunduk, "Aku tak mau melihatmu."

"Baiklah. Kau benci padaku."

"Tidak!" ia mencengkeram bahuku tiba-tiba, "Aku suka. Terlalu suka padamu. Tapi kau selalu menelanjangiku di saat-saat yang paling tepat."

"Maafkan aku, Hamdani. Aku mau meralat ucapanku malam itu."

"Tidak... Kau benar. Aku lemah. Pengecut. Aku telah terbentuk, secara tidak kusadari, oleh masyarakat. Aku didikte oleh masyarakat untuk berbicara dan menulis apa yang ingin mereka baca dan dengar. Mereka telanjur melihatku sebagai sebuah sosok, tokoh, idola, atau sebutan apapun yang memberikan beban luar biasa. Mereka menyangka aku yang memiliki kekuasaan untuk mengangkat tanganku dan menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu. Tapi, sebetulnya, merekalah yang telah begitu berkuasa memerintahkan aku untuk mengenakan pakaian putih, tanpa boleh meletakkan benang-benang hitam, tanpa boleh ada noda... Tidak. Aku tak menyalahkan siapa-siapa. Dengan sadar, kupilih jalan ini."

Aku mengangguk. Mencoba memahami pilihan Hamdani. Putih di depan orang banyak. Hitam di malam hari. Tapi Hamdani selalu paham, ketika aku tak lagi bernafsu membantah argumennya, berarti aku sudah menyerah. Tak ingin lagi mencoba berdiskusi. Dia tahu, rasa hormatku padanya semakin jatuh.

Hamdani membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkanku. Pakaian putih yang dikenakannya masih terus kelihatan hingga tinggal titik kecil yang tertelan oleh kepekatan malam.

***

Semut-semut merah itu sudah menghilang. Entah ke mana mereka. Mungkin mulai menggerogoti daging Hamdani? Tubuhku bergetar.

Aku tak peduli bahwa ia dianggap berdosa karena telah mengakhiri nyawanya sendiri. Ia punya hak, punya wewenang untuk menentukan kapan dia merasa ingin menunaikan tugasnya di dunia.

Misinya memang belum selesai, tapi ia sendiri telah mati sejak lama. Jadi, wahai semut-semut, biarkan ia tenang di sana sendiri. Tahukah kalian, ketika ia mengerang di atas bukit, persis seperti tokoh yang ditulisnya, ia menerjemahkan keinginannya. Sesungguhnya, ketika ia mengimbau orang-orang di desa, ia sedang mengimbau dirinya sendiri yang rapuh.

Semut-semut merah, dengarlah, tidak mudah berperan sebagai dua tokoh ketika kita memiliki satu keinginan: untuk menjadi diri sendiri. Karena itu, maklumilah ia. Jangan berangasi ia dengan pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan. Izinkan ia tetap mengenakan pakaian hitam dan putihnya sekaligus, di surga sekalipun.

****

Jakarta, Januari 1987

UNTUK BAPAK

BEGINI, Pak...

Pada akhirnya Bhisma menutup kedua belah matanya perlahan. Bibirnya bergetar beberapa detik sebelum ia betul-betul menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dan ketika itu terjadi, seperti biasanya bila seorang tokoh besar pergi, guntur menggelegar menyambut kedatangan dewa-dewi yang turun dari kahyangan. Semua merunduk dan memberi hormat kepadanya, sekaligus menyambut kedatangannya ke alam yang baru.

Tapi Pak, kenapa aku sukar membayangkan perjalananmu yang jauh? Aku tak bisa membayangkan engkau terkapar dengan serombongan panah yang menusuk bumi sambil menunggu saatnya tiba. Aku bahkan tak mampu membayangkan bagaimana engkau limbung oleh sekumpulan

panah Srikandi. Kenapa aku percaya betul bahwa engkau terlalu kuat untuk bisa mati?

Apakah masa kecilku bersamamu penuh dusta? Apakah kau selalu berpura-pura tampil arif dan sakti mandraguna? Pasti tidak. Engkau selalu jujur padaku hingga kadang-kadang kau lupa bahwa hubungan kita sudah mirip kawan sebaya daripada anak dan bapak.

Bapak, ada satu pertanyaanku yang tak pernah engkau jawab. Satu waktu, ketika kau menembus kepekatan malam sendirian, aku melihat punggungmu yang tipis yang berjalan membelah malam, hingga akhirnya tinggal sebuah titik putih yang berpendar. Seperti ingin kejam pada diri sendiri, kau tak pedulikan suaraku yang serak memanggilmu. Malam itu, kau berhasil, dengan gaya yang dikuat-kuatkan, membenahi baju-bajumu yang masih kusut karena belum sempat diseterika, sarung, kopiah, tasbih, lalu..., matamu berputar di sekitar ruangan. Entah bagaimana, tiba-tiba saja aku merasa engkau akan pergi jauh, maka buru-buru kuambilkan kitab suci untukmu.

"Ini untuk Moko dan Ibu," kau tersenyum.

"Bapak?"

"Bapak membaca hidup, Ko. Itu berarti Bapak juga sedang membaca kitab ini."

Aku tercengang. Saat itu, aku baru berusia enam tahun.

"Kalau mau ngaji, gimana, Pak?"

"Setiap hari Bapak mengaji, Ko. Sekarang pun Bapak sedang mengaji."

Tiba-tiba kau sibuk dengan tali sepatumu. Ada beberapa tetes air yang jatuh ke ujung sepatu. Entah darimana datangnya.

"Nanti malam, siapa yang nembang buat Moko?"

"Pasti ada. Mungkin Ibu, Mungkin Jibril. Mungkin Tuhan..."

Engkau memang sering bergurau. Tetapi, ketika itu, aku tak tertawa. Engkau juga tak mencoba menjadi Petruk atau punakawan lainnya. Kau juga tak sedang berperan sebagai sutradara teater. Kau tidak sedang membacakan cerita pendekmu di atas panggung. Kau juga tak sedang menjadi penasihat orang-orang kampung yang berduyun-duyun datang padamu meminta engkau melebarkan pandangan, agar kau memahami betapa gerahnya negeri ini. Apa yang kutangkap malam itu adalah kau sedang menjadi Bapakku.

Terakhir..., ada sebuah pertanyaan terakhir yang tersekat di kerongkongan. Pertanyaan itu mengalir dan berhenti tepat di tengah kalimat. Kau mencoba berpura-pura tak mendengar pertanyaan itu. Kau tidak memeluk aku dan nampak tak ingin cengeng. Kau cuma menepuk-nepuk bahuku dan sesaat menonjok lenganku perlahan. Mencoba ingin kelihatan "jantan", supaya air mata yang sudah mendesak itu masuk kembali ke kandangnya. Kita tertawa. Matamu sudah kering. Dan malam yang hitam itu kelihatan begi'tu berkuasa, begitu gelap, menelan tubuhmu.

***

"Anak ingusan ini akan kau jadikan saksi dari kasus pelik yang sudah berbulan-bulan tak terpecahkan ini?" sang Haki'm menggelegar dengan dua bola mata yang seperti ingin meloncat keluar. Betapa lucunya melihat Dodot, temanmu, yang berperan sebagai Hakim dalam drama ini.

Tapi, aku harus menatap wajah Hakim Dodot dengan wajah yang polos dan jujur seperti halnya anak-anak murni yang tak kenal dosa. Rauf mendorong tubuhku perlahan,

"Dialah satu-satunya saksi hidup yang bisa kita percaya."

"Seorang anak yang sudah kaulatih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku?" tanya Hakim Dodot dengan nada galak. Di atas panggung, dia sungguh berbeda, Pak. Berbeda dengan wajahnya yang memelas saat dia minta rokok padamu.

"Tidak ada yang bisa lebih jujur daripada kemurnian seorang anak. Kejujuran seorang anak sama jernihnya seperti air danau. Begitu bening, jernih, mencerminkan dasar danau itu."

Suasana hening. Semua orang seperti menanti sesuatu. O, astaga. Ternyata giliranku untuk berbicara. Aku terlalu asyik menyaksikan Hakim Dodot yang sibuk memelintir kumisnya.

"Bapak Hakim yang terhomat...," aku mengeluarkan suara dari rongga dadaku. Aku tahu, suara macam itulah yang kau sukai setiap kali kita *nderes* dini hari. Aku bicara dan bicara. Saat itu, kita berlatih di ruang tamu rumah Dodot, tempat Bapak dan kawan-kawan biasa berlatih drama. Yang aku ingat adalah, aku harus mengucapkan dialog itu dengan wajah polos dan sorot mata yang jujur tentang apa yang disaksikan tokoh yang kuperankan. "...Di tengah hiruk-pikuk hidup ini, Bapak Hakim, hampir semua orang menganggap menipu adalah salah satu kebudayaan yang dapat membuat mereka maju. Menipu menjadi suatu perjuangan hidup. Karena itu mereka mengesahkannya menjadi suatu cara untuk jadi pintar, menang, dan berbahagia. Sedangkan saya hanya akan menjadi satu figur transparan yang sangat tipis artinya dalam kejadian ini, karena saya hanyalah manusia biasa yang membebaskan diri dari topeng, bahkan apabila perlu, juga dari tatakrama kemunafikan..."

Aku mengambil nafas dan mengurai semua peristiwa

yang kusaksikan dengan lancar. Aku menatap wajah Dodot yang mulai pucat. Betul-betul pucat. Kenapa dia?

"Saya bersedia menjadi saksi dari segala peristiwa ini bukan untuk menciptakan sandiwara di atas sandiwara yang telah tercipta oleh Bapak Jaksa. Fakta telah mendorong saya untuk jujur. Bagi mereka yang percaya pada polesan, kesaksian mungkin terdengar liar. Bagi mereka yang percaya pada kebenaran, ucapan saya bukan sekadar kata-kata, melainkan kenyataan. Sekian Bapak Hakim. Terima kasih."

Suasana hening. Menakutkan. Saat itu, aku tak paham mengapa engkau, Dodot, Rauf, semua pemain tercengang menatapku. Seharusnya, ini giliran Marsaid, sang jaksa, untuk menggerundel. Tapi, ternyata, semua yang hadir seolah hanyut oleh sebuah tenaga gaib.

Tiba-tiba pula, kau menabrakku. Memelukku. Mengguncang-guncangkan bahuku. Kau tertawa lebar. Semua anak-anak buahmu ikut tertawa dan terdengar tepukan yang begitu riuh.

"Nak, kami semua terpana melihat kelahiran seorang aktor!" katamu sambil mengacak-acak rambutku.

***

Malam itu, aku masih ingat betul, tidak seperti biasanya kita pulang melintas daerah perkebunan Pak Sukro yang luas. Gelap, tak ada listrik. Meskipun aku tak mendongak ke langit, aku sudah memperkirakan, bintang dan bulan tengah absen. Begitu hitam, hingga aku mencengkeram lenganmu sangat erat.

"Takut ya, Ko..."

"Tidak, Pak..."

Kau tertawa, "Itu banyak bunyi jangkrik, Ko..."

Engkau memeluk bahuku. Memang betul, baru kusadari begitu ramainya jangkrik saling bertegur sapa. Daerah itu menjelma semacam pasar malam para jangkrik dan keramaian itu adalah bunyi mereka yang tengah tawar-menawar makanan.

"Sedang apa mereka, Pak?"

"Sedang nembang."

"Seperti kita?"

"Ya. Seperti kita..."

"Nanti, bacakan cerita ya, Pak."

"Sudah malam Ko, besok kamu sekolah."

"Tapi nembang ya, Pak..."

Malam itu kau nembang untukku. Cuma dalam beberapa detik, tembang itu semakin sayup mengusap telingaku, aku kemudian tak mendengar apa-apa lagi. Terlelap.

Sekarang aku ingat tembang yang kau nyanyikan untukku. Tapi aku tak ingin menyanyikannya, karena hatiku akan sobek-sobek. Sejak punggungmu menghilang dalam kegelapan malam itu, aku tak pernah meminta siapapun untuk menggantikan tempatmu. Aku membiarkan malam-malam itu berlalu dengan hati kosong. Sesekali dalam kesendirian yang nikmat, aku mencoba nembang untuk diriku sendiri, dan perlahan rasa hangat menyelimuti tubuhku. Beberapa kali, aku lupa tembang Jawa yang biasa kau nyanyikan untukku. Akhirnya kunyanyikan sembarang lagu untuk menghibur hati hingga aku lelah dan tertidur. Di ujung bibirku tersisa lagu "Bunga Cempaka".

Aku juga tak bisa meminta Ibu untuk menggantikan peranmu membawakan cerita-cerita wayang untukku. Aku tak bisa membayangkan Ibu memerankan Bhisma atau Yudhistira untukku. Aku tak bisa membayangkan Ibu membuat bunyi-bunyi yang unik, menirukan dialog

Sangkuni, misalnya. Atau berjalan dengan pantat menonjol keluar seperti salah seorang punakawan. Kubiarkan tradisi pembacaan cerita wayang itu berlangsung di alam imajinasiku bersamamu. Tak mungkin aku menarik dan memaksa Ibu ke suatu tempat di mana ia tak merasa risih. Seperti halnya aku tak akan mungkin memaksa engkau menyuapkan bubur ayam untukku pada saat aku jatuh sakit. Aku ingat, saat Ibu menjenguk Eyang di Wonosobo, dan aku jatuh sakit, kau kelabakan mencoba membuatkan bubur ayam kesukaanku. Gosong! Aku menyimpulkan, seseorang sebaiknya mengerjakan sesuatu yang mereka cintai.

"Kamu suka yang mana, Ko?" tanyamu pada suatu malam ketika selesai menceritakan salah satu episode Bharatayudha.

"Banyak, Pak..."

"Yang paling disukai Moko? Yudhistira? Arjuna? Kresna?"

Aku terdiam.

"Siapa?"

"Yudhistira, lambang kebijaksanaan, tetapi peristiwa judi dengan Kurawa itu, hingga dia mempertaruhkan Drupadi, membuat aku sukar memaafkan dia, Pak. Kresna sering sekali berbohong, meski kebohongannya itu demi menyelamatkan Pandawa. Arjuna..., betapapun tampan dan saktinya, aku tak merasa dia punya hak apapun untuk beristri banyak."

Kau tertawa terbahak-bahak. Aku senang melihatmu dalam keadaan seperti itu. Kedua matamu menghilang di antara kedua tulang pipimu. Kedua matamu terlalu sering berpuisi tentang kegetiran. Aku merasa, rasa getirmu harus kau kalahkan, sesekali, dengan tawa yang segar dan lepas.

"Jadi, siapa?"

Aku melihat imaji panah-panah yang menembus tubuh seorang lelaki tua, yang selama hidupnya dikenal sangat setia pada sumpahnya.

"Bhisma, Pak..."

"Kenapa?"

Imaji itu kembali berkelebatan. Serangkaian panah Srikandi. Dendam Dewi Amba yang akhirnya berhasil menembus jantung lelaki sakti itu. Satu-satunya ksatria yang diizinkan memilih hari akhirnya.

"Tubuhnya... dan panah-panah itu, seperti landak, Pak."

"He?"

Aku merasa seperti seorang Sanjaya yang menyaksikan perang Bharatayudha; persis seorang reporter yang turun ke medan perang menyaksikan peluru mendesing dan tubuh-tubuh yang berjatuhan. "Srikandi dan Arjuna mengepung Bhisma, dan dengan tenang dia berdiri karena dia sudah memilih hari akhirnya. Panah-panah Srikandi kemudian menusuk tubuhnya beruntun, Tap! Tap! Tap! Bhisma runtuh tetapi badannya tidak menyentuh tanah, karena rangkaian panah itu menyangga tubuhnya. Hingga perang Bharatayudha berakhir, Pak, ia tetap hidup sambil menatap langit..."

Engkau menatapku termangu. Kau sentuh daguku. Lalu kedua matamu bercerita tentang perjalanan hidupmu yang sungguh sulit kau pahami. Sampai sekarang aku sendiri tak tahu, mengapa pada usia semuda itu aku sudah meresapi esensi Bhisma. Aku tak yakin apakah saat itu aku memahami kata-katamu. Yang kuingat sesaat, hanya sesaat, ada setitik air mata yang menyembul di ujung matamu.

Aku ingat ketika engkau membacakan cerita pendek di hadapan ratusan penonton yang khusyuk. Aku tahu, kau

sedang menatapku dan mengungkap seluruh luka-lukamu yang masih basah dan mengkilat. Meski kau tak menjelaskan dengan kata-kata, aku segera mengerti bahwa malam itu adalah malam yang terakhir bagi kita.

***

"Anakku, panah-panah Bhisma itu sudah menjadi urat nadi Bapak. Tapi kamu tetap menjadi jantungku," demikian kau menulis pada ulangtahunku yang ke-15.

Setiap kali aku bertemu denganmu melalui surat, setiap kali kusaksikan darah yang mengalir karena panah-panah itu.

Kertas surat itu basah oleh air mata penyesalan yang tak habis-habisnya karena kau merasa berdosa tak bisa membesarkan dan mendidikku. Bagiku, selama ini engkau selalu berkelebat di sampingku. Suatu saat kau tampak mudah, gagah, tubuhmu liat; di saat lain tiba-tiba saja aku melihat wajahmu mendadak tua, tubuhmu mulai tipis digerogoti usia dan rokok, rambutmu mulai memutih. Aku masih bisa mendengar merdu suaramu membacakan ayat-ayat kitab suci. Mesin tik abu-abu tua itu tetap kau tinggalkan di pojok kamar kerja. Sesekali kuketik dengan ujung telunjukku: "Bhisma... B h i s m a..."

Mungkin kau tak percaya, tapi pada suatu malam, malaikat betul-betul datang menghampiriku. Aku diajaknya terbang melihat keadaanmu. Malam itu, ternyata kau berada di hadapan umat. Engkau tenggelam oleh kewajibanmu membasuh rasa haus masyarakat. Kau diganjar tepuk tangan tak berkesudahan, disanjung, dipuja. Tapi engkau kelihatan begitu tua. Matamu redup dan mukamu pekat. Aku menggigil mendengar riuhnya orang menyambut pi-

datomu. Bapak, begitu tebal kepercayaan yang dilimpahkan masyarakat padamu, tetapi setebal itukah kepercayaanmu pada hidupmu sendiri. Kau tak kunjung ingin mengisi hidupmu dengan perempuan lain pengganti Ibu. Kau memilih untuk tetap sendiri. Semakin lama aku melihat dirimu semakin lama semakin mirip Bhisma, bukan saja karena pengabdianmu untuk masyarakat, tetapi juga karena kau memutuskan untuk hidup sendiri. Selama-lamanya.

***

Ketika kutatap seorang lelaki asing di rumah kami, aku mulai panik. Aku mengalami kesulitan untuk membuka pikiranku. Aku menjelma menjadi anak yang picik dan manja. Dan aku tahu, itu bukan karakterku. Pak, aku mencoba memahami kata "kepemilikan". Kau pernah mengatakan bahwa antara Tuhan dan umatnya ada rasa saling memiliki. Namun, menurutmu, hubungan antara orangtua dan anak, suami-istri, bukanlah hubungan kepemilikan yang mutlak. Ada hal-hal yang begitu halus, lembut, dan sangat pribadi pada setiap diri manusia yang tak dapat diganggu sesentuhanpun oleh manusia lain. Dengan meresapi hal ini, aku mencoba memahami kehadiran lelaki asing ini pada kehidupan Ibu.

"Ternyata ia sangat kuat menerima keputusan ini," kata Ibu yang melapor pada Eyang Putri. Mereka menyangka aku sudah tertidur. Orangtua sering menyangka anak-anaknya tertidur, padahal telinga kami terbuka lebar mendengarkan bincang mereka yang begitu rahasia. Kuat?

Bapak, ingatkah engkau ceritaku tentang mimpiku yang aneh? Aku seolah-olah berada di sebuah jalan yang berliku-liku dengan pohon-pohon pinus di kiri-kananku. Aku merasa asing dengan jalan itu. Suasana begitu aneh, sepi, dan tidak

ramah. Aku terjebak oleh gumpalan kabut yang memaksaku untuk melolong. Tapi toh aku tak mau mengeluarkan suara apapun. Aku yakin, aku tak akan pernah tersesat. Sesekali debu menggempur mataku hingga aku merasa perih. Aku tetap tak mau melolong, karena aku merasa aku akan tetap aman dan tenteram meneruskan perjalananku.

Beberapa bulan kemudian. Aku tak percaya karena tiba-tiba saja aku terjebak pada liku-liku jalan yang persis ada dalam mimpiku. Aku mengikuti peta pohon pinus itu dengan sabar, sesuai dengan peta mimpiku. Kuterobos gumpalan kabut yang menghadang perjalananku, yang tergaris untukku. Aku memutuskan untuk sabar, mengikuti semua jalan, seolah ini semua memang harus kulalui.

Dan demikianlah aku menghadapi kenyataan hidup. Aku tak mempersoalkan lagi apakah aku kuat atau lemah. Sejak dini, aku sudah membaca kenyataan itu, aku sudah merasakan benih rasa pahit di antara kalian. Aku juga tak mempersoalkan siapa yang salah atau benar karena aku, atau siapapun di luar kalian berdua, tak akan pernah tahu apa sesungguhnya yang membuat kalian harus berpisah. Tak ada yang bisa menyalahkan; tak ada yang bisa menghakimi. Hanya kalian berdua yang tahu.

Kini, aku juga memahami kenapa kau membiarkan pertanyaanku tersangkut di udara tanpa pernah terjawab. Kenyataan-kenyataan itu sudah menjawab. Kau ingin aku menggunakan indraku, persis seperti tokoh anak dalam drama, yang menjadi saksi segala peristiwa.

Bapak, aku sangat mengerti pilihan kalian. Seperti halnya kalian akan mengerti apa yang akan kupilih nanti untuk menentukan posisiku dalam hidup.

Begini, Pak...

Kata empunya cerita, Bhisma akhirnya memilih mati.

Dan kata yang mengirim telegram siang tadi, engkau telah mati. Apa arti perbedaan hidup fisik dan kehidupan spiritual? Keduanya toh ada, meskipun yang satu kasat mata dan yang lain tidak. Tapi, mungkin justru karena tidak kasat mata, dia jauh lebih nyata. Karena itu, Pak, kematianmu tetap merupakan kehidupan bagiku. Kudengar engkau nembang untukku di pojok kamar sore tadi: kudengar engkau mengetik cerita pendekmu yang terbaru; kudengar kau melatihku bermain dalam salah satu pementasan dramamu; dan kudengar engkau membacakan ayat-ayat Allah yang menggaung di hatiku. Maka, pada saat itulah aku tahu bahwa kau sedang bercermin pada perasaan itu untuk menjadikan aku sebagai saksi kehadiran-Nya. Karena jiwa kita sama-sama hidup, maka ayat-ayat itu bereaksi dengan jitu dan menjebol batin yang mudah-mudahan mengantar kita pada nilai yang lebih luhur.

Bhisma... B h i s m a..., seumur hidupmu, kau mengabdikan detik-detik yang berharga untuk beribadah; bekerja untuk masyarakat. Sendirian. Masih kulihat panah-panah yang telah menjadi urat nadimu, tapi tak kulihat lagi cucuran darahmu.

****

Jakarta, 1986

KEATS

Mungkinkah mati itu tidur, bila hidup hanyalah mimpi
Dan gambaran bahagia
Luput seperti hantu berlalu
Segala kesenangan fana seakan-akan khayali
Betapapun, hemat kita: matilah terperi antara pilu

Alangkah anehnya: insan harus mengembarai bumi,
Dan walau hidup serba sengsara, namun masih saja
Serta di jalannya keras, dan tak ayal berani sendiri
Menatap bencana nanti, yang hakikatnya bangun belaka.

TIBA-TIBA saja saya tersentak. Suara sayup-sayup John yang menyenandungkan "Tentang Mati" terganggu oleh keributan penumpang. Pesawat yang kami tumpangi

bergoyang-goyang seperti ada raksasa besar yang menyentil lentera gantung mainan anak-anak Jepang. Lampu sabuk pengaman segera menyala dan suara pramugari yang berdesah-desah itu mengingatkan kami agar menegakkan kursi karena "cuaca akan bergolak". Suara pramugari ketika pesawat dalam keadaan bencana pun dipertahankan untuk tetap lembut namun memualkan. Salah seorang pramugari berjalan dengan pinggul bergoyang, memeriksa semua penumpang yang masih belum mengenakan sabuk pengaman. Saya sengaja tak menggunakannya. Pramugari cantik mengingatkan orang asing yang duduk di depan saya untuk menegakkan kursinya. Senyumnya lebar, manis, dan menampilkan lesung pipitnya yang menawan. Begitu wajahnya berpindah ke pinggang saya, lesung pipitnya, lesung pipit itu, merata kembali dengan pipinya. Dengan nada otoriter, dia segera mengingatkan kebandelan saya. Alangkah bahagianya saya melihat keramahan bangsa saya yang selalu tertuju pada bangsa lain.

Saya melirik ke luar jendela karena merasa ada sesuatu yang ganjil. Sehelai wajah putih pucat dengan bibir merah tengah tersenyum dari balik jendela. Dia lagi. Dia terus-menerus mengikuti saya. Dia tidak akan meninggalkan saya. Kalaupun suatu hari ia pergi, pasti karena saya telah berhasil menunjukkan bahwa hidup ini bukanlah mimpi. Selama ini, ia selalu terbukti benar. Saya memandangnya dengan perasaan dongkol. Ia masih memakai baju yang itu-itu juga. Dasi lusuh, jas abu-abu yang selalu diejek Byron karena mirip jas dari perumahan yatim piatu, serta sepatu yang mulutnya sudah menganga. Ia selonjoran di atas awan putih yang mengikuti pesawat yang kutumpangi.

"Kamu terbangun, Tami... padahal kamu selalu ingin mati," katanya tersenyum.

"Bangsat kamu, John. Saya sedang mimpi tentang Jean. Saya ingat ketika ia sedang membacakan sajakmu. Ia bisikkan di telinga saya, persis sehari sebelum saya berangkat. Ia membisikkan bait terakhir itu berulang-ulang..., *menatap bencana nanti, yang hakikatnya bangun belaka...*"

"Kau menganggap pulang ke Jakarta sebagai bencana?"

"Ah, John, Jakarta selalu berarti gerogotan matahari yang meranggaskan pori-pori saya. Jakarta juga berarti seluruh keluarga besar saya yang akan bertingkah bak burung elang yang mencotok leher berkali-kali. Saya menolak bangun, John."

Wajah putih menjadi merah karena saya mengakui kebenaran puisinya.

"Saya teringat Shelley. Dia biasa mengejek sajak-sajak saya. Katanya saya bukan penyair terkemuka di Inggris pada abad itu. Satu-satunya alasan yang dikemukakannya adalah karena bahasa yang saya pergunakan adalah bahasa sehari-hari. Juga kritikus-kritikus itu..."

"Ah, kritikus nonsens!"

"Tami, kau sendiri adalah seorang sarjana sastra Inggris. Kamu akan menjadi salah satu dari mereka."

Saya menatap wajah itu dari balik jendela,

"Tapi saya tak akan menjadi angkuh dan congkak seolah-olah saya adalah tuhan kesusastraan. Tidak patut menyelami estetika puisi atau karya seni apapun hanya dengan menggunakan peraturan-peraturan. Saya sangat mementingkan naluri. Dan saya rasa kritikus-kritikus sastra Inggris pada zamanmu menderita impotensi. Mereka tidak menggunakan naluri saat membaca karyamu."

John tertawa begitu keras hingga saya heran mengapa tak satu penumpang pun merasa terganggu oleh riuhnya suara John yang mirip gagak itu.

"Alangkah indahnya pembelaanmu, Tami. Terima kasih."

"*You are welcome.* Itu pleidoi yang sama yang saya kemukakan ketika membela kekasih saya."

"Ah, penyair tanah airmu itu...?" tiba-tiba ia mendekatkan wajahnya ke jendela, "Pleidoi apa...?"

"Ah, sebenarnya bukan pleidoi di muka umum. Saya hanya mempertanyakan mengapa kritikus Indonesia begitu cerewet dengan kehadiran beberapa ungkapan lokal dalam puisi-puisi sekelompok penyair angkatan kekasih saya. Saya kira bahasa daerah, terutama bahasa Jawa, sangat indah dan pas dalam sajak-sajak mereka. Kalau ada beberapa penulis yang menyelipkan beberapa bahasa asing seperti Inggris, Prancis, dan Italia; kalau penyair T.S. Elliot membuka sajaknya dengan bahasa Jerman, Italia, dan bahkan Yunani, apa itu harus mengganggu estetika kepenyairan mereka?"

John mengangguk, "Ya, saya kira pernyataanmu itu analogus dengan pernyataan saya di hadapan Shelley, Byron, dan kritikus sastra Inggris pada zaman saya. Lihatlah sajak saya, 'Tentang Mati'..."

"Bahasa yang sangat pas; tidak terlalu berbunga-bunga seperti penyair romantis lainnya pada zamanmu."

"Tami, hari ini kamu begitu cerdas sekaligus romantis. Saya ingin mencium kamu..."

Saya mendekatkan bibir saya pada jendela dan baru saja bibir merahnya merekah... Lampu menyala! Saya tersentak. John menghilang. Pramugari sialan segera mengumumkan bahwa kami boleh membebaskan pinggang kami dari sabuk pengaman dan mereka akan memutar sebuah film yang menjengkelkan saya. *Rambo.*

Maka untuk menghindarkan sakit mata dan rasa mual, saya memejamkan mata. "*Gambaran bahagia luput seperti*

hantu berlalu," bisik Jean sambil mencium daun telinga saya. Ah, tiba-tiba saya kembali merasa berada di kamar Jean, tiduran menatap langit-langit sambil mendengarkan alunan "Gymnopaedie III". Jari-jari Jean kelihatan menyatu dengan tuts piano yang kuning gading itu dan matanya yang biru selalu membuat saya ingin menenggelamkan diri selama-lamanya ke dalamnya.

Sesudah dentingnya yang terakhir, ia akan menghampiri saya dan membelai seluruh wajah saya dengan bibirnya. Birahinya meresapi seluruh pori-pori tubuh saya seperti halusnya alunan "Gymnopaedie III" mengalir ke telinga saya.

***

"Apa Anda ingin makan malam?"

Gambaran kebahagiaan itu betul-betul luput seperti setan lewat. Saya terpaksa membuka mata dan menggeleng. Pramugari itu mengangkat bahu dan menyodorkan makanan pada lelaki tua yang duduk di sebelahku.

Saya mencoba memejamkan mata dan membayangkan wajah Jean di tengah-tengah kedamaian kota Brussels. Di tengah-tengah hijaunya daerah Boitsfort, Jean kelihatan seperti seekor merpati. Putih, lembut, dan bersahaja. Tak seperti burung-burung merpati Paris yang congkak karena kebesaran mereka atau burung-burung merpati di Amsterdam yang dingin dan tak bersahabat; merpati di Brussels akan hinggap ke pangkuanmu dan menjalin persahabatan yang tulus melalui sinar mata mereka.

Berdekatan dengan Jean selalu membuat saya merasa sejuk dan tenteram seperti sedang berbaring di bawah bayang-bayang pohon maple. Sebentar-sebentar kepak-kepak

sayap merpati itu mengipas-ngipas, menambah keteduhan jiwa...

Tetapi merpati adalah merpati. Ia begitu lembut bersahaja seakan tak mampu melawan kepak-kepak sayap elang di sekitarnya. Tiba-tiba keteduhan Brussels itu menghilang begitu saja berganti dengan gerahnya Jakarta yang menghantam kulit saya. Wajah-wajah yang saya kenal, wajah Ibu, Bapak, Abang, Tante Tutut, dan Hidayat bagaikan burung-burung elang yang siap mencengkeram saya. Dan merpatiku..., dia bertengger sendiri, bulu-bulu sayapnya bergetar, di pojok pesawat terbang.

"Tami..., kau harus menikah dengan Hidayat..., tidak bisa tidak. Edan kamu, apa-apaan keluyuran dengan wong londo itu. Kamu tahu, kamu mengkhianati kepercayaanmu, orang-orang sebangsamu itu...," suara bengis Tante Tutut merobek telingaku. Kedua cakar kakinya mencengkeram tempat duduk penumpang di mukaku, dan paruhnya hanya berjarak satu sentimeter dari biji mataku. Beberapa kali aku merasa ia siap mencocokkan paruhnya itu ke mataku.

Aduh!

"*Dan walau hidup serba sengsara, namun masih saja setia di jalannya yang keras,*"[1] merpati di pojok pesawat menyanyikan bait-bait puisi John.

"Tami...," suara berat Bapak. "Jangan kecewakan Bapak... Jangan kamu tinggalkan Bapak seperti mbakyumu itu."

"Tami...," suara Ibu yang datar. "Kamu tahu, Ibu tak pernah melarangmu untuk menikah dengan siapa saja yang kamu cintai. Ibu hanya merasa perih melihat mata Bapak yang redup."

---

[1] Sajak "Tentang Mati" oleh John Keats, penyair Inggris awal abad ke-19, diterjemahkan oleh Taslim Ali ke dalam bahasa Indonesia.

"Tami!" ancam Tante Tutut, "Kalau kamu berani mengawini lelaki asing itu, saya tak akan mengakui kamu sebagai keponakanku lagi. Akan saya coret namamu, seperti saya mencoret nama mbakyumu lima tahun yang lalu, semudah saya mencoret barang yang telah saya beli dari daftar belanjaan."

Elang-elang itu bertengger di atas tempat duduk penumpang yang lain. Seekor elang putih terbang hinggap ke pangkuan saya. Hidayat.

"Kamu mencintai saya; tapi... saya tahu...," terdengar suara kekasih yang sudah menyatu dengan darah saya. Selsel saya. Pori-pori saya...

"Saya tak perlu menjawabnya," saya menjawab dengan suara parau.

"Kalau begitu..., kita kawin..."

Saya tersekat. Sayap-sayap elang di sekeliling saya mengepak-ngepak galak. Pesawat kembali bergoyang dan setengah sadar saya mendengar sayup-sayup suara pramugari itu. Terdengar pula suara John menyenandungkan bait-bait "Tentang Mati".

"Saya tidak bisa..."

Mata elang itu menatap saya tajam. Sayapnya terkulai lemah. Sementara dentingan piano "Gymnopaedie III" terus mengelus-elus telinga saya.

***

Saya sudah terbangun kembali. Makan malam kedua sudah disiapkan setelah transit di Abu Dhabi. Kali ini perut saya tak menampik makanan apapun. Ketika saya sedang menikmati nasi dan perkedel bakar yang sudah dingin itu, saya merasakan seseorang menggigit telinga saya. John meringis dari balik jendela.

"Kenapa kamu begitu ruwet, Tami. Kamu mencintainya..." John bergelantungan di pinggir jendela pesawat seperti seorang kanak-kanak yang sedang menikmati ayunan di cabang sebuah pohon.

"Jika saya mencintainya, apakah itu mengatakan sesuatu tentang saya atau dia..."

"*Both, I supposed. No?*" jawabnya dengan nada bertanya.

"Saya benci dengan tekanan elang-elang itu. Represi dari keluarga saya," tiba-tiba kata-kata itu meluncur dari mulut saya. "Saya mencintai Hidayat. Tapi konsep mengawini Hidayat hanya karena keluarga saya menganggap ia yang terbaik membuat saya merasa mual. Ia seorang penyair relijius dan keluarga saya sangat memuja aspek itu dalam dirinya..."

"Lalu?"

"Saya jauh lebih mengenal Hidayat sebagai seorang manusia daripada keluarga saya yang mengenalnya sebagai seorang penyair relijius dan tokoh masyarakat. Saya terlalu mengenal keburukan dan kebaikannya yang kawin dalam kepribadiannya dan hidup dengan penuh sengketa dalam jiwanya. Dan sayalah yang akan menghadapi kenyataan itu seumur hidup jika saya mengawininya. John, saya lebih suka hidup bersama orang yang mau telanjang di muka orang lain. Sedangkan puisi-puisi Hidayat hanya mencerminkan sepenggal dirinya. Ia sangat takut memperlihatkan sedikit saja bau-bau tubuh binatang dalam jiwanya," tiba-tiba saja aku memandang masa depanku yang gelap.

"Kamu baru bisa berpikir sekritis itu terhadap dia setelah kamu bertemu Jean," komentar John tanpa menuduh. "Kamu merasa berbahagia karena ia mampu mengisi sesuatu dalam dirimu, sementara Hidayat tak mampu melakukan

itu. Tapi... tak akan ada yang mampu membahagiakan kita secara utuh," John menggeleng tak setuju.

"Jean sangat jujur dalam komposisi musiknya. Saya bisa merasakan keganasan sekaligus kelembutan beledu di dalam musiknya. Karena ketelanjangan Jean dalam musiknya itulah, birahi saya bisa bangkit, John. Saya menyukai keseluruhan dirinya. Saya menyukai rambutnya yang cokelat, jari-jarinya yang lembut; dan bibirnya yang merah seperti bibirmu itu selalu menimbulkan keinginan saya untuk terus-menerus menyeruput dan menghisapnya. Tapi itu semua ada di luar hubungan saya dengan Hidayat. Hidayat sudah menyatu dengan jiwa saya, hingga perpisahan fisik pun tak menjadi persoalan buat saya. Sedangkan Jean adalah suatu dimensi penyegaran dalam kelangsungan jasmani saya..."

Tiba-tiba saya merasakan sebuah patukan yang luar biasa menyengat leher. Gila!! Apa-apaan ini? Elang-elang itu berkelebatan lagi. Tante Tutut, abang saya, dan Bapak kembali melayang-layang di hadapan saya. "Kamu hanya mencintai hubungan badaniah Jean, Tami... Itu sangat menjijikkan!" Saya memundurkan letak senderan kursi, agar paruh Tante Tutut agak berjarak dengan biji mata saya.

"Saya kira Tuhan punya maksud tertentu untuk memutuskan saya menjadi manusia. Bukan malaikat. Dan saya tetap akan menjadi manusia di muka siapapun. Saya merasa berhak penuh untuk mencari kenikmatan jasmani dan spiritual dengan cara saya..."

Tante Tutut mengepak-ngepakkan sayapnya di hadapanku. Hidayat, elang putih itu tepekur di kursi samping. Ia tak mengepak-ngepak lagi. Abangku terbang tepat ke pangkuanku, "Kamu sombong, Tami."

"Saya melawan represi. Saya tak menolak Hidayat karena dirinya. Saya mencintainya..."

Elang-elang itu kembali beterbangan mengelilingi saya hingga saya betul-betul heran mengapa penumpang pesawat ini tak ada yang terganggu oleh kebisingan bunyi kepakan sayap mereka.

Saya kembali memejamkan mata. Roda-roda pesawat terasa mencium bumi Singapura. Bersamaan dengan derum-derum mesin pesawat, kepak-kepak sayap elang itu semakin sayup-sayup meninggalkanku. Untuk sementara saya akan terbebas dari mereka.

***

Lapangan udara Singapura luar biasa bersih. Saya duduk di ruang transit. Dari balik kaca saya melihat John melambai-lambaikan tangannya. Dia berdiri tepat di muka *counter* KLM.

"Mungkinkah mati itu tidur/bila hidup hanyalah mimpi/Dan gambaran bahagia luput seperti hantu berlalu..."

Saya menghampiri kaca yang membatasi ruang transit dan lorong menuju *baggage claim*. John, saya bisa membuktikan bahwa hidup saya bukan mimpi. Saya bisa meraih kebahagiaan yang saya inginkan. Akan saya tunjukkan padamu, juga pada sekumpulan elang yang menggerogoti kemerdekaan saya, bahwa saya bisa mencegat perginya kebahagiaan.

John terbang meloncat dari satu *counter* ke *counter* lain sambil tertawa-tawa melambai pada saya. Sementara itu semua staf berbaju biru sibuk dengan komputer mereka dan sama sekali tak merasakan kehadiran John.

Terdengar suara petugas pesawat yang mempersilakan para penumpang transit untuk kembali ke pesawat. Saya

melirik jam tangan, sementara John masih melayang-layang. Saya tahu, dia tak akan mengikuti saya lagi dalam perjalanan ke Jakarta. Dia akan membiarkan saya sendiri menghadapi sekumpulan elang itu. Saya bergegas menuju *counter* KLM dan menanyakan penerbangan ke Brussels. Ada satu tempat kosong.

"Saya ambil tempat itu!" saya mencoba mengatasi degup jantung saya. Saya tidak ingin menjadi seorang Hamlet kontemporer.

Saya lihat John masih duduk di salah satu *counter* memandangi saya dengan wajah yang pucat. Dan ketika tiket biru itu diserahkan pada saya, saya mulai mendengar sayup-sayup dentam komposisi Jean yang ganas merasuki telinga saya.

Satu persatu penumpang pesawat Jakarta mulai meninggalkan ruang transit. Hingga pintu pesawat itu tertutup, saya masih berdiri di tempat yang sama menyaksikan kepak-kepak elang yang semakin jauh terbang meninggalkan saya.

****

Amsterdam, 17 Juni 1988

ILONA

IA melipat surat itu dengan jari yang gemetar. Bibirnya ikut bergetar mengikuti degup jantungnya. Masih tak percaya, ia kembali membuka surat dari anaknya. Hanya satu kata yang terasa asing yang harus dia jejalkan berkali-kali ke otaknya: "Cucu..."

***

Cucu! Sejak 10 tahun yang lalu ia memutuskan untuk tidak berilusi tentang pemandangan yang indah itu. Ona tak pernah bersedia menjanjikan sebuah taman firdaus yang diimpikan setiap orangtua. Dan sejak 10 tahun yang lalu pula ia dipergoki oleh salah satu aspek konservatisme yang ternyata masih berakar di dalam dirinya. Selama ini, ia—di antara saudara-saudaranya yang feodal—dikenal sebagai

pembangkang sesuatu yang sudah menjadi lembaga dalam masyarakat. Di mata adik-adiknya, ia dianggap mendidik anaknya dengan cara yang sangat aneh. Tapi toh, ia menemukan dirinya masih percaya pada satu konvensi masyarakat yang manis dan feminin. Ia ternyata masih ingin dipeluk oleh kehangatan tawa anak-anak ketika leher dan pipinya sudah dikerumuni keriput ketuaan. Dan, oh, alangkah mesranya jika jari-jari gemuk dan mungil itu mengelus-elus keriputnya sambil mengatakan, "Kek, pijit ya..."

Entah bagaimana, ia bisa menciptakan fatamorgana semacam itu di hari yang kering-kerontang. Mungkin itu hanyalah sebuah putaran kembali masa kecil Ilona yang sudah pandai berceloteh pada usia dua tahun, "Bapak, pijit ya, Bapak..."

Dan ia akan menelungkupkan tubuhnya di atas rumput, sementara jari-jari mungil Ona akan meniru ibunya yang biasa memijiti bapaknya.

"Enak ya, Pak?" tanya Ona ikut-ikut komentar ibunya.

"Uh, uh...," ayahnya akan pura-pura menggeliat kegelian dan Ona akan terkekeh-kekeh senang.

Ona tumbuh menjadi gadis kecil yang cerdas, lucu, peka, dan tanggap terhadap keadaan sekeliling, bahkan terhadap apa yang dianggap di luar jangkauan anak-anak seusianya. Kecerdasannya ditandai dengan kebiasaannya menghujani orang-orang dengan puluhan pertanyaan yang tak jarang membuat mereka tergagap. Dari pertanyaan-pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang paling muskil, semua akan dimuntahkannya setiap hari, hingga kedua orangtuanya menghela nafas lega begitu Ona masuk ke bawah selimutnya (meskipun sebelum lelap betul, Ona masih akan bertanya, "Apakah malaikat yang akan menjagaku itu tak pernah tidur, Pak?" atau pertanyaan yang lebih berbahaya adalah,

"Apa yang kalian lakukan sesudah aku tidur? Kenapa aku tak boleh ikut?")

Ilona. Dia tertawa bebas dan lepas jika ayahnya mengangguk menyetujui tingkah lakunya dan akan menatap tajam tepat pada kedua mata ibunyajika ia dicela. "Kenapa? Apa yang salah dari tindakanku?" Ona memang tidak menjelma menjadi gadis remaja yang kenes dan salah tingkah, karena ketika menginjak masa puber dia lebih sibuk mempertanyakan segala fenomena di luar dan dalam dirinya, dan mencoba menerjemahkannya ke dalam satu kerangka pemikiran. Dia akan lebih suka membenamkan diri pada tumpukan buku-buku cerita atau membelalak pada peristiwa politik yang dibacanya di koran, sembari membombardir ayahnya dengan pertanyan-pertanyaan yang menjengkelkan, persis pertanyaan Ona di masa kecilnya.

Kekukuhan dan kekerasan karakter Ona membuat ayahnya semakin mempercayai Ona untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri, tanpa pengaruh dari orangtuanya. Kebebasan semacam inilah yang kurang disetujui ibunya.

"Gadis berusia 15 tahun belum pantas kau beri kunci rumah," demikian ibunya menegur ayahnya ketika Ona pulang ke rumah jam enam pagi.

"Kenapa saya merasa aman?" gumam ayahnya, "Saya sama sekali tak khawatir. Atau jangan-jangan, saya tidak normal."

"Kamu terlalu memanjakannya."

"Memberikan kepercayaan yang besar pada dia, sesungguhnya sekaligus memberi beban. Tidakkah kau sadari itu?"

"Untuk anak seusia Ona, kepercayaan itu mudah disalahgunakan," ibunya menyela dengan ketus.

"Ah, kepercayaan bisa disalahgunakan oleh siapa saja, pada usia berapa saja," Ona menyeletuk keluar dari kamarnya. Ia tak mampu memicingkan matanya sedikit pun karena pertengkaran orangtuanya. "Tapi barangkali Ibu benar. Aku bisa saja menyalahgunakan kepercayaan itu. Nib...," Ona menyodorkan kunci pintu itu, "supaya Ibu merasa aman."

Ona menatap ibunya dengan tulus. Tapi aneh, tiba-tiba saja ibunya enggan mengambil kunci itu dari tangan Ona. Baru kali ini ia merasa rikuh di hadapan anaknya.

"Tidak apa, Bu. Saya mengerti kecemasan orangtua. Sebaiknya Ibu menjalankan apa yang Ibu percaya. Saya tak akan tersinggung jika Ibu lebih suka membukakan pintu jika saya datang tengah malam."

"Sesungguhnya, dari mana kau semalaman?"

Ona diam. Ia tahu, sebetulnya orangtuanya sama sekali tidak mencurigai dia akan melakukan sesuatu yang mengerikan. Karena itu, ia merasa ragu apakah pertanyaan itu perlu dijawab.

"Saya kira, kita sudah sepakat untuk memberikan ruang pribadi...," Ona menggumam sembari menelungkup di atas kursi panjang.

"Sayang, dalam satu rumah, memang ada sekat-sekat untuk ruang makan, ruang tidur yang pribadi, dan juga ruang berkumpul di mana kamu harus menjadi bagian dari kesatuan dengan anggota keluargamu yang lain," ayahnya mencoba menetralisir ketegangan ibu dan anak.

"Saya kira, ini masih termasuk lingkup ruang tidur saya..., kecuali, ya, kecuali jika Ibu atau Bapak memutuskan untuk memasukinya."

Ibu dan ayah Ilona saling berpandangan, dan entah bagaimana—melalui keheningan mereka—akhirnya, mereka nampak sepakat untuk tidak memasuki kamar pribadi

anaknya. Hanya beberapa menit kemudian, Ona terlelap di atas kursi panjang.

***

Lelaki itu menghela nafas panjang. Ada campuran perasaan yang sukar dibahasakan setiap kali ia membuka album masa lalu, terutama pada saat keluarganya masih lengkap. Kesatuan itu perlahan runtuh ketika Ona duduk di tahun terakhir SMA. Pada suatu malam, Ona memasuki kamar kerja ayahnya. Dia mencari sebuah buku dari lemari buku ayahnya, *Journey to the East,* karya Herman Hesse.

"Saya terpaksa memasuki ruang tidur kalian," gumamnya perlahan. Tapi suara lirih anaknya cukup membuat ia terperangah. Ditatapnya Ona yang tengah membolak-balik halaman novel itu.

"Ya?"

"Apakah sesungguhnya perkawinan kalian sudah mati?"

Jadi sudah tiba saatnya. Kenapa begitu cepat? Ia terlalu percaya bahwa Ilona akan mengayuh perahu itu sesuai dengan arus sungai yang wajar dan tenang. Ternyata arus sungai yang lembut itu lebih deras daripada yang diperkirakannya. Ona sudah jauh melesat di muka dan segera saja mengerti setiap jengkal ruang tidurnya beserta istrinya.

"Ia tetap hidup di matamu sebagai anak, Sayang."

"Perkawinan yang gagal tetap mati di mata siapapun. Apalagi jika saya telah melihat serangkaian kenyataan yang begitu verbal," Ona berbicara dengan nada dingin sambil membalik-balik lembaran novel itu.

"Apakah Bapak juga mempunyai seorang kekasih?" tanya Ona tiba-tiba. Pertanyaan ini betul-betul membuat pikiran sang ayah mampet. Apakah gerangan "kenyataan verbal" yang baru saja dialami anak ini?

"Kenapa?"

"Ibu sedang jatuh cinta," gumam Ona seperti tak peduli. Tapi ayahnya bisa segera mendengar kepahitan dalam suara anaknya. Dipejamkannya matanya. Dinikmatinya sejenak tetesan-tetesan darah yang mengalir di balik dadanya.

"Aku kira Bapak selalu jujur," Ona mulai menuntut.

"Dan Bapak masih selalu jujur, Sayang."

"Kebisuan Bapak sangat berbohong."

"Karena waktu dan ruang akan lebih bijaksana menjelaskan situasi ini padamu."

"Aku heran dengan butanya aku selama ini," keluh Ilona sambil menutup bukunya dan melemparkannya ke sudut. Ia tiduran menelentang sambil menatap langit-langit. Tergambar peta "bagian timur" dunia yang begitu mistis bagi perjalanan eksploratif Herman Hesse. "Ada orang yang dapat melihat ketika mereka memejamkan mata, dan ada yang sama sekali buta meskipun ia sudah membelalak. Rupanya saya jenis orang yang terakhir..."

Ayahnya sama sekali tak menemukan kata apapun untuk menghibur Ilona. Kalimat yang meluncur dari mulut anaknya seperti gumpalan empedu yang tak terhindarkan. Tiba-tiba saja luka lama itu menguak kembali dan terasa perih.

"Siapa kekasih Bapak?"

"Hanya engkau, Sayang..."

"Jangan menghindar, Pak."

"Jawaban mana yang tepat pada saat seperti ini? Bapak tak akan mungkin memiliki lebih daripada yang sudah kumiliki."

"Jadi... Ibu..."

"Ibu sangat manusiawi. Bapak yang cacat."

Ona memandang ayahnya selekat-lekatnya dan mendadak ia gemetar. Ia merasa sudah berada di muka pintu

kamar orangtuanya. Jari-jarinya bergetar di atas tombol pintu. Tiba-tiba saja ia merasa tak ingin mengetahui apa yang terjadi di balik pintu itu. Hatinya menangis melihat kekosongan di dalam rumahnya.

***

"Ona, kapan Yanto melamarmu?"

Ona berhenti menuang teh ke cangkirnya. Teko itu melayang di udara sejenak. Tapi kemudian terdengar kucuran teh diselingi gumam Ona yang tak jelas.

"Ona..."

"Bagaimana Bapak bisa menyimpulkan saya akan menikah dengan Yanto?"

"Lho? Yanto pacarmu to?"

"Ya, bisa saja."

"Atau dia salah satu pacarmu?"

"Begitu juga boleh..."

"Kamu ini bagaimana, Ona?"

"Kalau mengikuti peraturan masyarakat, Yanto itu pacarku. Tapi...," ia mengaduk-aduk tehnya dan menghirupnya perlahan, "apa saya harus menikah dengannya? Saya bahkan tak pasti ingin menikah..."

Ayahnya menggaruk dagunya. Pertanyaan-pertanyaan Ona hampir selalu revolusioner dan sesungguhnya ia cukup terlatih untuk tidak bereaksi dramatis setiap kali Ona mendeklarasikan ide-idenya yang melonjak. Namun, kali ini pernyataan Ona memaksa dia membelalak hingga subuh. Ona tak ingin menikah! Percayakah kau? Dia berteriak pada mantan istrinya melalui telpon.

Maka keesokan harinya, ibu Ona mencoba berdialog dengan Ona dengan lemah-lembut. Dan Ilona yang cantik itu tertawa tergelak-gelak sampai puas.

"Aku senang bertemu dengan Ibu. Gara-gara ideku, Ibu datang menengok. Sudahlah Bu, aku sudah telanjur menyukai kamar itu menjadi milikku sendirian. Bagaimana orang lain mampu memasukinya? Aku tak mampu berbagi dengan siapapun..."

Kedua orangtuanya melongo sejadi-jadinya. Ayahnya malah khawatir Ona mulai mengalami problem kejiwaan.

"Tidak Pak, aku tidak frigid. Tanya Yanto, pasti dia bisa menjawab dengan detail yang memuaskan," Ona tertawa terbahak-bahak. Dan ia tetap tertawa meskipun akhirnya Yanto terpaksa meninggalkannya, karena Ona tak kunjung memenuhi keinginan Yanto untuk melembagakan hubungan mereka.

"Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, pada saat itulah ia memulai suatu perjalanan yang panjang, asing, dan penuh tantangan. Dan kita harus sangat yakin bahwa kawan perjalanan kita itu adalah orang yang tepat dan bisa bekerja sama ketika meniti..."

"Kau belum yakin Yanto adalah kawan perjalananmu?" tanya ayahnya sedikit berharap.

"O, bukan. Dia pasti akan menjadi suami yang baik. Titik persoalannya adalah saya memilih untuk berjalan sendiri, tanpa kawan. Jadi, jika saya memilih rute yang berbeda dan tidak konvensional, saya akan menanggungnya sendiri tanpa membuat orang lain menderita. Saya juga tak akan memasuki kamar orang lain, karena saya telah memiliki kamar untuk saya sendiri..."

"Kamu akan kesepian..."

"Rasa sepi itu selalu menyerang setiap orang yang menikah maupun yang tidak menikah. Barangkali rasa sepi akan terasa lebih perih bagi mereka yang mengalami kegagalan dalam perkawinan. Mereka terbiasa berbagi, lalu

mereka terpaksa menjadi sendiri."

Ayah Ilona tak mampu bersuara lagi.

***

Bunyi mobil yang memasuki halaman rumahnya segera menyeretnya kembali ke realita. Ia mendengar suara Ilona yang segera memerintahkan seseorang untuk masuk menemuinya. Belum sempat ia menebak-nebak, pintu depan sudah terbuka dan...

"Pak..."

"Aku di sini, Ona."

Hanya beberapa lama, adegan berikutnya adalah dekapan hangat ayah dan anak. Tanpa suara, tanpa air mata. Kehangatan itulah yang berkata-kata.

Ona membelai wajah keriput ayahnya dengan matanya.

"Bapak bertambah muda..."

Dia tertawa dan memeluk kepala anaknya. Diciumnya ubun-ubun Ona. Masih wangi. Lantas, terdengar langkah kecil mendekati mereka.

"Hei, Randi..., ini kakekmu. *Come on, kiss him!*"

Sebuah wajah putih dengan rambut bergelombang dan mata bulat besar menatapnya, menyorotkan cahaya yang cerdas. Ayah Ona tak tahan lagi. Ditariknya tangan-tangan kecil itu dan dirangkulnya sekuat tenaga.

***

Selama menikmati makan siang, ayah Ona sengaja tak bertanya apa-apa. Ia yakin perlahan-lahan anaknya akan membukakan pintu kamar pribadinya dan membiarkan ayahnya melongok sejenak. Dengan sabar, dia mendengarkan celoteh Ona tentang pendidikannya di luar negeri. Ia tak

menanyakan mengapa Ona jarang bersurat dan bahkan tak memberitahu kehadiran Randi dalam hidupnya.

Selesai makan, ketika Ona mengaduk-aduk teh, suasana hening mulai menggerogoti. Ayahnya menatap wajah Ona; menuntut kunci kamar itu.

"Pijit ya, Pak...," Ona berdiri dan mulai memijiti bahu ayahnya untuk menghindari tatapan yang menuntut itu.

"Umur berapa dia sekarang, Ona?"

"Tiga setengah tahun..."

"Tiga setengah... Jadi selama itukah kamu tak berkabar?"

"Saya tetap bersurat."

"Tapi kau tak mengabarkan ada orang yang sudah ikut mengisi kamarmu..."

Ayah Ilona mendadak kehilangan tangan anaknya. Ona berhenti memijit. "Saya masih tetap pemilik tunggal kamar itu, Pak. Saya tak akan pernah bisa mengarungi perjalanan panjang itu bersama orang lain." Perlahan dipijitnya bahu ayahnya yang terasa semakin menegang. "Saya tidak percaya bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi saya untuk menikmati eksplorasi hidup ini."

Ayahnya menatap Randi. Kedua mata anak itu begitu jernih dan murni. Ona merasakan bahu ayahnya yang tegang mengendur dan kembali lunak.

"Tapi, Pak..., dia memang cucumu. Randi adalah anakku..."

Suara Ilona begitu pasti dan bernada riang. Ayahnya dapat menangkap ritme kebahagiaan dalam pernyataan itu.

****

Jakarta, September 1988

SEPASANG MATA MENATAP RAIN

MATAHARI menatapku dengan penuh cela dari balik tirai. Aku baru saja siap dengan sumpahserapahku karena merasa terpaksa bangun pagi di hari Minggu. Ini adalah jadwalku untuk bermalas-malas; sebuah jadwal di mana aku bisa melupakan ada kelaparan di dunia, peperangan di Timur Tengah; perampokan, pembantaian, mutilasi, penculikan, dan berbagai variasi kriminalitas di Jakarta. Hari Minggu adalah hari untuk menjauhkan diri dari realita dan bersembunyi di balik selimutku yang nyaman. Namun, ada satu realita yang lain. Suara Rain yang nyaring segera mengingatkan kewajibanku padanya. Di hari Minggu.

Bagi Rain, hari Minggu adalah hari penebus dosa. Enam hari seminggu, kami mengabdikan tenaga dan pikiran ke segala arah kecuali kepada anak kami yang berusia dua setengah tahun itu. Karena itu, ketika Rain dengan sukacita

menumpahkan setumpuk mainan lego di atas selimutku, lalu menggelitik kuping suamiku, kami segera memahami bahwa itu adalah peringatan bagi kami yang telah mengabaikannya selama enam hari penuh. Ketika Rain membuka tirai jendela kamar kami hingga sinar matahari berburai-burai menukik ke mata, kami menyerah. Bukan hanya halaman pertama koran Minggu saja yang butuh perhatianku. Hari ini, Rain berhak untuk meminta perhatian penuh.

"Ke mana ya?"

Suamiku menggosok-gosokkan mata.

"Museum tekstil?"

"Masih pameran yang sama. Nanti penjaganya menyangka kita keluarga yang kekurangan hiburan."

"Museum Gajah?"

"Rain sudah hafal isi museum itu..."

"Museum Wayang?"

"Malas. Jauh."

"Mal lagi? Seperti anak Jakarta..."

"Ya, habis ke mana?"

"Dufan?"

Aku langsung menutup kepala dengan bantal. Putus asa. Aku menghitung, tiga, dua, satu... Rain membuka pintu dan berseru mengingatkan bahwa hari sudah siang, sarapan sudah tersedia, dan berita pagi di televisi sudah selesai.

Benarkah dia berusia dua setengah tahun? Sebagai orang tua yang mencoba demokratis dan tidak otoriter, kami bangun dengan sigap.

"Mandi, Bunda..."

"Ya, ya, ya..." Tapi aku tidak segera mandi. Aku malah menyambar koran Minggu pagi dan meneliti setiap paragraf.

"Mandi, Bunda..."

"Ya, ya..."

"Mandi, Ayah..."

"Ya, ya..."

Tapi sang Ayah juga tak segera mengambil handuknya. Ia malah sibuk dengan bunga matahari yang baru dibelinya pekan lalu di Cibodas.

Tangannya dengan sigap menggunting daun-daunnya kesana-kemari bagaikan seorang ahli tanaman.

"Mandi, Ayah..."

"Mau ke mana, sih?"

"Jalan-jalan. Ke toko buku..."

Suamiku memandangku, dan mengangkat bahu, "Oke..."

***

Di dalam mobil, Rain bernyanyi kecil sambil sesekali mengoceh mengomentari kucing yang lewat atau anjing tetangga. Pak Yadi, sopir kami, menjalankan mobil dengan tenang, karena hari Minggu pagi, jalan-jalan Jakarta belum diganggu semrawutnya warga yang ingin menghamburkan uang. Sementara suamiku mencoba menghabiskan halaman terakhir novel terbaru karya Le Carre, aku melalap majalah *Time*.

"Bunda, Bunda..., kucing!" kata Rain seraya menunjuk seekor anak kucing yang menggesek-gesekkan kepalanya ke badan induknya.

"Ya, ya, ya..."

"Itu bundanya..." Rain menggumam. Aku lebih tertarik pada foto-foto esai karya James Nachtwey yang terbaru: korban perang dan kelaparan di Burundi.

Tiba-tiba aku mendengar pekikan kecil. Rain membelalakkan matanya melihat foto mayat bayi yang diangkat ibunya. Tubuh ibunya yang hanya sehelai seperti ikut runtuh bersama kematian anaknya. Aku melihat, kedua mata Rain sudah seperti danau yang siap meluap. Belum sempat aku menutup majalah itu, Rain tampaknya sudah telanjur melihat foto berikutnya: sebuah foto yang menampilkan seorang anak perempuan berusia kira-kira tujuh atau delapan tahun yang menantang kamera fotografer dengan sepasang mata yang bulat, dan pedih.

Aku terpana. Rain lebih-lebih lagi, antara terpikat dan terkejut. Buru-buru aku membalikkan halaman majalah itu.

"Nanti Rain nanti mau beli buku apa? Mickey Mouse lagi?"

Rain menggelengkan kepalanya. Dia menyentakkan kakinya dan menyambar majalah itu. Aku merebutnya kembali dan menyimpannya ke dalam tas kerjaku. Rain menjenguk tas kerjaku, tetapi tidak berani membukanya.

"Rain mau lihat foto itu..."

"Kenapa?"

"Rain mau lihat fotonya..."

Aku menghela nafas, pasrah. Aku akhirnya memberikan majalah itu, meski sangat tidak ikhlas.

"Kenapa sih? Biar saja dia paham realita," kata suamiku.

"Lalu, kalau dia bertanya, kenapa bayi itu perutnya buncit, kulitnya hitam-legam dibakar matahari, dan biji matanya seperti ingin melompat keluar; ke mana ayahnya, ke mana bundanya, memangnya kamu bisa menjawab?" tukasku.

Kami sama-sama melirik Rain yang memperhatikan

foto itu sambil membelalak.

Dia tidak berkata apa-apa. Hanya langsung menutup majalah itu.

Rain menyusupkan kepalanya ke dalam ketiakku, dan aku mengusap-usap kepalanya. Tapi aku masih bisa melihat, meski ia sedang mencari posisi yang aman, dahinya tetap berkerut.

Untuk beberapa detik, kami sudah merasa aman.

Tiba-tiba, "Kenapa perutnya gendut, tapi matanya besar?"

"Karena dia kelaparan..."

"Kasih makan aja..."

"Ya, harusnya memang dikasih makan," jawabku bingung dan ingin sekali berlari dari topik yang tak nyaman ini.

"Kenapa masih lapar terus?"

"Soalnya sulit mencari makan," kali ini ayahnya yang menjawab.

"Kenapa sulit?"

"Karena... di sana, di rumah kakak, lagi ada perang..."

"Perang?"

"Ada yang berkelahi, ada yang berperang, sehingga semua keluarga susah mencari makan..."

"Kenapa perang?"

Aku melirik suamiku dengan pandangan jengkel. Mau ceramah soal politik di Burundi dan Rwanda kepada anak berusia dua setengah tahun?

"Tuh, toko bukunya sudah terlihat, Rain," aku akhirnya memutuskan untuk mengambil jalan pintas.

Sepasang mata Rain segera berbinar kembali. Ia segera menyentakkan tubuhnya dari tubuhku dan menjerit, melengking, "Pak Yadiiiiii, toko buku..."

Aku menghela nafas lega karena berhasil menendang topik musykil itu untuk sementara. Pak Yadi segera menginjak gas. Sayang, kami terhadang lampu merah, tepat di perempatan Sogo. Suamiku mengangkat bukunya dan menenggelamkan kepalanya ke dalam petualangan Le Carre, sementara aku kembali sibuk membaca sumpah- serapah kritikus film Richard Corliss terhadap film-film Hollywood.

Tiba-tiba saja..., ah... Sepasang mata yang hitam dari wajah yang legam dan bermandi keringat. Mata itu menyorot kami, menembus kaca mobil. Aku terdiam. Rain terdiam. Anak itu mengetuk-ngetukkan jarinya di jendela. Untuk beberapa detik dia saling berpandangan dengan Rain. Rain menatap mata hitam itu dengan intensitas yang menegangkan. Aku merasakan ada loncatan listrik di antara kedua anak ini.

"Dia minta makan, Rim," kata suamiku yang mendadak berlaku sebagai penerjemahnya. Mungkin dia juga merasakan sengatan listrik itu. Atau mungkin dia ingin merasakan kekosongan yang tak nyaman itu.

"*Well, I don't know*... Menurut beberapa tulisan di koran, anak-anak ini dipelihara oleh sindikat pengemis yang terorganisir. Jadi, kalau kita memberi uang atau makanan, apakah itu berarti dia akan menyetorkan duit itu ke bos mafia? Kalau dia menyetorkan, berarti kita mendukung sebuah sistem yang..."

"Bunda..." Rain memotong rentetan teoriku.

"Ya, Nak..."

"Matanya..."

"Kenapa matanya?"

Aku tak bisa menjawab. Kulirik Pak Yadi yang terus melirik ke lampu merah yang belum juga berubah warna.

Mengapa lampu merah selalu lebih lama bertahan merah di Jakarta? Apakah Jakarta tak menyukai warna hijau? Hijau taman, hijau daun, hijau lampu?

"Bunda..."

Anak perempuan itu, mungkin usianya sekitar tujuh atau delapan tahun. Jari-jarinya yang berkuku hitam menyentuh jendela. Matanya masih terus menatap mata Rain. Perlahan anak bermata hitam itu mengangkat rebananya, dan menggosok-gosok tangannya ke permukaan kulit rebana. Pak Yadi terlihat semakin gelisah. Rain mengembangkan senyum.

"Itu rebana ya, Bunda?"

"Ya..."

Tetapi tiba-tiba senyum Rain hilang.

"Bunda, matanya..."

Aku memperhatikan mata anak jalanan itu dan sama sekali tak paham apa yang ingin dikatakan Rain.

"Sudahlah, Rim. Kasih saja uang. Jangan cerewet dengan teori," tukas suamiku tanpa mengangkat kepalanya dari buku yang dibacanya.

Aku masih diam tak bergerak. Aku ingat laporan rekan-rekanku yang pernah mengadakan investigasi tentang betapa banyaknya bayi yang disewakan oleh para sindikat untuk mencari nafkah sebagai pengemis. Aku tidak mau menyalahkan anak-anak yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok itu, tapi jika aku memberikan uang padanya, maka...

"Bunda... Bunda, dia menari sambil nyanyi. Lihat matanya, Bunda...," teriak Rain.

Anak itu mulai bernyanyi dan menari di depan kaca mobil. Aku tak bisa mendengar dengan jelas suaranya, te-

tapi aku bisa melihat gerakannya. Tangannya mengetuk-ngetuk kulit rebana dan kakinya menghentak jalanan. Tetapi matanya itu.

Rain melekatkan wajahnya ke permukaan jendela dan menyaksikan teriak sang anak itu seolah dia ingin meloncat keluar mobil. Tiba-tiba saja Pak Yadi menginjak gas. Lampu sudah hijau dan... Anak itu segera menghilang di antara riuh-rendahnya mobil-mobil yang berdesakan masuk Sogo. Aku menghela napas. Tapi mata Rain masih terus mencari-cari anak jalanan itu.

***

Kami datang ke Sogo karena di sana kami bisa menemukan satu-satunya toko buku yang menyajikan buku-buku impor yang kami butuhkan untuk bernafas. Begitu tiba di toko buku itu, biasanya Rain langsung berlari ke kawasan buku anak-anak dan tenggelam ke dalam lautan dunia ciptaan fantasinya. Biasanya, setelah memilih setumpuk buku, aku dan suamiku akan menyeleksinya kembali sesuai dengan isi kantong kami. Tapi kali ini, aku salah besar. Dia hanya berdiri di depan salah satu rak buku anak dan sama sekali tidak tersedot.

"Bunda, kenapa baju kakak tadi kotor sekali?"

O, dia masih ingat anak jalanan itu.

"Karena mungkin untuk mencucinya pun dia tidak punya uang, Rain..."

"Kok, tidak punya?"

"Mungkin karena ayah dan bundanya tidak ada pekerjaan atau kalaupun ada pekerjaan, uangnya... tidak mencukupi," kataku mencoba sabar.

"Kenapa dia menyanyi dan menari di jalanan?"

"Karena..."

"Kalau menari dan menyanyi, kata Bunda supaya hati senang; supaya hati gembira..."

"Iya..."

"Tapi kakak tadi menyanyi dan menari, dan dia tidak gembira..."

"Iya...," tubuhku rontok, lemah, kehilangan kata-kata.

"Kenapa?"

Aku mulai merasa Rain berbakat menjadi seorang jaksa. Atau seorang interogator.

"Mungkin... Mungkin..."

"Matanya, Bunda..., matanya..."

"Kenapa matanya?"

"Besar, seperti mata anak-anak yang dipotret di majalah. Apa dia juga kelaparan?"

"Ya, kelihatannya dia juga kelaparan..."

"Apa dia susah mencari makan? Apa di sini juga sedang perang, Ayah?"

Suamiku mulai kelihatan panik. Dia segera berlutut dan menatap Rain lekat-lekat, "Tidak, Nak. Di sini tidak ada perang. Paling tidak, bukan perang seperti yang di majalah itu. Cuma, biar tidak ada perang, orang bisa kelaparan juga..."

"Kenapa?"

Aku ingin mengusulkan kepada Pusat Bahasa, agar kata "kenapa" dihapus dari kosakata bahasa Indonesia. Tidakkah mereka tahu bahwa anak-anak berusia di bawah lima tahun adalah penggemar kata "kenapa". Dan bukankah itu membuat para orangtua tampak dungu karena tak selalu mampu menjawab pertanyaan "kenapa" itu?

Rain terdiam. "Matanya sama seperti kakak yang di majalah itu, Yah."

Kami sama-sama terdiam. Kami keluar dari toko buku tanpa membeli satu buku pun. Ini baru pertama kali terjadi dalam sejarah.

Rain tiba-tiba saja memutuskan dia lapar dan mengajak kami berhenti di restoran. Dan tiba-tiba saja dengan mata berkilat dan penuh nafsu bicara, Rain menyatakan dia memesan dua porsi hamburger, dua porsi *french fries*, dua botol air mineral. "Lapar sekali ya?" aku tersenyum mengabulkan permintaannya.

"Yang satu buat kakak yang tadi, biar dia kenyang," kata Rain sambil menggigit hamburger miliknya dan memasukkan satu pak ke kantong bajunya. Aku menelan ludah.

"Kakak mana?" ayahnya yang bertanya.

"Yang tadi," aku berbisik.

"Yang tadi?"

"Kakak yang lapar tadi, yang matanya sedih. Ini cukup ya, Yah?" Rain menggigit hamburgernya dengan tergesa-gesa.

"Ayo, makan, Bunda. Kita harus cari kakak..."

Kami saling melirik. Suamiku menganggukkan kepalanya. Kami segera menghabiskan makanan kami sambil bersiap-siap menyisihkan uang untuk "teman baru" Rain itu. Setelah berkeliling mengikuti nafsu sosial Rain, akhirnya kami membeli dua helai *t-shirt,* sepasang celana panjang, sepatu kets yang kira-kira cukup untuk anak perempuan berusia delapan tahun, jaket hujan ("Biar tidak sakit kalau kena hujan di jalan," kata Rain), sebuah tas ("Barangkali dia perlu tempat untuk rebananya," kata Rain), sebuah buku cerita berjudul *Winnie the Pooh*, dan satu pak hamburger dan *french fries* serta segelas *orange juice*. Dengan agak memaksa, Rain menyeret kami untuk segera kembali ke mobil—meski sebetulnya kami masih memiliki satu daftar

belanjaan yang belum terpenuhi—untuk segera mencari "sang kakak" di jalanan dekat lampu merah.

"Pak Yadi, cari kakak yang tadi..."

"Kakak siapa?" tanya Pak Yadi, tercengang.

"Kakak yang tadi. Yang matanya besar, yang menari sambil lapar..., yang menyanyi dengan rebana!" Rain terdengar mulai gelisah dan jengkel.

"Ooh..., lha, cari di mana?" tanya Pak Yadi bingung sambil menyalakan mesin mobil.

"Jalan saja, Pak. Barangkali nanti ketemu," kataku, berharap anak itu memang masih berada di perempatan jalan agar semua drama bakti sosial ini segera berakhir.

Mobil meluncur dengan pesat. Kami bolak-balik, berputar-putar, berkeliling di seluruh kawasan Thamrin, Sutan Syahrir, bunderan HI, Jalan Teluk Betung namun kami tak menemukan anak itu. Ada puluhan anak jalanan lain yang juga berdiri, menyetop, mengelap kaca mobil, bahkan menyanyi seperti anak perempuan tadi, namun Rain tetap bersikeras ingin bertemu dengan "teman baru"-nya itu.

"Rain, teman-teman lain ini juga lapar. Kasih saja pada mereka. Kan, sama saja," aku membujuk, karena sudah dua jam kami berputar-putar. Rain menggeleng-geleng. Matanya sudah seperti danau.

"Matanya gembira... Kakak yang tadi, matanya seperti mata kakak yang di majalah...," Rain bersikeras.

Aku mengutuk diriku, menyalah-nyalahkan diri membaca majalah *Time* dan melihat-lihat foto-foto James Nachtwey yang menyebabkan Rain begitu obsesif dengan pandangan mata anak jalanan ini.

"Ayo, Pak, putar sekali lagi," kataku seraya menepuk bahu Pak Yadi yang sudah mulai cemberut.

Kami berputar-putar lagi di Sogo, bunderan HI, Jalan Sutan Syahrir, Prof Moh. Yamin, hingga ke Kuningan. Jangan-jangan dia sudah terbang ke daerah tersebut. Tapi anak itu, teman baru Rain itu, seperti hilang ditelan bumi.

Rain menyandarkan tubuhnya. Air matanya turun satu persatu. Dia terlihat marah pada dirinya sendiri.

"Matanya... Matanya..."

"Kenapa sih matanya...? Sejak tadi kau meributkan matanya..."

"Matanya menangis, tapi tidak ada air matanya...," jawab Rain terisak-isak. "Itu pasti karena dia sudah kehabisan airmata, karena dia sudah lelah menangis."

Aku terdiam. Kulirik, suamiku menggigit bibir tanpa bisa bersuara.

****

Jakarta, November 1996

MALAM TERAKHIR

"LUCU."

"Apanya yang lucu?" tanya kawannya yang berkacamata dengan nada bosan, seperti ingin sekadar mengisi udara yang kosong dengan bacotnya. Ia menelungkup karena bokongnya yang penuh bilur-bilur itu tak mampu menyangga tubuhnya lagi. Keringat asin bercampur bau anyir darah yang mulai mengering masih tersisa di ujung penciumannya.

Si Kurus tertawa kecil sambil mengurut-urut kepalanya yang berpuluh-puluh kali dijedukkan ke pintu besi oleh penjaga penjara, "Di novel-novel dan film-film kreasi seniman romantis itu, segalanya begitu indah dan mengharukan. Sebelum eksekusi, seorang pastor akan datang dan menanyakan permintaan terakhir. Seorang kekasih akan menangis terisak-isak atau seorang ibu tua

tertatih-tatih menggedor pintu penjara sambil berteriak, "Lepaskan... Lepaskan, anakku tak bersalah... Lepaskan...!"

Si Kurus memukul-mukul tembok yang dianggap sebagai terali penjara. Kedua kawannya tertawa terkekeh-kekeh. Gigi mereka yang putih berkilat memberi penerangan di dalam ruangan yang gelap itu. Salah seorang dari mereka yang bertubuh gemuk dengan susah-payah berdiri dan mengatupkan kedua tangannya. Kelopak matanya yang sebelah kiri terkatup. Di sana-sini tersembul darah kering. Dengan wajah bersungguh-sungguh, ia menatap kedua kawannya, "Anakku, sebelum kalian meninggalkan dunia, apa yang kalian inginkan? Tuhan menyertai kalian." Lalu ia merentangkan kedua tangannya di atas kepala kedua kawannya yang berusaha menahan senyum.

"Ya, Bapak," jawab si Kacamata dengan suara gemetar, "apakah sebuah permintaan yang bersifat duniawi masih akan dikabulkan oleh-Nya?"

"Itu tergantung apakah wilayah permintaan itu sesuai dengan kebutuhanmu sebagai manusia, Anakku," jawab si Gendut dengan suara berat.

"Kalau begitu ya, Bapak," sambut si Kacamata sambil berlutut dan menengadah. Bibirnya menganga, dari ujung-ujungnya tersembul air liur bercampur darah kering, "karena jiwaku akan terbang ke samping-Nya besok pagi, sudikah kiranya aku diberi sesuatu yang dapat mengelus-eluskan ragaku..."

"Apa gerangan permintaanmu, Anakku?"

"Anu, Bapak... ngng...," si Kacamata melirik pada si Kurus yang menahan tawanya dengan susah payah.

"*My child, what is your last wish*?" si Gemuk mengelus kepala si Kacamata.

"Bapak..., saya ingin merasakan orgasme..."

"Sialan!!" si Gemuk meninju bahu si Kacamata. Si Kurus pun tertawa terbahak-bahak.

Mendadak ruangan yang gelap dan selama beberapa hari terakhir berisi bau anyir darah itu kini penuh dengan ledakan tawa ketiga aktivis. Mereka tertawa begitu keras sampai akhirnya terdiam karena capek.

"Sebetulnya, kau melupakan sesuatu...," kata si Gemuk tiba-tiba teringat sesuatu.

"Apa?" tanya si Kurus tiba-tiba teringat batok kepalanya yang sakit dan mulai memijit-mijitnya kembali.

"Bukankah sipir itu pernah mengatakan, begitu lehermu dicekik tali dan kursi ditendang, begitu pula akan terjadi...," si Gemuk sengaja menghentikan kalimatnya.

"Apa?" si Kurus menekan.

"Ereksi!"

Dan ruang itu kembali penuh dengan riuh-rendah bercampur bau anyir darah kering yang keluar dan mata kiri si Gemuk dan bokong si Kacamata.

***

"Papa, I don't understand..."

"Apa, *dear?*"

Gadis berusia 22 tahun—berkulit kuning langsat dan berambut ikal—itu membolak-balik koran sore sambil mengerutkan keningnya. Kakinya yang mulus tanpa cacat sedang digosoki minyak zaitun oleh pembantunya yang duduk *ngedeprok* di sampingnya. Ibunya yang sedang mengecat kuku jarinya melirik, memperhatikan wajah anaknya dengan wajah khawatir. Anak gadisnya yang cantik itu selalu banyak pertanyaan. Itu ongkos menyekolahkan anak ke universitas yang melatih mereka berpikir kritis.

"Apa yang tak kau pahami, Sayang?" tanya sang ayah sambil tetap sibuk menandatangani lembaran-lembaran kertas di atas meja kerjanya.

"Bagaimana pemerintah bisa begi'tu yakin bahwa ketiga mahasiswa inilah yang membakar kereta api itu?"

Sang ayah mendadak mengangkat mukanya. Dia mengamati wajah anaknya.

"Karena banyak bukti, Sayang..."

"Misalnya?"

"Ya..., banyak," ayahnya menggumam.

"Lo, tapi di koran tidak disebutkan apa-apa. Di radio apalagi. Kalian hanya sibuk mengucapkan terima kasih ratusan kali pada para tentara, yang konon telah berhasil membasmi kerusuhan. Tapi, Papa, apa bukti tuduhan yang kalian lontarkan pada para mahasiswa ini? Kalau memang ada bukti, Papa pasti mengetahuinya."

"Nak, Nak, kenapa kamu jadi cerewet begini?" sela ibunya dengan nada tak senang.

"Papa harus menandatangani banyak dokumen, jangan bikin pusing."

Gadis itu mengatup mulutnya dengan dongkol. Dia melipat kakinya dan sambil mengibaskan tangannya ia mengusir pembantunya. Tiba-tiba matanya terbelalak dan ia memekik.

"Apalagi?"

"Ternyata..., seorang mahasiswi juga ditangkap dan akan dieksekusi... Papa, ada apa, Papa?"

"Karena ia juga bersalah, Sayang," ayahnya mengangkat map kerjanya dan duduk di samping anaknya. "Itu juga ada buktinya..."

"*But... imagine if I were her...*," pekik gadis itu dengan suara sedih.

"*No, no,* Buah Hatiku. Kau tak akan melakukan hal-hal yang bodoh seperti mereka. Kau belajar baik-baik. Makan dan tidur yang cukup. Dan hormati serta camkan baik-baik nasihat para sesepuh. Biar bagaimana, mereka telah mengenyam dan merasakan kesulitan hidup ini. Merekalah yang membangun negara yang besar ini. Anak-anak muda sering lekas terpaku dengan segala sesuatu yang baru dan berbau petualangan. *No, my dear,* kau akan lebih perhitungan dan strategis daripada anak-anak muda ini..."

"Tapi, Papa... ini persoalan kehidupan," gadis itu merintih. "Lihatlah, mahasiswi ini juga seusiaku. Masih begitu banyak yang terbentang di mukanya, Papa... Kalau memang kalian menganggap mereka salah jalan, kenapa harus berakhir dengan..."

"Ssst... ssst," ibunya menggelengkan kepala, "ayolah, tempat tidurmu sudah dilicinkan. Hari sudah larut."

***

"Tinggal delapan jam lagi," si Kurus mengira-ngira sambil menatap langit-langit. "Bagaimana kau tahu?" tanya si Gemuk sambil menggosok-gosok mata kirinya. "Setan! Darah ini tak berhenti mengalir juga..."

"Nih..., pakai saputanganku. Lumayan bersih," si Kacamata menyodorkan segumpal kain yang sangat lusuh dan kumal.

"Gila! Bagaimana kau masih mampu memiliki sapu tangan?"

"Waktu mereka menelanjangiku, mereka lupa menggeledah isi kantongku. Bayangkan kalau ada apa-apa. Kadang-kadang mereka bisa pikun juga, karena terlalu mabuk oleh bau darah..."

Ketiganya terdiam. Sehamparan layar besar terbentang di muka mereka. Dan tiba-tiba terdengar letusan-letusan yang beruntun memporak-porandakan isi lapangan. Semuanya yang berseragam abu-abu berubah seperti kawanan serigala yang berhari-hari diikat lehernya dan mendadak dilepas oleh tuannya untuk mengunyah-ngunyah mangsanya.

"Tembak. Tembak saja aku!!" teriak si Kurus histeris. "Kenapa diam? Tembak saja!!"

Kedua kawannya saling memandang dan segera mengguncang-guncangkan bahu si Kurus. Ditepuk-tepuknya pipi kawan mereka yang tenggelam dalam pembantaian mahasiswa yang baru saja terjadi lima hari sebelum mereka dijebloskan ke dalam ruang gelap itu. Si Kurus memejamkan matanya sambil terus-menerus berteriak. Kaki dan tangannya mengejang dan urat lehernya tersembul keluar. Hanya beberapa detik kemudian, terdengar bentakan dari luar yang menyuruhnya diam. Tapi si Kurus malah semakin blingsatan.

Ia naik ke atas satu-satunya dipan di ruangan itu dan berpidato:

"Kawan-kawan," ia bercekak pinggang, sementara air matanya mulai mengalir, "inilah contoh demokratisasi yang mereka teriakkan ke seluruh dunia. Inilah implementasi dari pembaruan yang sebenarnya tidak pernah baru. Inilah repetisi sejarah di mana kita hanyalah ribuan ulat kecil yang menggelepar mampus dilindas sepatu mereka...," suara si Kurus makin keras dan serak. Kedua kawannya memandangnya dengan rasa takjub dan tak berdaya.

"Lihat!" katanya sambil menunjuk. Si Gemuk dan si Kacamata memandang arah yang ditunjuk si Kurus dan seolah-olah mereka melihat gambaran berdarah yang terjadi

hanya beberapa hari yang lalu. Di sebuah lapangan besar, dipenuhi para mahasiswa, aktivis, dan para dosen yang menentang pemerintah, mereka melihat satu demi satu tubuh kawan-kawan mereka tumbang. Entah bagaimana, mereka juga ingat bagaimana mereka yang berseragam kelabu itu dengan semangat yang menakutkan seperti menggotong kuas besar dan mengecat seluruh lapangan yang putih itu dengan darah merah. Dengan wajah bergairah dan mata berkilat mereka tak henti-hentinya menumpahkan darah dari tubuh para mahasiswa dan menikmati tubuh lapangan yang lebih menarik setelah dipoles warna merah darah.

"Ulat-ulat kecil...," isak si Kurus tiba-tiba, "akan hancur diinjak sepatu bergerigi itu. Tapi, ulat kecil itu akrab berdekapan dengan tanah. Dan mereka akan menyuburkan bumi ini dengan udara kebenaran."

"Eh, bangsat! Diam!!!!" pintu besi itu ditendang sekuat tenaga oleh penjaga dari luar. Si Gemuk dan si Kacamata saling melirik. Buru-buru mereka mendekap si Kurus yang berlutut, yang wajahnya basah oleh air mata.

***

"Kau mau ikut menyaksikan pertunjukan kesenian itu, Sayang?"

Anak gadis itu memandang ayahnya. Ia sudah berganti pakaian tidur dan siap menelentang di atas tempat tidurnya yang berseprai licin, "Pertunjukan kesenian apa, Papa?"

"Ah, ah, pasti kamu sudah lupa lagi. Di lapangan besok, kau akan menyaksikan pertunjukan seni akbar, Sayang. Persis seperti melihat mamamu menggantung ikan asin di dapur. Perbedaannya: Mama menggantung ikan; kita akan menggantung aktivis yang bersalah. Persamaannya, setelah

beberapa hari seluruh lapangan akan penuh dengan bau anyir," ayahnya tersenyum.

Gadis itu tercengang, "Papa! Aku tak mengerti. Tidakkah kalian jeri melihat seluruh dunia sudah jijik terhadap yang terjadi di sini?"

"Aaah, itu drama khas Barat. Mereka semua serigala berbulu kelinci. Apa kamu lupa apa yang tertulis di dalam buku sejarah dunia itu? Lantas kau lupa dansa-dansi mereka, sambil seenaknya mencaplok negara-negara orang lalu menjajah dan membunuhi semua penduduk asli?"

Gadis itu terdiam menatap ayahnya.

"Itulah kebudayaan Barat, Buah Hatiku. Mereka hanya bisa menggombal tentang urusan dalam negeri orang, sementara mereka sendiri adalah pembunuh berdarah dingin sepanjang zaman," ayahnya berbicara sambil menutup map berisi dokumen. Wajahnya terlihat dongkol. Ketika dia memperhatikan betapa pucat wajah anaknya, hatinya luluh. Didekapnya kepala anaknya ke dadanya.

"Dalam semua pertempuran, Sayang, segala gerunjal-gerunjal harus ditebas habis. Di dalam pertempuran, selalu ada kata 'kita' dan ada kata 'mereka'. Siapa saja yang menjadi unsur kata 'mereka' harus diterabas hingga ke akar-akarnya. Semua unsur harus menjadi bagian dari 'kita'..."

"Tapi, Papa, tak mungkin manusia yang kompleks ini disederhanakan menjadi satu garis yang linier. Jangankan masyarakat kita, di dalam rumah ini pun ternyata antara engkau dan aku terdapat hubungan 'engkau' dan 'aku'. Aku belum tentu sama dengan Papa..."

Jari-jari sang ayah yang sedang mengusap kepala anaknya mendadak kaku. Dia memegang pipi anaknya dan suaranya menjadi gemetar.

"Ada apa?"

Sang gadis dengan wajah pucat dan tubuh lunglai melepaskan diri dari ayahnya, "Mereka, anak-anak itu bukanlah perpanjangan pemerintah. Seperti halnya aku bukanlah perwujudan ekstensi dari engkau dan Mama. Mereka, seperti juga aku, tumbuh sesuai dengan kodrat; sesuai dengan apa yang harus terjadi secara alami. Sekarang kalian mencoba menerabas mereka hingga ke akarnya. Tapi, entah kapan unsur 'mereka' akan tetap ada, Papa. Karena kata 'kita' itu ada dan bisa eksis karena ada kata 'mereka'. Kata 'kita' dan 'mereka' saling membutuhkan. Yang satu menjadi lengkap dan sempurna, karena eksistensi yang lain...," anaknya berbicara dengan lancar. Hatinya pecah, karena dia merasa tak akan bisa menghalangi 'peristiwa kesenian' yang akan ditonton segenap pejabat tinggi itu.

Dengan bibir bergetar, sang ayah mengangkat telunjuknya agar anaknya masuk ke kamarnya. Gadis itu menunduk dan melangkah perlahan menuju tempat tidurnya yang berseprai licin. Air matanya yang sudah menyembul di ujung mata ditelannya kembali.

***

Bunyi gerendel pintu menyentakkan ketiganya. Rasanya hari masih gelap. Apakah sudah tiba saatnya?

Tiba-tiba seonggok tubuh tersungkur begitu saja di muka mereka. Dan tubuh yang tercampak itu sama sekali tak bergerak hingga bunyi gerendel pintu besi yang berisik itu berhenti.

Ketiga mahasiswa itu terlongong-longong tanpa berani menyentuh tubuh yang kelihatan pasrah dan lusuh di pojok ruangan. Hanya ketika ia merintih, barulah mereka menyadari apa yang tengah terjadi.

"Gila...!"

Si Kacamata menghampirinya dan menyingkapkan wajah yang tertutup oleh rambut itu. "Saya tak mengira kau seorang perempuan... Kenapa mereka meletakkanmu di sini?"

Bibir wanita itu bergetar tanpa bisa menjawab. Yang keluar hanya tetesan darah segar dan erangan kecil. Tergesa-gesa si Kacamata mengeluarkan sapu tangannya yang kumal dan mengelap bibir perempuan perlahan.

Tiba-tiba perempuan itu mengerang lebih keras lagi. Ketiganya saling melirik dan ikut merasa ngilu kembali mengingat luka-luka yang mereka derita di sekujur tubuh.

"Tenanglah," bisik si Gemuk berjongkok dekat perempuan itu. "Rasanya aku pernah melihatmu..."

Perempuan itu mengangguk sambil terus merintih. Tangannya menunjuk ke selangkangannya. Mata si Gemuk dan si Kacamata mengikuti arah telunjuk itu dan menjerit ngeri. Rok perempuan itu basah-kuyup oleh darah.

"Biadab!!" desis si Kurus, "Apakah mereka melakukannya beramai-ramai?"

Kelopak mata perempuan itu terbuka dan ia menggeleng, "Mereka... tidak memperkosaku..."

Ketiga kepala itu saling berpandangan.

Perempuan itu meringkuk kedinginan. Si Kurus membuka kemejanya dan menyelimuti tubuh perempuan itu. Tapi mereka masih bisa melihat kemeja si Kurus ikut bergetar karena tubuh perempuan yang bersimbah darah campur keringat itu gemetar.

"Apa yang mereka lakukan hingga kau begini...?" tanya si Kacamata pelan-pelan sambil mengusap kepala perempuan itu.

"Kapan kita akan mati?" bisik perempuan itu.

"Sabarlah,"

"Selangkanganku luar biasa nyeri..."

Si Gemuk mengelap darah yang mengalir ke betis perempuan itu, meskipun tak ada gunanya karena toh hampir seluruh kakinya sudah basah-kuyup oleh darah.

"Ada... dua ekor tikus besar," kata si perempuan terbata-bata, "mereka mengatakan, tikus itu sudah lama dilatih untuk merasa lapar dan menikmati daging."

Si Gemuk berhenti mengelap. Dadanya berdebar-debar. Si Kurus dan Si Kacamata menganga.

"Pada malam-malam interogasi, mereka mengancamku dengan berbagai cara agar aku mengakui skenario yang mereka persiapkan," aktivis perempuan itu perlahan mencoba duduk, meski badannya masih terus bergetar.

Si Kacamata menggosok-gosok kacamatanya dengan jari-jarinya. Dia ikut gemetar membayangkan apa yang terjadi pada perempuan ini.

"Karena aku tetap bungkam, mereka melepas celana dalamku, melepas tikus-tikus itu... dan tikus-tikus itu menggerogoti..."

Si Kurus menjerit. Si Kacamata menutup telinganya. Si Gemuk memejamkan mata. Apa yang mereka alami tidak sebanding dengan siksaan yang dialami perempuan ini.

"Mereka minta kamu menyebut nama-nama para dosen yang ikut melawan?"

Perempuan itu mengangguk.

"Tidak. Mereka tidak memperkosa saya..."

Si Kacamata menyibak rambut perempuan itu dengan hati remuk-redam, "Aku ingat, engkau ikut mengorganisir di barisan belakang dengan poster-poster itu."

Si Kurus berdiri dan menghadap ke tembok, "Kepalaku diadu puluhan kali ke pintu besi hingga pecah rasanya

otakku. Dia...," katanya sambil menunjuk si Kacamata, "dicambuk ratusan kali dan kawan kita...," si Kurus menunjuk si Gemuk, "tak memiliki biji mata kiri lagi... Tapi, apa yang mereka lakukan padamu sungguh binatang."

Ruang itu sunyi dari bunyi namun penuh sesak oleh bau darah.

Si Gemuk kembali mengelap darah yang mengalir ke kaki sang perempuan, "Sabarlah..., sakit dan perihmu akan hilang besok."

Ketiganya saling berpandangan.

"Hanya tinggal beberapa jam lagi," demikian si Gemuk menambahkan.

***

Pukul enam pagi. Terang tanah. Gadis itu masih berdiri di muka jendela. Dia menatap ujung-ujung matahari yang malu-malu menampakkan dirinya. Ia mendengar suara pembantu dan tukang kebunnya yang mondar-mandir memulai kesibukan dini hari. Dan dia mulai mendengar suara ibunya yang memerintah untuk menyiapkan sarapan. Hanya beberapa menit kemudian terdengar langkah ayahnya keluar dari kamarnya. Gadis itu menjentikkan jari-jarinya yang lentik. Suara-suara itu adalah suara-suara yang didengarnya setiap pagi. Suara-suara yang selama ini dianggapnya telah menyatu dengan darahnya. Tapi kenapa baru kini ia merasa suara-suara itu seperti segumpal gabus yang mengambang di samudera darahnya?

"Sayang...," terdengar ketukan di pintu, "bangun..."

Gadis itu menghela napas. Bersamaan dengan itu, ia seperti mendengar langkah-langkah sepatu bergerigi mendekati sebuah pintu besi. Bunyi gerendel pintu dibuka

mengisi pagi yang kosong dengan berisiknya gesekan gembok dan kunci. Dengan wajah pucat dan letih, gadis itu melihat cahaya matahari menerpa wajah keempat mahasiswa yang penuh bercak darah kering.

"Sayang..., ayo mandi," terdengar ayahnya mengetuk pintu. "Pertunjukan itu dimulai jam delapan. Cepatlah, Sayang. Nanti kita terlambat!"

****

Jakarta, 26 Juni 1989
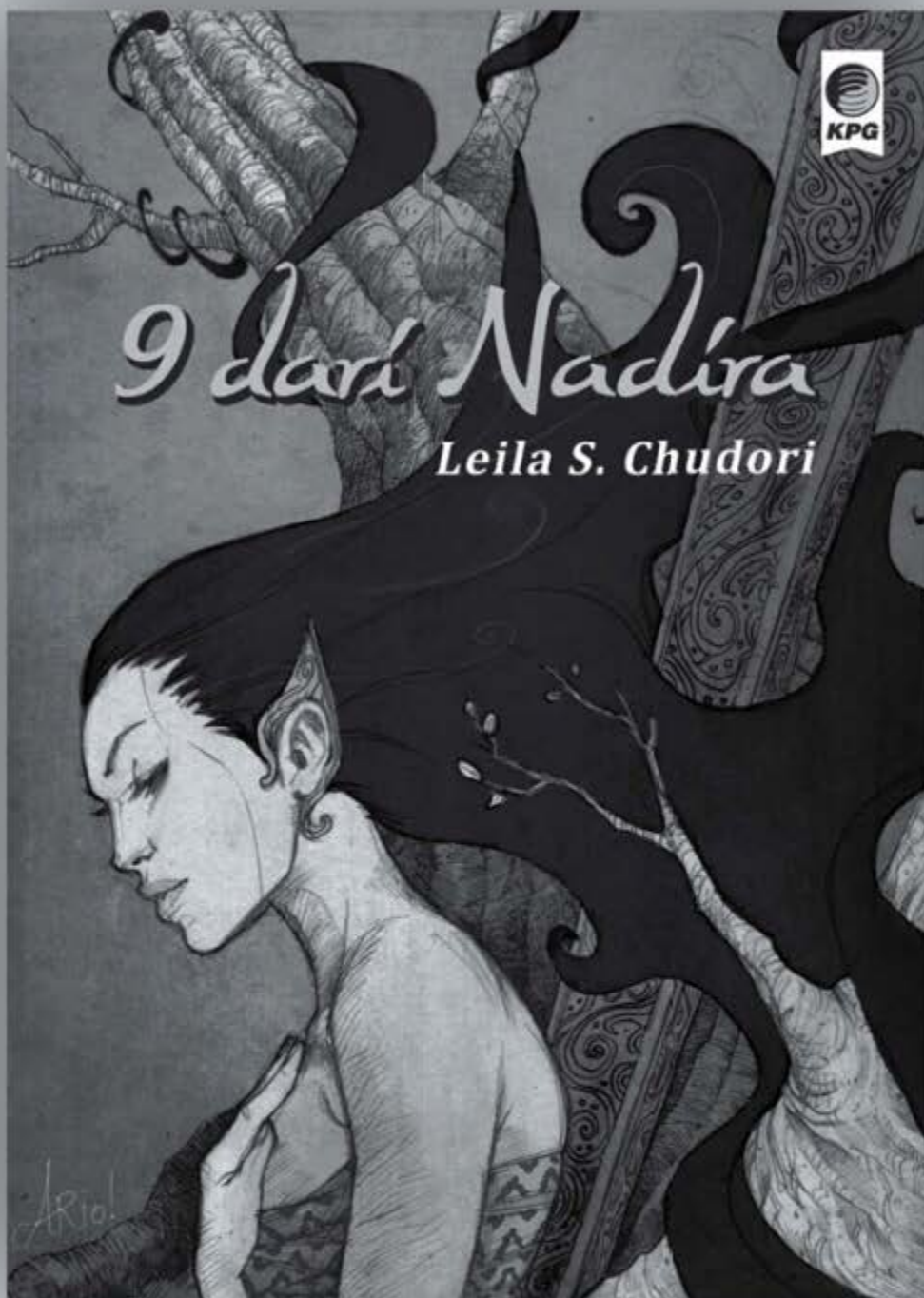
13,5 x 20 cm; 282 hlm.; Rp55.000,-

Kisah seorang wanita
dalam 9 penggal kehidupan yang pelik,
hingga membawanya ke dalam
penjelajahan dunia baru,
dunia seksualitas yang tak pernah
disentuhnya.

"Leila bercerita tentang kejujuran, keyakinan, tekad, prinsip, dan pengorbanan.... Banyak idiom dan metafor baru di samping pandangan falsafi yang terasa baru karena pengungkapan yang baru. Sekalipun bermain dalam khayalan, lukisan-lukisannya sangat kasat mata."

H.B. Jassin, pengantar *Malam Terakhir* edisi pertama

"Dalam cerpen 'Air Suci Sita', ditulis di Jakarta 1987, Leila memulai ceritanya dengan kalimat: 'Tiba-tiba saja malam menabraknya.' Sebuah kalimat padat yang sugestif dan kental.... Dengan teknik bercerita yang menarik, Leila berhasil mengangkat gugatan mengapa hanya kesetiaan wanita yang dipersoalkan, bagaimana dengan kesucian para pria?
(...) Sebagai awal dari perjalanan panjang Leila sebagai salah seorang penulis di masa depan, kumpulan ini penuh janji."

Putu Wijaya, *Tempo*, Februari 1990

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
redaksi.kpg@gramediapublishers.com
Facebook: Penerbit KPG; Twitter: @penerbitkpg

KUMPULAN CERPEN
ISBN: 978-979-91-0521-9
9 789799 105219
KPG: 901 12 0615